

**MENINGKATKAN RANAH KOGNITIF DAN AFEKTIF PESERTA
DIDIK MELALUI PEMBINAAN GURU ASUH
DI MAN INSAN CENDIKIAKOTA PALU**



TESIS

*Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Megister Pendidikan Islam pada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Palu*

Oleh

KURNIATI
NIM. 02.11.08.17.018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadarn, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis dengan judul “ **Meningkatkan Ranah Kognitif dan Afektif Peserta Didik Melalui Pembinaan Guru Asuh di MAN Insan Cendekia Kota Palu**” benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 15 Januari 2020 _____ M.
20 Jumadil Akhir 1441 H.

Penulis


Kurniati
02.11.08.17.018

LEMBAR PENGESAHAN

**MENINGKATKAN RANAH KOGNITIF DAN AFEKTIF PESERTA DIDIK
MELALUI POLA GURU ASUH DI MAN INSAN CENDEKIA KOTA PALU**

Disusun oleh:
KURNIATI

NIM: 02.11.08.17.018

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Tesis
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palu
pada tanggal 28 November 2019 M / 1 Rabiul Awal 1441 H

DEWAN PENGUJI

Nama

Jabatan

Tanda Tangan

Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc

Ketua



Dr. Askar, M.Pd.

Pembimbing I



Dr. H. Sidik, M.Ag.

Pembimbing II



Dr. Adam, M.Pd., M.Si.

Penguji Utama I



Dr. Gusnarib, M.Pd.

Penguji Utama II



Mengetahui:

**Direktur
Pascasarjana IAIN Palu,**



Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc
NIP. 19720523 199903 1 007

**Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam,**



Dr. H. Abulad Syahid, M.Pd
NIP. 19681217 199403 1 003

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Dengan rasa syukur yang setinggi-tingginya penulis menghaturkan kehadiran Allah swt, karena berkat dan rahmat dan hidayahnyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana. Salawat dan salam penyusun haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw, beserta para sahabatnya dan keluarganya sekalian.

Penyusun tesis ini di maksud untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Megister Strata Dua (S2) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Olehnya itu kepada beberapa pihak yang selama studi selalu memberikan bantuan baik moril maupun materi izinkan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya penulis sampaikan.

1. Ayah tercinta Johari Bin Sultan yang selama ini telah sabar dan berjuang mencari rezki agar penulis bisa duduk di bangku perguruan tinggi sampai saat ini, ibunda tercinta Suprawati Dg. Parani yang begitu tulus mendidik dan mendoakan penulis selama pendidikannya di perguruan tinggi hingga penulis bisa mencapai cita-cita mulianya. Dua sosok insan yang sangat berarti bagi penulis semoga mereka selalu mendapat rahmat dari Allah.

2. Bapak Prof. Dr. H. Saggaf S. Pettalongi. M. Pd, selaku Rektor IAIN Palu beserta segenap unsur Pimpinan IAIN, yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palu, beserta staf Pascasarjana yang telah memberikan beberapa kebijakan dan bantuan untuk mengeluarkan izin penelitian.
4. Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd. selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palu, yang telah memberikan beberapa kebijakan dan motivasi khususnya dalam penyusunan Tesis ini.
5. Bapak Dr. Askar. M.Pd selaku Pembimbing I bersama Dr. H. Sidik. M.Ag selaku pembimbing II, yang dengan ikhlas telah membimbing penulis dalam menyusun Tesis hingga selesai dengan harapan.
6. Dosen Pascasarjana, yang telah menjadi inspirator maupun guru selama berada di Pascasarjana IAIN Palu.
7. Kepala Perpustakaan IAIN Palu, Kepala PUSDA dan Kepala Perpustakaan Tadulako bersama staf yang telah menyediakan referensi dan kepada seluruh dosen IAIN Palu yang telah memberi ilmunya selama perkuliahan.
8. Kepala Madrasah beserta Ustad dan Ustaza di MAN Insan Cendikia Kota Palu, Bukit Tunggal Kelurahan Mamboro, Kecamatan Palu Utara yang bersedia memberikan izin dan membantu memberikan informasi yang mana yang benar data-data yang dibutuhkan Penulis hingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

9. Kakakku (Raihana, Nur'Arifah), adik-adikku yang tersayang yang selama ini telah memberikan dukungan dan doa, karena kalian penulis tidak merasa sendiri di dunia ini.
10. Ibu Syarifah Sa'diyah Aljufri yang telah menjadi sosok orang tua selama penulis menjalankan pendidikannya di kota Palu, atas kebaikan dan doanya pulalah sehingga penulis menjalankan pendidikannya dengan baik. anandanya kader alhabsyi, sakinah alhabsyi, hasan Alhabsyi, dan husen Alhabsyi yang selama penulis menjalankan kuliahnya selalu memberikan semangat yang kuat dan bantuan untuk menjadi orang besar kedepannya.
11. Sahabat penulis Deli Musdalifah yang selalu bersama-sama dalam susah maupun senang demi menyelesaikan penelitian ini, rekan PAI 1 yang juga menjadi teman seperjuangan selama penulis menempuh pendidikan di Pascasarjan IAIN Palu. Syahril manyila yang selalu memberi motivasi semangat dan doa serta bantuan untuk segera menyelesaikan karya ini.

Akhirnya, kepada semua pihak penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah swt.

Palu, 02 September 2019 M
02 Muharram 1441 H

Penulis

KURNIATI

NIM : 02.11.08.17.018

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	15
D. Penegasan Istilah	17
E. Kerangka Pemikiran	19
F. Garis-Garis Besar Isi.....	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	22
B. Kajian Teori.....	25
C. Pola Asuh.....	32
D. Guru Asuh	38
E. Pembinaan.....	46
F. Ranah Kognitif	49
G. Ranah Afektif	65
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian	76
B. Lokasi Penelitian	77
C. Kehadiran Peneliti	78
D. Data dan Sumber Data.....	79
E. Teknik Pengumpulan Data.....	79
F. Teknik Analisis Data.....	83
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	86
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum MAN Insan Cendikia Kota Palu	90
B. Pola Guru Asuh di MAN Insan Cenkia Kota Palu	106
C. Upaya Guru Asuh dalam Meningkatkan Ranah Kognitif	

	dan Afektif Peserta Didik di MAN Insan Cendikia Kota Palu.....	123
BAB	V PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	149
	B. Saran.....	150

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. KeadaanPegawaidanstaf.....	93
2. keadaanPesertadidik.....	96
3. Daftar Guru Asuh.....	106
4. JadwalPelaksanaanBimbingan.....	112
5. KegiatanPembinaan.....	115
6. Prestasi yang di raih.....	118
7. Program Pembinaan.....	120
8. Kegiatan Guru Asuh.....	123

DAFTAR GAMBAR

1. Model pembinaan pengasuh peserta didik	42
2. Sistem klasifikasi Bloom	52
3. Struktur organisasi MAN Insan Cendekia Kota Palu	99
4. Pembinaan robotic.....	128
5. Pembinaan keagamaan (afektif).....	134
6. Prestasi Olimpiade	140

7. DAFTAR TABEL

1. Keadaan Pegawai dan staf.....	93
2. keadaan Peserta didik.....	96
3. Daftar Guru Asuh.....	106
4. Jadwal Pelaksanaan Bimbingan.....	112
5. Kegiatan Pembinaan.....	115
6. Prestasi yang di raih.....	118
7. Program Pembinaan.....	120
8. Kegiatan Guru Asuh.....	123

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Kurniati
Nim : 02.11.08.17.018
Tempat/ Tgl. Lahir : Sebatik, 04 Maret 1994
Alamat : Jl. Mulawarman Bukit Aru Indah
Anak ke : 3 dari 8 bersaudara

A. IDENTITAS ORANG TUA

Ayah

Nama : Johari
Alamat : Jl. Mulawarman Bukit Aru Indah

Ibu

Nama : Suprawati
Alamat : Jl. Mulawarman Bukit Aru Indah

B. JENJANG PENDIDIKAN

MI YIIPS 2006 : Sebatik
MTS YIIPS 2009 : Sebatik
MA YIIPS 2012 : Sebatik
UNISA 2016 : Kota Palu

**JADWAL KEGIATAN KEASRAMAAN DI
MAN INSAN CENDEKIA KOTA PALU
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

HARI SENIN SAMPAI RABU

NO	PUKUL	JENIS KEGIATAN	KETERANGAN
KEGIATAN PAGI			
1	04.00 - 05.00	Bangun pagi, Shalat Tahajjud, Persiapan Shalat subuh	Pendamping pembina Asrama
2	05.00 - 05.30	Shalat Subuh	Pendamping pembina Asrama
3	05.30 - 06.00	Qiroatul Qur'an	Pendamping pembina Asrama
4	06.00 - 06.30	Kegiatan mandiri siswa; merapikan tempat tidur, meja belajar, membersihkan kamar asrama dan mandi	Pendamping pembina Asrama
5	06.30 - 07.00	Siswa berangkat ke Gedung Pendidikan	Pendamping pembina Asrama
6	07.00 - 07.15	Sarapan Pagi	Pendamping pembina Asrama
KEGIATAN SORE			
7	15.15 – 15.45	Shalat Ashar Berjamaah	Pendamping pembina Asrama
8	17.15 – 18.00	Mandi, Persiapan ke Masjid	Pendamping pembina Asrama
9	18.00 – 18.30	Shalat Magrib Berjamaah	Pendamping pembina Asrama
10	18.30 – 19.15	Tahfidz Al Qur'an	Pendamping pembina Asrama
11	19.15 – 19.45	Shalat Isya' Berjamaah	Pendamping pembina Asrama
12	20.00 – 21.45	Kegiatan Belajar Mandiri	Pendamping pembina Asrama
13	21.45 – 22.00	Qiro'ah Qabla Naum	Pendamping pembina Asrama
14	22.00 – 04.00	Istirahat Malam tidur	

HARI KAMIS

NO	PUKUL	JENIS KEGIATAN	KETERANGAN
KEGIATAN PAGI			
1	04.00 - 05.00	Bangun pagi, Shalat Tahajjud, Persiapan Shalat subuh	Pendamping pembina Asrama

2	05.00 - 05.30	Shalat Subuh	Pendamping pembina Asrama
3	05.30 - 06.00	Qiroatul Qur'an	Pendamping pembina Asrama
4	06.00 - 06.30	Kegiatan mandiri siswa; merapikan tempat tidur, meja belajar, membersihkan kamar asrama dan mandi	Pendamping pembina Asrama
5	06.30 - 07.00	Siswa berangkat ke Gedung Pendidikan	Pendamping pembina Asrama
6	07.00 - 07.15	Sarapan Pagi	Pendamping pembina Asrama
KEGIATAN SORE			
7	15.15 – 15.45	Shalat Ashar Berjamaah	Pendamping pembina Asrama
8	17.15 – 18.00	Mandi, Persiapan ke Masjid	Pendamping pembina Asrama
9	18.00 – 18.30	Shalat Magrib Berjamaah	Pendamping pembina Asrama
10	18.30 – 19.15	Membaca Ratibul Haddad/Barzanji	Pekan I & III Ratibul Haddad Pekan II & IV Barzanji
11	19.15 – 19.45	Shalat Isya' Berjamaah	Pendamping pembina Asrama
12	20.00 – 21.45	Kegiatan Belajar Mandiri	Pendamping pembina Asrama
13	21.45 – 22.00	Qiro'ah Qabla Naum	Pendamping pembina Asrama
14	22.00 – 04.00	Istirahat Malam tidur	

HARI JUM'AT

NO	PUKUL	JENIS KEGIATAN	KETERANGAN
KEGIATAN PAGI			
1	04.00 - 05.00	Bangun pagi, Shalat Tahajjud, Persiapan Shalat subuh	Pendamping pembina Asrama
2	05.00 - 05.30	Shalat Subuh	Pendamping pembina Asrama
3	05.30 - 06.00	Qiroatul Qur'an	Pendamping pembina Asrama
4	06.00 - 06.30	Kegiatan mandiri siswa; merapikan tempat tidur, meja belajar, membersihkan kamar asrama dan mandi	Pendamping pembina Asrama
5	06.30 - 07.00	Siswa berangkat ke Gedung Pendidikan	Pendamping pembina Asrama
6	07.00 - 07.15	Sarapan Pagi	Pendamping pembina Asrama

KEGIATAN SORE			
7	15.15 – 15.45	Shalat Ashar Berjamaah	Pendamping pembina Asrama
8	17.15 – 18.00	Mandi, Persiapan ke Masjid	Pendamping pembina Asrama
9	18.00 – 18.30	Shalat Magrib Berjamaah	Pendamping pembina Asrama
10	18.30 – 19.15	Qiraatul Kutub	Pekan I Aqidatul Awam Pekan II Ta'lim Al Muta'allim Pekan III Al Arbain Nawawi Pekan IV Safinatun Najah
11	19.15 – 19.45	Shalat Isya' Berjamaah	Pendamping pembina Asrama
12	20.00 – 21.45	Kegiatan Belajar Mandiri	Pendamping pembina Asrama
13	21.45 – 22.00	Qiro'ah Qabla Naum	Pendamping pembina Asrama
14	22.00 – 04.00	Istirahat Malam tidur	

HARI SABTU

NO	PUKUL	JENIS KEGIATAN	KETERANGAN
KEGIATAN PAGI			
1	04.00 - 05.00	Bangun pagi, Shalat Tahajjud, Persiapan Shalat subuh	Pendamping pembina Asrama
2	05.00 - 05.30	Shalat Subuh	Pendamping pembina Asrama
3	05.30 - 06.00	Qiroatul Qur'an	Pendamping pembina Asrama
4	06.00 - 06.30	Kegiatan mandiri siswa; merapikan tempat tidur, meja belajar, membersihkan kamar asrama dan mandi	Pendamping pembina Asrama
5	06.30 - 07.00	Siswa berangkat ke Gedung Pendidikan	Pendamping pembina Asrama
6	07.00 - 07.15	Sarapan Pagi	Pendamping pembina Asrama
KEGIATAN SORE			
7	15.15 – 15.45	Shalat Ashar Berjamaah	Pendamping pembina Asrama
8	17.15 – 18.00	Mandi, Persiapan ke Masjid	Pendamping pembina Asrama
9	18.00 – 18.30	Shalat Magrib Berjamaah	Pendamping pembina Asrama

10	18.30 – 19.15	Kultum Bahasa Arab	Pendamping pembina Asrama
11	19.15 – 19.45	Shalat Isya' Berjamaah	Pendamping pembina Asrama
12	20.00 – 21.45	Kegiatan Belajar Mandiri	Pendamping pembina Asrama
13	21.45 – 22.00	Qiro'ah Qabla Naum	Pendamping pembina Asrama
14	22.00 – 04.00	Istirahat Malam tidur	

HARI AHAD

NO	PUKUL	JENIS KEGIATAN	KETERANGAN
KEGIATAN PAGI			
1	04.00 - 05.00	Bangun pagi, Shalat Tahajjud, Persiapan Shalat subuh	Pendamping pembina Asrama
2	05.00 - 05.30	Shalat Subuh	Pendamping pembina Asrama
3	05.30 - 06.00	Qiroatul Qur'an	Pendamping pembina Asrama
4	06.00 - 06.30	Kegiatan mandiri siswa; merapikan tempat tidur, meja belajar, membersihkan kamar asrama dan mandi	Pendamping pembina Asrama
5	06.30 - 07.00	Siswa berangkat ke Gedung Pendidikan	Pendamping pembina Asrama
6	07.00 - 07.15	Sarapan Pagi	Pendamping pembina Asrama
KEGIATAN SORE			
7	15.15 – 15.45	Shalat Ashar Berjamaah	Pendamping pembina Asrama
8	17.15 – 18.00	Mandi, Persiapan ke Masjid	Pendamping pembina Asrama
9	18.00 – 18.30	Shalat Magrib Berjamaah	Pendamping pembina Asrama
10	18.30 – 19.15	Kultum Bahasa Inggris	Pendamping pembina Asrama
11	19.15 – 19.45	Shalat Isya' Berjamaah	Pendamping pembina Asrama
12	20.00 – 21.45	Kegiatan Belajar Mandiri	Pendamping pembina Asrama
13	21.45 – 22.00	Qiro'ah Qabla Naum	Pendamping pembina Asrama
14	22.00 – 04.00	Istirahat Malam tidur	

Sumber data: Dokumen Wakamad Keasramaan MAN Insan Cendekia Kota Palu 2019

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat izin penelitian
2. Surat keterangan meneliti
3. Daftar informan
4. Pedoman observasi
5. Pedoman dokumentasi
6. Pedoman wawancara
7. Foto wawancara penelitian
8. Foto Kegiatan Guru Asuh
9. Daftar riwayat hidup

ABSTRAK

Nama Penyusun : **Kurniati**
N I M : **02.11.08.17.018**
Judul Tesis : **Meningkatkan Ranah Kognitif dan Afektif Peserta didik Melalui Pola Guru Asuh di MAN Insan Cendekia Kota Palu.**

Tesis ini berkenaan dengan “**Meningkatkan Ranah Kognitif dan Afektif Peserta didik Melalui Pola Guru Asuh di MAN Insan Cendekia Kota Palu.**”. Pokok permasalahannya adalah, Bagaimana Konsep Pola Guru Asuh di MAN Insan Cendekia Kota Palu dan Bagaimana Upaya Guru Asuh dalam Meningkatkan Ranah Kognitif dan Afektif Peserta didik di MAN Insan Cendekia Kota Palu serta hambatan dalam pembinaan Guru Asuh.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konsep Pola Asuh di MAN Insan Cendekia Kota Palu memberikan dampak positif terhadap peserta didik, yakni meskipun anak disekolahkan di sekolah yang *Boording School*, akan tetapi pengontrolan dan bimbingan terhadap peserta didik itu diterapkan di MAN Insan Cendekia Kota Palu, yakni adanya pola pembinaan dari seorang pendidik yang sengaja ditunjuk oleh kepala sekolah yang berperan sebagai Pembina sekaligus pengganti orang tua peserta didik.

Upaya guru asuh di MAN Insan Cendekia Kota Palu menunjukkan bahwa ada berbagai macam kegiatan maupun bimbingan yang dilaksanakan diluar kelas setelah jam pelajaran berakhir, yakni bimbingan pembelajaran Matematika, Fisika dan kegiatan ekstrakurikuler seperti English Club, Club Arabic, Hafalan Alquran dan Robotik, yang mana dalam kegiatan tersebut memberikan bantuan terhadap peserta didik dalam meraih prestasi di sekolah dan diluar sekolah. Hal ini dibuktikan dari berbagai lomba dan kegiatan yang telah diraih, kegiatan dan lomba tingkat provinsi sampai pada tingkat nasional. hasil tesis ini guru asuh di MAN Insan Cendekia Kota Palu disamping sebagai pendidik juga sebagai pembimbing, Pembina dan pengarah baik itu dari aspek kognitifnya maupun afektifnya.

Hal ini memberikan dampak perubahan perilaku kepada peserta didik di dalam sekolah maupun dirumah.

ABSTRACT

Name : Kurniati
N I M : 02.11.08.17.018
Title : **Enhancing the Cognitive and Affective Domains of Students Through Foster Teacher Patterns at MAN Insan Scholar Palu City.**

This thesis deals with "Improving the Cognitive and Affective Domains of Students Through Foster Teacher Patterns at MAN Insan Scholar of the City of Palu."

The main problem is, How the Concept of Foster Teacher Pattern in MAN Insan Scholar of Palu City and How the Efforts of Foster Teachers in Improving the Cognitive and Affective Domains of Students at MAN Insan Scholar in Palu City and the obstacles in fostering Foster Teachers. The research method used is a qualitative method, with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the concept of parenting in MAN Insan Scholar Palu City has a positive impact on students, namely even though children are schooled in schools that are Boording School, but the control and guidance of students is applied at MAN Insan Scholars in the City of Palu, namely the existence of the coaching pattern of an educator who is intentionally appointed by the school principal who acts as the coach and at the same time replaces the parents of the students.

The efforts of foster teachers at MAN Insan Scholar of Palu City show that there are various kinds of activities and guidance that are carried out outside the classroom after class hours, namely tutoring in Mathematics, Physics and extracurricular activities such as English Club, Arabic Club, Quran Recitation and Robotics, which in these activities provide assistance to students in achieving achievements in school and outside of school. This is evidenced from the various competitions and activities that have been achieved, activities and competitions at the provincial level up to the national level.

The results of this thesis are foster teachers at MAN Insan Scholar of Palu City besides as educators as well as mentors, coaches and directors both from their cognitive and affective aspects. This gives the impact of behavior change to students in the school and at home.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan bahwa Negara berkewajiban dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, salah-satu upayanya melalui bidang pendidikan. Sehingga pemerintah meneruskan ke dalam kebijakan pendidikan nasional yang berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan kemampuan serta pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat di tengah persaingan zaman.

Kebijakan pendidikan nasional memiliki tujuan pengembangan potensi sumber daya manusia agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan ini sejalan dengan salah-satu tantangan terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia di abad 21, yaitu menampilkan profesionalisme SDM yang memiliki jati diri yang berimtaq, berkualitas serta mampu dan mau mengaktualisasikan peran dan fungsinya dalam mengambil kebijakan dan memberikan pelayanan yang terbaik bagi masyarakat. Proses

pendidikan adalah usaha menempuh suatu alternatif yang telah ditentukan sebelumnya.¹

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan berproses mengarah kepada perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku. Jika keberhasilan pendidikan peserta didik dilihat dari kemampuan tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, maka akan melahirkan mutu lulusan (*out put*) yang baik sesuai dengan harapan.²

Ada fenomena menarik dari dunia pendidikan yang telah diselenggarakan sejak dulu, baik itu di Indonesia maupun di luar negeri. Menjadi suatu fenomena karena sampai saat ini tetap menarik perhatian peserta didik dan orang tua diberbagai tingkatan. Sebenarnya sejak dulu kita telah mengenal lembaga-institusi pendidikan yang mengharuskan peserta didik atau mahasiswa untuk tinggal dan belajar di dalam area sekolah atau kampus. Kita telah mengenal sistem pendidikan tersebut dengan pola sekolah berasrama atau yang lebih sering didengar dengan istilah *boarding school* seperti dipondok pesantren, sekolah-sekolah gereja, sekolah pada lembaga-institusi pendidikan kedinasan.

Boarding School adalah lembaga pendidikan dimana para peserta didik tidak hanya belajar, tetapi juga bertempat tinggal dan hidup menyatu dilembaga tersebut.tersebut.³ Menurut Baktiar⁴, *Boarding School* adalah sistem sekolah berasrama, dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal

¹Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlis, 1994), 128.

²Irfan Setiawan, *Pembinaan Dan Pengembangan Pada Peserta Didik Institusi Pendidikan Berasrama*, (Yogyakarta: CV. Writing Revolution, 2013), 42-43.

³Maksudin, "Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta", Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", 111.

⁴Baktiar, "Boarding School dan Peranannya dalam Pendidikan Islam", 2013, 8.

di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu, *Boarding School* adalah sekolah yang memiliki asrama, di mana para peserta didik hidup belajar secara total dilingkungan sekolah. Karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah.

Sistem *boarding school* sebagai sistem yang pada umumnya diterapkan disekolah umum berciri khas islam merupakan salah satu sistem yang di anggap mampu mengkondisikan siswa dari pengaruh negatif lingkungan sosial. seperti layaknya pondok pesantreen, melalui sistem ini dapat disemayamkan nilai -nilai islam murni sesuai ajaran nabi lewat keteladanan, pembiasaan, dan kedisiplinan. Dengan pola pembelajaran yang intens, siswa terkondisikan selama dua puluh empat jam. Sistem boarding school memiliki peran yang signifikan dalam upaya meningkatkan, menanamkan sikap, perilaku dan akhlak mulia kepada peserta didik. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Al-Ghazali sebagai berikut: untuk menanamkan keutamaan dalam jiwa manusia tidak cukup hanya dengan sang guru mengataka “berbuatlah begitu” dan “ jangan berbuat begini”. Agar pembelajaran dapat berubah sangat diperlukan pendidikan terus menerus dalam masa yang panjang, dan menuntut adanya pengamatan yang kontinu.⁵

Pendidikan yang terus menerus dan masa yang panjang serta pembinaan yang berkelanjutan adalah sebuah keniscayaan yang harus dilakukan jika ingin menghasilkan *output* pendidikan yang baik Dengan melihat kondisi terdebut, tidaklah berlebihan jika di katakana bahwa boarding school merupakan salah satu sistem yang efektif dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

⁵Muhammad Al-Ghazali, *Khuluqul Muslim*, (Kuwait: Dar al-Bayan, 1970), 16.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional telah memberikan panduan pelaksanaan pendidikan yang dapat dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan. Tujuan dari pelaksanaan pendidikan ini untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mumpuni dari segi imtak dan iptek berhati baik, berpikiran baik, serta membangun bangsa yang berkarakter pancasila dan mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga padabangsa dan negaranya, serta mencintai umat manusia.⁶ kesemua tujuan mulia tersebut tentu menjadi sebuah kewajiban semua lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan kementerian pendidikan nasional.

Lembaga-lembaga pendidikan baik jenjang SMP maupun jenjang SMA dibawah kementerian pendidikan nasional satu persatu sudah banyak yang menerapkan sistem boarding school sebagai salah satu program unggulan. Sistem boarding school yang diterapkan dalam proses pendidikan tidak menutup kemungkinan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai “kepesantrenan” yang ada diindonesia pada umumnya dan menjadi semacam pedoman dalam upaya meningkatkan kualitas generasi bangsa.

Dengan semangat keterpaduan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, maupun antara ilmu-ilmu keislaman (‘ulum syar’iyah) dan ilmu-ilmu alam (‘ulum aqliyah) sekolah- sekolah umum tidak mau ketinggalan berupaya meningkatkan, membentuk keintelektualan siswa yang utuh. Keutuhan yang

⁶Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 7.

dimaksud yaitu antara perkembangan kemampuan akal dan intelektual siswa secara berimbang dengan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.

Sistem pembelajaran *boarding school* SMP Islam jabal hikmah merupakan salah satu model pendidikan yang menjadi solusi alternatif memenuhi tuntutan yang diidam-idamkan semua kalangan. Dengan menerapkan dua model pendidikan yaitu pendidikan umum dan agama (*boarding school*) yang bertekad menjadikan generasi-generasi penerus yang mempunyai kompetensi seimbang, antara ilmu qauniyah dan qaulyah, antara fikriyah, ruhiyah, jasadiyah sehingga mampu melahirkan generasi muda muslim yang berilmu, berwawasan luas dan bermanfaat bagi umat. Tentunya keinginan tersebut tidak hanya sekedar mimpi melainkan sesuatu yang diharapkan terjadi bahkan hendak dijalankan. Aksi tetapi proses untuk mencapainya tentu tidak mudah dan banyak kendala kendala yang harus di hadapi.

Pendidikan berpola asrama ini sesungguhnya merupakan perpaduan antara sistem pendidikan sekolah umum dengan sistem pendidikan pesantren dimana peserta didik mendapatkan pendidikan selama 24 jam. Model pendidikan ini menawarkan keunggulan yang diukur dari sisi kesiapan peserta didiknya menjadi insan yang beriman dan bertakwa, serta mampu hidup mandiri dalam masyarakat.⁷

Tujuan pendidikan *Boarding School* adalah sesuatu (keinginan atau cita-cita) yang hendak dicapai. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan,

⁷Murtadho, *Kumpulan Sinopsis Hasil-hasil Penelitian Agama dan Keagamaan*, (Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik: Badan Litbang dan Diklat Departemen RI, 2006), 100.

disamping faktor-faktor yang terkait: pendidik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan.⁸

Di MAN Insan Cendikia khususnya di Kota Palu merupakan sekolah yang juga melaksanakan sistem *boarding school*, yang mana mengharuskan peserta didiknya mengikuti kegiatan pendidikan reguler dari pagi sampai sore dan malam hari seperti; kegiatan pengkajian Alquran, adanya kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembinaan disiplin dan sebagainya. Dalam hal ini adanya pembinaan dari seorang guru yang telah dipilih sebagai guru asuh. Dalam pembinaan tersebut seorang guru asuh bertugas tidak hanya dalam meningkatkan aspek intelektual akan tetapi juga bertugas dalam membentuk karakter atau sikap dan nilai yang muncul akibat dari stimulus yang telah diberikan dalam proses pembelajaran. Namun, apakah kelebihan dan kemajuan yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia di Kota Palu sudah melaksanakan pembinaan khususnya pada guru asuh terhadap aspek kognitif dan afektif secara baik? Apakah sekolah tersebut yang dikenal dengan sistem *boarding school* ini menghasilkan alumni-alumni yang memiliki potensi dalam aspek kognitif dan afektif sesuai dengan harapan orang tuanya, apalagi di sekolah Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia di Kota Palu ini memiliki kekhususan dalam membina peserta didik yakni menyediakan asrama atau tempat tinggal yang berada dalam lingkungan sekolah tersebut, sehingga peserta didik lebih banyak berinteraksi dengan guru yang ada di sekolah dan pengasuh di asrama.

⁸Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 3.

Pendidikan pola asrama sebagai salah-satu alternatif beberapa lembaga pendidikan yang menginginkan adanya peningkatan kualitas pendidikan bagi peserta didiknya senantiasa berusaha menjadi lembaga terbaik dan diminati oleh publik. Hal ini juga pendidikan berlangsung dengan menggunakan fasilitas asrama sebagai tempat tinggal peserta didik, pendidik dan mereka yang terlibat secara langsung dalam proses pendidikan disebutkan sebagai sekolah Boarding School, pendidikan pola. Adapun tujuan pendidikan ini antara lain: (1) untuk membentuk kepribadian peserta didik secara utuh, yakni adanya aplikasi tiga ranah pendidikan; kognitif, afektif dan psikomotorik; (2) untuk mempertegas aplikasi fungsi pendidik bukan saja sebagai pengajar melainkan juga sebagai pendidik, pembimbing/Pembina, pelatih, sebagai motivator, inovator dan sekaligus sebagai inisiator; (3) untuk mempermudah pendidik dalam mengadakan kontrol terhadap peserta didik, atau sebaliknya; (4) terciptanya suasana kekeluargaan yang demokratis dan harmonis; (5) membentik kedisiplinan dan kemandirian peserta didik terutama dalam belajar dan menjalankan ibadah.

Aspek kognitif, afektif dan psikomotorik merupakan sasaran pendidikan yang dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran, ketiga aspek ini merupakan tujuan pendidikan yang harus dicapai setelah menempuh proses pendidikan. *Pertama*, aspek kognitif yaitu ilmu pengetahuan (kecerdasan) peserta didik. *Kedua*, aspek afektif yaitu sikap peserta didik. *Ketiga*, aspek psikomotorik yaitu keterampilan (perbuatan/amal) peserta didik.

Penelitian ini akan mengamati dan mengetahui pola apa saja yang dilaksanakan guru asuh dalam meningkatkan ranah kognitif dan afektif peserta

didiknya baik itu dari aspek pengetahuan maupun sikapnya. Seperti apa bentuk kegiatannya dan tujuannya dalam membina peserta didik.

Pada kenyataan sekarang yang sering dikembangkan adalah kognitif, kemungkinan karena mudah untuk dilaksanakan dan evaluasi yang diberikan juga tidak sulit, sehingga peserta didik hanya memperoleh ilmu pengetahuan saja. Jadi tanggung jawab atau amanah yang diberikan tidak dijalankan dengan baik. Fungsi guru bukan hanya sebagai pentransfer ilmu pengetahuan, tetapi fungsi guru adalah sebagai pendidik, motivator, pembimbing kearah yang lebih baik, terutama dalam pembentukan akhlak (sikap) peserta didik. Pendidikan yang diharapkan peserta didik yang cerdas, memiliki akhlak baik dan menerapkan kecerdasannya dengan memperbuat atau menunjukkan tingkah laku yang baik.⁹

Senada dengan uraian di atas, maka tujuan pendidikan adalah agar terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri orang yang belajar. Perubahan tingkah laku itu dapat terjadi dalam tiga ranah, yaitu: perubahan diranah kognitif berupa bertambah kuatnya konsep pengetahuan, perubahan afektif berupa tumbuh dan bertambahnya keinsyafan dan kesadaran akan fungsi dan kemaknaan pengetahuan yang kini dimilikinya, dan perubahan psikomotorik yang menunjukkan makin berkembangnya keterampilan yang kini dan kelak dapat menyebabkan dirinya mampu mempertahankan diri.¹⁰

Pendidikan menjadi suatu yang penting, dan telah menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi, maka untuk mencetak generasi masa depan

⁹Abdul Kader, Dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2012), 79.

¹⁰Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 11.

diperlukan institusi pendidikan yang dapat memberikan pendidikan secara komprehensif, baik dari segi intelektual, sikap dan keterampilan. Model pendidikan seperti ini banyak diterapkan pada institusi pendidikan di mana peserta didiknya tinggal di dalam asrama.

Salah satu unsur penting dalam sistem pendidikan berasrama adalah bidang pengasuhan. Kegiatan pengasuhan sebagai bagian dari upaya pendidikan dilaksanakan dalam rangka menumbuhkan, mengembangkan dan memantapkan kepribadian peserta didik.

Beberapa institusi pendidikan menerapkan metode pembinaan dan pembimbingan peserta didik melalui kegiatan pengasuhan sebagai suatu kurikulum yang terintegrasi dengan upaya-upaya pendidikan. Di mana peserta didiknya diwajibkan mengikuti kegiatan pengasuhan sebagai salah satu syarat untuk menuju tingkat/kelas selanjutnya. Beberapa yang lainnya lagi tidak menerapkan sebagai kurikulum namun tetap menjadi pedoman aturan untuk mengikuti pendidikan di dalam asrama.

Pembinaan dan pembimbingan peserta didik melalui pengasuhan adalah upaya terencana untuk menumbuh-kembangkan kreativitas dan wawasan untuk mewujudkan karakter peserta didik sehingga terbentuk keseimbangan intelektual serta kecerdasan emosional dan spiritual.¹¹

¹¹Irfan Setiawan, *Pembinaan Dan Pengembangan.....* , 44.

Menurut Maimunah Hasan, beberapa hal yang patut diperhatikan dalam pola asuh orang tua atau pendidik yang dapat mempengaruhi kreativitas anak adalah sebagai berikut:¹²

1. Lingkungan fisik
2. Lingkungan sosial
3. Pendidikan internal dan eksternal
4. Dialog
5. Suasana psikologis
6. Sosial Budaya
7. Perilaku orang tua atau pendidik
8. Kontrol
9. Menentukan nilai moral.

Kesembilan pola asuh orang tua atau pendidik tersebut sangat mempengaruhi perkembangan diri dan perkembangan kreativitas peserta didik di dalam kehidupannya, sesuai dengan penelitian ini yakni meningkatkan ranah kognitif dan afektif peserta didik. Keterkaitan pola asuh tersebut dengan peserta didik yang mempunyai kreativitas diri dimaksudkan sebagai upaya dalam meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada peserta didik dan membantu mengembangkannya baik itu pada akademiknya maupun sikapnya.

Beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi proses belajar melalui bimbingan atau pembinaan, diantaranya adalah: 1) Faktor internal. Faktor internal adalah faktor dari diri peserta didik, seperti minat dan motivasinya dalam belajar

¹²Maimunah Hasan, *PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 21-22.

kurang dan sebagainya. 2) Faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor dari luar. Faktor ini dibagi dua. Pertama, faktor dari sekolah. Maksudnya ialah lembaga sekolah merupakan wadah untuk menuntut ilmu pengetahuan, memperbaiki sikap dan menambah keterampilan sangat berpengaruh pada peserta didik. Misalnya, sarana prasarananya (jika sudah memadai, maka proses belajar mengajar akan berlangsung dengan lancar), kompetensi gurunya dan sebagainya. Kedua, faktor dari masyarakat (lingkungan). Jika faktor ini mendukung, maka proses belajar mengajar akan berlangsung dengan lancar dan baik. Faktor masyarakat (lingkungan) juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan potensi peserta didik.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggali informasi dan memberi gambaran tentang meningkatkan ranah kognitif dan afektif peserta didik melalui pembinaan guru asuh di MAN Insan Cendikia Kota Palu. Penelitian ini memerlukan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang peneliti dapatkan secara langsung melalui observasi dan wawancara yang berkaitan dengan masalah meningkatkan ranah kognitif dan afektif peserta didik melalui pembinaan guru asuh serta sarana dan prasarana yang ada. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapat guna mendukung penelitian ini, yaitu data yang berkaitan dengan profil sekolah, arsip sekolah, daftar guru asuh, jadwal kegiatan pembinaan, bentuk-bentuk kegiatan, catatan prestasi peserta didik yang ada di MAN Insan Cendikia Kota Palu.

Boarding School yang baik dijaga dengan ketat agar tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan sistem pendidikan atau dengan ciri khas suatu sekolah berasrama. Dengan demikian peserta didik terlindungi dari hal-hal

yang negatif seperti merokok, narkoba, tayangan filem/sinetron yang tidak produktif dan sebagainya. Di sekolah dengan sistem ini, peserta didik mendapatkan pendidikan dengan kuantitas dan kualitas yang berada di atas rata-rata pendidikan dengan sistem konvensional.

Ada beberapa keunggulan sekolah Boarding School dibanding sekolah konvensional. Diantaranya adalah:¹³

- a. Kemudahan dalam pengawasan, peserta didik di sekolah berasrama akan terkontrol kesehariannya, karena mereka tidak leluasa keluar masuk sekolah, sehingga hampir tidak memungkinkan mereka terlibat tindakan atau pengaruh negatif dilingkungan masyarakat.
- b. Optimalisasi pembinaan dan pelayanan. Kebutuhan belajar peserta didik terus difasilitasi dan dilayani semaksimal mungkin. Hal ini karena peserta didik dekat dengan sumber belajar, baik pendidik, perpustakaan, internet dan lain-lain.
- c. Pembentukan kemandirian dan kedewasaan., peserta didik menjadi lebih mandiri karena jauh dengan orang tua sehingga keperluan pribadi harus ditangani sendiri, makan sendiri, mencuci sendiri, belajar mandiri dan mengatur waktu sendiri.
- d. Efisiensi pekerjaan orang tua, orang tua tidak terlalu repot mengurus atau memperhatikan putra putrinya dan tidak terlalu khawatir dengan keadaan lingkungan yang kurang baik terhadap putra putrinya, sehingga pekerjaan orang tua juga tidak terganggu dan lebih produktif dengan pekerjaannya.

¹³Albayan, *Boarding School Solusi Pendidikan Masa Depan*, diakses pada tanggal 8 november 2017.

- e. Efektifitas transportasi, hal ini karena peserta didik tinggal satu kompleks dengan sekolah, maka peserta didik tidak perlu merasakan capeknya menunggu angkot atau bis.
- f. Peserta didik lebih sering berinteraksi dengan teman-temannya, sehingga mudah untuk bekerja sama dan saling membantu jika ada kesulitan dalam belajar.
- g. Penanaman nilai-nilai akhlak dan ibadah juga lebih intensif diberikan kepada peserta didik, sehingga ketika ia pulang kerumah masing-masing mereka tetap melaksanakan ibadah.
- h. Koordinasi dan komunikasi antara pendidik dengan pendidik, pendidik dengan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik dengan aktif.
- i. Pembinaan akademik peserta juga lebih optimal, makanya banyak peserta didik dari boarding school yang menjuarai banyak turnamen atau perlombaan baik dibidang akademik maupun nonakademik.

Dalam penelitian ini yang akan menjadi tujuan utama guru asuh terhadap pengembangan peserta didik yakni, dengan adanya penanaman nilai-nilai akhlak dan ibadah juga sikap yang positif baik berada di dalam kelas maupun di luar kelas/di asrama dan juga pembinaan akademik peserta didik secara optimal.

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang sudah diperoleh dari penelitian ini dilakukan pengecekan atas keabsahan atau validitasnya dengan menggunakan teknik triangulasi, dalam

menganalisis data, peneliti mengikuti langkah-langkah analisis yaitu mereduksi data, penyajian data dan mengambil kesimpulan lalu diverifikasi.

Penelitian ini yang menjadi sumber informasi adalah para informan yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian yang dijalankan, yaitu: kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru asuh, peserta didik, Pembina asrama dan beberapa orang tua peserta didik. Semuanya diambil sebagai informan penelitian, karena merekalah yang terlibat langsung dalam melakukan dan merasakan pengaruh pembinaan guru asuh terhadap peserta didik yang ada di MAN Insan Cendikia Kota Palu.

Untuk melihat objektif kondisi yang sesungguhnya, maka peneliti berkeinginan untuk menjadikan topik ini menjadi sebuah penelitian yang dirangkum dalam sebuah judul. *“Meningkatkan Ranah Kognitif dan Afektif Peserta Didik Melalui Pembinaan Guru Asuh di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Kota Palu”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang pemikiran tersebut, penulis dapat merumuskan pokok permasalahan dalam kajian tesis ini, yakni: sejauhmana peningkatan ranah kognitif dan afektif peserta didik melalui pembinaan guru asuh di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Kota Palu?

Untuk lebih terarahnya kajian tesis ini, penulis akan mengemukakan beberapa sub masalah dari pokok permasalahan tersebut di atas, sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Guru Asuh di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Kota Palu?

2. Bagaimana Upaya Guru Asuh dalam Meningkatkan Ranah Kognitif dan Afektif Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Kota Palu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pada hakikatnya, setiap kegiatan penelitian mempunyai tujuan dan manfaat. Adapun tujuan dan manfaat penelitian dalam kajian proposal tesis ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Pola Guru Asuh di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Kota Palu.
- b. Untuk mengetahui Upaya Guru Asuh dalam Meningkatkan ranah kognitif dan afektif peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Kota Palu.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan baik dari segi teoritis maupun praktis.

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang pembinaan aspek kognitif dan afektif. Untuk menambah khazanah pengetahuan tentang cara pembinaan aspek kognitif dan afektif melalui guru asuh di tingkat SMA.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi Madrasah

Menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan berkuantitas, dapat memberi kemajuan bagi sekolah itu sendiri dan juga dapat memberi *output* yang baik bagi masyarakat nantinya.

2. Bagi Kepala Madrasah

Dengan terlaksananya peningkatan aspek kognitif dan afektif dapat membantu kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah.

3. Bagi Pendidik

Dengan adanya pembinaan peningkatan aspek kognitif dan afektif dapat menjadi rujukan atau acuan Pendidik dalam menyelesaikan masalah belajar peserta didik, dan juga sebagai perbaikan/kontribusi dalam proses pembelajaran/pendidikan untuk melaksanakan pembinaan aspek kognitif dan afektif.

4. Bagi Peserta Didik

Untuk memperbaiki pengetahuan peserta didik yang rendah, untuk memperbaiki sikap peserta didik yang tidak baik dan diharapkan peserta didik menjadi lulusan (*out put*) yang baik terhadap pendidikan kognitif dan afektif sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau orang tua.

5. Bagi Orang Tua Peserta didik

Menjadi kebanggaan orang tua dan satu kesyukuran bahwa anak mereka berhasil dididik dengan baik dan sesuai harapan.

6. Bagi Peneliti

Ingin mengkaji secara mendalam, menemukan dan ingin menambah wawasan keilmuan tentang pembinaan dalam meningkatkan ranah kognitif dan afektif peserta didik melalui guru asuh. Dan juga sebagai

rujukan bagi penelitian berikutnya yang sejenis dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan.

D. Penegasan Istilah

Dalam menghindari kesalahpahaman dalam memahami maksud dari judul penelitian ini “Meningkatkan Ranah Kognitif dan Afektif Peserta Didik Melalui Pembinaan Guru Asuh di MAN IC Kota Palu”. Maka perlu dijelaskan batasan istilah yang terkandung dalam judul tersebut:

1. Ranah Kognitif

Menurut *Kamus Ilmiah Populer (KIP)*, Kognitif adalah berpikir dan mengerti; bersifat pengetahuan. Dan seringkali dikenal dengan istilah intelek yakni intelek merupakan akal budi atau inteligensi yang berarti kemampuan untuk meletakkan hubungan-hubungan dari proses berpikir.¹⁴

2. Ranah Afektif

Menurut *Kamus Ilmiah Populer (KIP)*, ranah afektif adalah bagian dari tingkah laku manusia yang berhubungan dengan perasaan.¹⁵ Dalam hal ini ranah afektif dimaksudkan untuk menggugah emosi peserta didik agar ikut berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Peserta Didik

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.¹⁶ Dan peserta didik juga merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan,

¹⁴Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), 47-48.

¹⁵Mudhoffir, *Teknologi Instruksional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 105.

¹⁶Hasbullah, *Dasa-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 23.

yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.¹⁷ Dalam pengertian yang lain bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁸ Dalam pendidikan islam peserta didik disebut dengan murid/*thalib* yang artinya pencari hakikat dibawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual dan juga didefinisikan sebagai individu yang akan dipenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap dan tingkah lakunya yang juga merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif.¹⁹

4. Pola Asuh

Pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan Asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik, membimbing, mengempu, menuntun, mengelolah dan penanggung jawab.²⁰

Jadi pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu usaha atau bentuk aktivitas berupa bimbingan dan kegiatan pembelajaran akademik maupun didikan sikap yang baik melalui pendidik yang diberi tanggung jawab tidak hanya dalam hal mengajar melainkan bertugas untuk merawat, menjaga, menuntun, membimbing/membina maupun mengelolah apa saja yang menjadi kebutuhan peserta didik demi pencapaian tujuan yang lebih baik.

E. Kerangka Pemikiran

¹⁷Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 7.

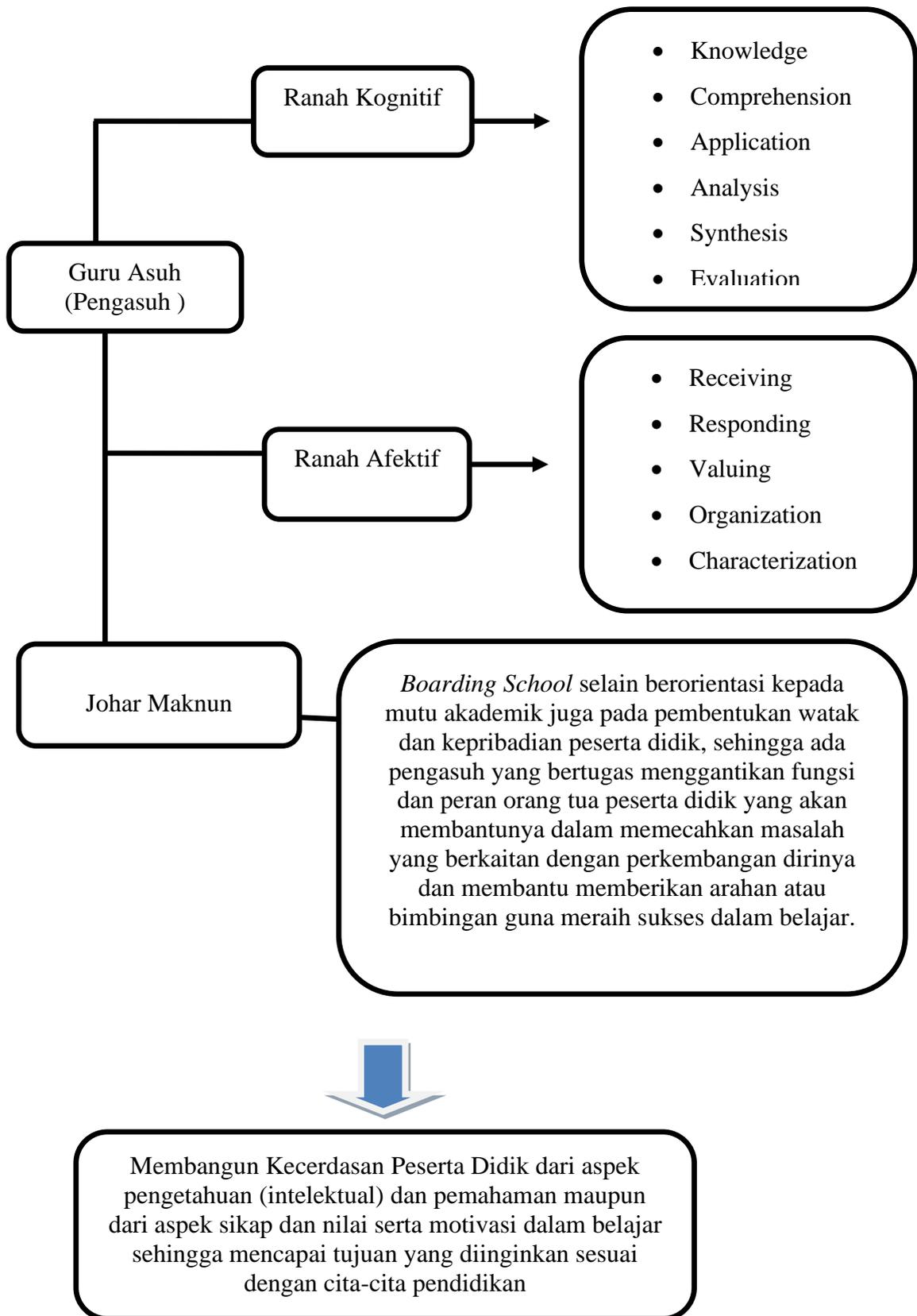
¹⁸Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 36.

¹⁹Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 104-112.

²⁰Kamus Umum Bahasa Indonesia, 89.

Pembinaan Ranah Kognitif dan Afektif merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun diluar kelas. Sehingga dalam penelitian ini penulis mengambil peran seorang guru yang disebut pengasuh dalam membina pengetahuan/intelektual maupun sikap/akhlak peserta didik dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Adapun dalam ranah kognitif lebih menekankan pada tujuan atau kemampuan intelektual, sedang dalam ranah afektif lebih mengarah pada perbuatan yang dilakukan atas dorongan perasaan dan emosi individu, dalam proses pendidikan afektif sering diterjemahkan sebagai minat, sikap, dan penghargaan dalam belajar, sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yakni adanya guru asuh di lokasi penelitian yakni di MAN Insan Cendikia Kota Palu yang merupakan sekolah yang bersistem *Boarding School*, sehingga peserta didik di asramakan yang dekat dari gedung pendidikan. Sehingga ada pembinaan maupun bimbingan dari seorang guru asuh yang sengaja ditunjuk dalam mengatasi maupun membantu peserta didik untuk menjadi peserta didik yang berkualitas dan berakhlak. Seperti terlihat pada bagan dibawah ini;



G. Garis-Garis Besar Isi

Secara garis besar, pembahasan dalam proposal tesis ini dikelompokkan ke dalam bab-bab berikut ini:

Bab pertama, Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, kerangka pikir dan garis-garis besar isi.

Bab kedua, kajian pustaka yang berisi tentang kerangka teori, sub masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yang terdiri dari pembahasan tentang konsep pengasuh, pola asuh dan sistem pembelajaran ranah kognitif dan afektif.

Bab ketiga, berisi uraian metodologi penelitian yaitu Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Teknik Pengecekan Keabsahan Data.

Bab keempat, berisi profil MAN Insan Cendekia Kota Palu dan hasil wawancara yang sudah didapatkan dari beberapa informan sesuai dengan aturan di metodologi penelitian serta hasil teori yang dipaparkan sebelumnya di bab dua.

Bab kelima, berisi kesimpulan yang menjawab dari dua rumusan yang telah disebutkan di bab satu, dan saran yang menjadi salah-satu acuan bagi peneliti khususnya pembaca, untuk mencari jalan maupun solusi yang akan dilakukan kedepannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan bidang ilmu yang sedang menyelesaikan studi pendidikan agama islam. Penelitian yang dilakukan mengarah pada pembinaan guru asuh dalam meningkatkan ranah kognitif dan afektif di MAN IC. Secara teknis, terdapat beberapa penelitian yang dilakukan dengan menganalisis isi buku atau melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap pembinaan guru asuh (pengasuh). Namun penelitian ini terkait dengan meningkatkan ranah kognitif dan afektif peserta didik melalui pembinaan guru asuh di MAN IC dianggap belum ada kajian terdahulu mengenai judul di atas. Terdapat riset terdahulu yang mengungkap tentang pola asuh dalam meningkatkan aspek kognitif dan afektif, yaitu:

Riset terdahulu	Perbedaan dalam Penelitian
1. Sebuah riset dalam jurnal oleh Netty Dyah Kurniasari, “Pola Pembelajaran dan Pengasuhan Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Madura”, penelitian ini	1. Dalam penelitian sekarang membahas tentang pengasuhan anak remaja di usia Sekolah Menengah atas, dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan

<p>bertujuan untuk mengetahui perbedaan pola (metode) pembelajaran pengasuhan, sarana dan prasarana yang diterapkan di sekolah.¹</p>	<p>aspek pengetahuan dan sikap peserta didik melalui berbagai macam kegiatan.</p>
<p>2. Sebuah riset dalam jurnal oleh Husnatul Jannah, “Bentuk Pola Asuh Orang tua dalam menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pola asuh mana yang dominan yang diterapkan oleh orang tua dalam menanamkan perilaku moral pada anak di Jorong Sitapung.²</p>	<p>2. Dalam penelitian sekarang membahas bagaimana pola asuh pendidik yang diberi tanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam aspek pengetahuan dan sikapnya yang dilalui dari berbagai macam pembinaan.</p>

¹Netty, dalam jurnalnya, *Pola Pembelajaran dan Pengasuhan Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Madura*, 2015.

²Husnatul Jannah, dalam jurnalnya, *Bentuk Pola Asuh Orang tua dalam menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek*, 2016.

<p>3. Sebuah riset dalam jurnal oleh Indria, “Pengasuhan Anak Usia Dini Bagi Orang Tua Pekerja”, dalam penelitian ini bertujuan untuk membenahi model pengasuhan yang ada sehingga mampu mengembalikan peran pengasuh baik dilakukan orang tua maupun pengasuh lain khususnya para wali peserta didik.³</p>	<p>3. Dalam penelitian sekarang yakni pola asuh yang dilaksanak oleh sekolah bertujuan untuk mengontrol peserta didik yang tinggal berasrama di MAN Insan Cendikia Kota Palu, agar keluhan dan keresahan baik itu pada masalah akademiknya maupun di asrama. Sehingga peran pendidik disini tak lain pengganti orang tua dirumah.</p>
--	---

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukakan sekarang yakni bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas dari aspek akademiknya atau aspek kognitifnya melainkan perilakunya atau aspek afektifnya.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang dilakukan oleh penelitian sekarang ini adalah peneliti lebih cenderung pada pembinaan secara terkontrol dan teragenda diluar jam mata pelajaran di kelas, karena dalam penelitian ini mengambil lokasi penelitian di sekolah Madrasah Aliyah Insan Cendikia yang bersistem

³Indria, dalam Jurnalnya, *Pengasuhan Anak Usia Dini Bagi Orang Tua Pekerja*, 2017.

Boarding School. Yang mana sebagian guru ditunjuk sebagai pembimbing (guru asuh) dalam membina dan mengarahkan peserta didiknya.

B. Kajian Teori

Bloom dan Krathwohl telah memberikan banyak inspirasi kepada banyak orang yang melahirkan taksonomi lain. Prinsip-prinsip dasar yang digunakan oleh 2 orang ini ada 4 buah, yaitu:

a. Prinsip metodologis

Perbedaan-perbedaan yang besar telah merefleksikan kepada cara-cara guru dalam mengajar.

b. Prinsip psikologis

Taksonomi hendaknya konsisten dengan fenomena kejiwaan yang ada sekarang.

c. Prinsip logis

Taksonomi hendaknya dikembangkan secara logis dan konsisten.

d. Prinsip tujuan

Tingkatan-tingkatan tujuan tidak selaras dengan tingkatan-tingkatan nilai nilai. Tiap-tiap jenis tujuan pendidikan hendaknya menggambarkan corak yang netral.

Atas dasar prinsip ini maka taksonomi disusun menjadi suatu tingkatan yang menunjukkan tingkat kesulitan. Sebagai contoh, mengingat fakta lebih mudah daripada menarik kesimpulan. Atau menghafal, lebih mudah daripada memberikan

pertimbangan. Tingkatan kesulitan ini juga merefleksi kepada kesulitan dalam proses belajar dan mengajar.

Sudah banyak diketahui bahwa mula-mula taksonomi Bloom terdiri dari dua bagian yaitu kognitif domain dan afektif domain (*cognitive domain and affective domain*). Pencipta dari kedua taksonomi ini merasa tidak tertarik psikomotor domain karena mereka melihat hanya ada sedikit kegunaannya di Sekolah Menengah atau Universitas. Akhirnya Simpson melengkapi dua domain yang ada dengan psikomotor domain. Namun sebenarnya pemisahan antara ketiga domain ini merupakan pemisahan yang dibuat-buat, karena manusia merupakan suatu kebulatan yang tidak dapat dipecah-pecah sehingga segala tindakannya juga merupakan suatu kebulatan.

Saat ini sudah banyak diketahui oleh umum bahwa apa yang dikenal sebagai taksonomi Bloom sebenarnya merupakan hasil kelompok penilai di Universitas yang terdiri dari B.S. Bloom Editor M.D. Engelhart, E. Furst, W.H. Hill, dan D.R. Krathwohl, yang kemudian didukung pula oleh Ralph W. Tyler.⁴

Secara garis besar, Bloom bersama kawan-kawan merumuskan tujuan-tujuan pendidikan pada 3 (tiga) tingkatan:

- a. Kategori tingkah laku yang masih verbal.
- b. Perluasan kategori menjadi sederetan tujuan.
- c. Tingkah laku konkret yang terdiri dari tugas-tugas (task) dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai hasil ujian dan butir-butir soal.

⁴Viviane De Landsheere: *Evaluation in Education International Progress, an International Ruvew-Sereis*. (Permagon Press Oxford New York-Frankfurt, 1997), 100.

a. Ranah Afektif

Menurut taksonomi Krathwohl, tingkatan ranah afektif ada lima, yaitu: *receiving (attending)*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization*.

1. Tingkat *Receiving*

Pada tingkat ini, peserta didik memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya kelas, kegiatan, musik, buku, dan sebagainya. Tugas pendidik mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif. Misalnya pendidik mengarahkan peserta didik agar senang membaca buku, senang bekerjasama, dan sebagainya. Kesenangan ini akan menjadi kebiasaan, dan hal ini yang diharapkan, yaitu kebiasaan positif.

2. Tingkat *Responding*

Responding merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada tingkat ini peserta didik tidak saja memperhatikan fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respon, berkeinginan memberi respon, atau kepuasan dalam memberi respon. Tingkat yang tinggi pada kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus.

Misalnya senang membaca buku, senang bertanya, senang membantu teman, senang dengan kebersihan dan kerapian, dan sebagainya.

3. Tingkat *Valuing*

Valuing melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat rentangnya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen. *Valuing* atau penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi.

4. Tingkat *Organization*

Pada tingkat ini, nilai satu dengan nilai lain dikaitkan, konflik antar nilai diselesaikan, dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai. Misalnya pengembangan filsafat hidup.

5. Tingkat *Characterization*

Tingkat ranah afektif tertinggi adalah *characterization* nilai. Pada tingkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil

pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi, dan sosial.⁵

Kesimpulan peneliti atas uraian di atas yakni peningkatan ranah kognitif dan afektif yang telah diklasifikasikan oleh Bloom dengan berbagai tahap yang akan dialami oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, yakni dalam penelitian ini tidak lari dari peranan seorang guru, khususnya di lokasi penelitian di MAN Insan Cendikia Kota Palu yang mana terdiri dari beberapa guru asuh yang sengaja ditunjuk untuk membina peserta didik dari aspek akademisnya sampai pada akhlakunya.

Konsep sekolah berasrama atau *Boarding School* sesuai dengan lokasi penelitian khususnya di kota Palu yakni perlu pendekatan menyeluruh, terutama dalam memahami peserta didik. Sekolah berasrama tidak cukup hanya dengan menyediakan fasilitas akademik dan fasilitas menginap memadai peserta didik, tetapi juga menyediakan guru yang menggantikan peran orang tua dalam pembentukan watak dan karakter. Kedekatan antara peserta didik dan guru dalam sekolah berasrama yang tercipta oleh intensitas pertemuan yang memadai akan mempermudah proses transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik. Kedekatan akan mengubah posisi guru dimata peserta didik. Dari sosok ditakuti atau disegani ke sosok yang ingin diteladani. Dr. Georgi Lozanov menyatakan bahwa suatu tindakan yang diperlihatkan oleh gurunya kepada peserta didik dalam proses belajarnya, merupakan tindakan yang paling berpengaruh, sangat ampuh serta efektif

⁵Masnur Mushlich, *Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 165-166.

dalam pembentukan kepribadian mereka.

Menurut *Oxford learner's advanced learner's dictionaty* istilah *boarding school* diartikan sebagai *School where some or all of the pupils live during the term*. Artinya adalah sekolah atau lembaga pendidikan yang peserta didiknya belajar dan tinggal bersama selama kegiatan pembelajaran. Dengan demikian dapat diketahui bahwa *boarding school* adalah sekolah dimana peserta didiknya belajar dan hidup bersama dengan sesama siswa diasrama dan dengan tambahan kegiatan-kegiatan tertentu.

Berdasarkan pemaparan tersebut, sistem *boarding school* adalah sekolah dengan sistem pemondokan, atau sekolah berasrama,⁶ yaitu sistem sekolah dengan asrama, dimana peserta didik dan juga para pendidik dan pengelola sekolah tinggal diasrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya.

Dilingkungan sekolah, peserta didik membaur, berinteraksi, bahkan berinteraksi dengan pendidik setiap saat. Peserta didik tidak sekedar mendapatkan ilmu secara teoritis saja, tetapi bisa menyaksikan contoh-contoh yang baik yang secara langsung bisa dipraktekkan dilingkungan mereka tanpa tertunda. Dengan

⁶Observasi, MAN Insan Cendekia Kota Palu, 2019.

demikian, pendidikan kognitif, afektif dan psikomotorik dapat dilakukan siswa secara bersamaan dengan terlatih baik dan optimal.⁷

Pola pengasuhan perlu diterapkan pola asuh yang dapat menyasati dua kutub yang ekstrem (disiplin militer dan longgar habis) agar peserta didik bisa memiliki watak dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap lingkungan masyarakat.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Johar Maknun dalam sebuah karya ilmiah “*Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Boarding School Berbasis Keunggulan Lokal*”, yakni konsep pendidikan hakikatnya merupakan proses pembentukan pribadi agar diperoleh kemampuan yang berlebih dari sebelumnya. Sasaran pembentukannya menyangkut seluruh aspek, intelektual, sikap dan keterampilan.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni mengkaji upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh guru asuh khususnya dalam meningkatkan aspek tersebut yang berlokasi di sekolah yang bersistem *Boarding School*, hal ini menunjukkan bahwa guru asuh memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam membina peserta didik diluar jam mata pelajaran. Sebagaimana dalam teori Johar Maknun tentang *Boarding School*, yang mengatakan bahwa *Boarding School* selain berorientasi kepada mutu akademik juga pada pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, sehingga ada pengasuh yang bertugas menggantikan fungsi dan peran

⁷Observasi, MAN Insan Cendekia Kota Palu, 2019.

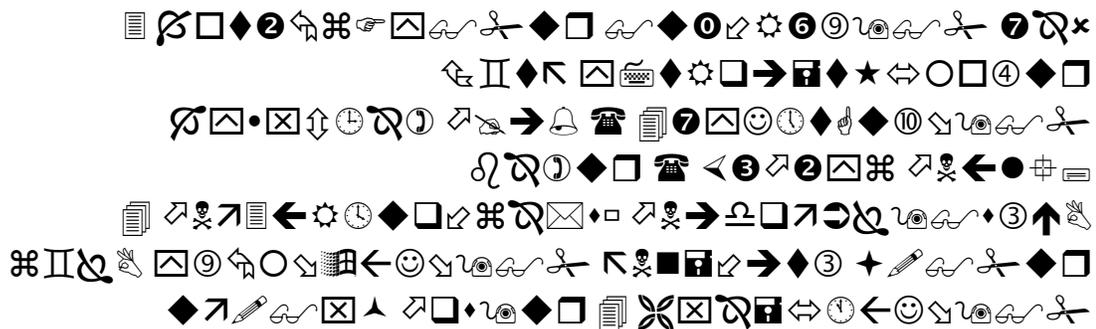
orang tua peserta didik yang akan membantunya dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan perkembangan dirinya dan membantu memberikan arahan atau bimbingan guna meraih sukses dalam belajar.

B. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh adalah merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya. Sedangkan pola asuh menurut agama adalah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek dan memahami anak dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan dan kasih sayang sebaik-baiknya.⁸

Al-baqarah ayat 220.⁹



⁸<http://dr. Suparyanto, M.kes. Wordpress.com/2010/07/05/konsep-pola-asuh-anak/> diakses 05 November 2019. Pukul 13.43. WIB.

⁹Al-Aliyy, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006).



Terjemahnya: “Tentang dunia dan akhirat. dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang Mengadakan perbaikan. dan Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Pola asuh terhadap peserta didik merupakan salah-satu penunjang dalam memperbaiki sikap dan membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas pembelajarannya di kelas, dengan tujuan membentuk peserta didik yang unggul dan islami. Hal ini dibuktikan dari beberapa kegiatan pembelajaran di luar kelas yang dipandu oleh masing-masing guru asuh yang sudah diberi tanggung jawab.

Smart parenting merupakan segala tindakan cerdas yang dilakukan oleh orang dewasa atau orang tua kepada anak-anak dalam rangka melindungi, merawat, mengajari, mendisiplin dan memberi panduan. Dalam berinteraksi dengan lingkungan, terkadang terdapat suatu kecenderungan yang mempengaruhi anak, baik dalam hal tingkah laku, gaya bicara, pengetahuan maupun pola hidup.

Pengasuhan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental juga sosial, pengasuha merupakan sebuah proses interaksi yang dilakukan secara continiu antara guru asuh dan peserta didik, pengasuhan adalah sebuah proses sosialisasi, sebagai sebuah proses interaksi

dan sosialisasi, proses pengasuhan tidak bisa dilepaskan dari factor sosial budaya.¹⁰ Dalam menjalankan proses pola asuh memerlukan perhatian ekstra dikarenakan pola asuh memiliki peran yang cukup urgen dalam pembentukan kepribadian seperti tingkat aktivitas untuk perkembangan motorik halus anak.¹¹

Ada beberapa konsep parenting, antara lain: melakukan responding, responding adalah menanggapi peserta didik secara tepat. Jadi, sebagai guru asuh kita harus memberikan pengasuhan yang baik terhadap peserta didik dan harus membimbing semua kegiatan yang dilakukan peserta didik, jika peserta didik melakukan kesalahan guru asuh harus cepat menanggapi secara cepat dan tepat. Melakukan monitoring dan mentoring, monitoring adalah mengawasi interaksi peserta didik dengan lingkungannya dengan terus mengawasi dengan tujuan membantu secara aktif peserta didik untuk memiliki perilaku-perilaku yang dikehendaki. Modeling adalah menjadikan diri kita sebagai contoh yang positif dan konsisten bagi peserta didik.¹²

2. Bentuk Pola Asuh

Pola asuh adalah salah-satu faktor yang mempengaruhi kualitas dalam mendidik. Para pakar menyatakan bahwa betapapun bagusya sebuah kurikulum, hasilnya juga sangat tergantung pada bagaimanakah pola asuh yang diterapkan oleh

¹⁰Muallifah, *Jurnal Psikoislamika tentang Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini*, Tahun 2013.

¹¹Reno Oktavia, *Jurnal Ilmu Keperawatan tentang Hubungan Pola Asuh*, 3 Desember 2015.

¹²Darosy Endah, *Pengembangan Program Parenting Bagi Anak Usia Dini, Seminar Nasional Psikologi Islami*, Surakarta 2012.

selama dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Seperti sebelumnya telah kita ketahui bersama bahwa didalam kualitas pembelajaran dipengaruhi juga oleh sikap pendidik dan gaya yang kreatif dalam memilih dan bagaimana dalam melaksanakan pendekatan serta model pembelajaran. Dalam hal ini bentuk pola asuh guru atau pendidik yang dimaksud yakni kemampuan seorang guru dalam mewujudkan suatu hal yang baru dalam pembelajaran yang dapat memberikan pengaruh kreativitas dalam anak. Bentuknya dapat berupa ide ata gagasan yang disertai dengan tindakan.

Pola asuh juga merupakan suatu sistem atau cara pendidik dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini, pola asuh yang diberikan orang tua atau pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian. Seperti yang telah kita ketahui juga, bahwa hal-hal yang dapat mempengaruhi pola asuh yang diberikan baik dari orang tua maupun dari seorang pendidik adalah lingkungan sosial internal dan eksternal. Kedua hal tersebut sangat berpengaruh. Oleh karena itu, kreativitas anak tidak terlepas dari pengasuhan baik orang tua ataupun dari seorang pendidik.

Beberapa tipe pola asuh, beberapa tipe pola asuh diantaranya, sebagai berikut:

1. Tipe Autoritatif

Orang tua atau seorang pendidik dengan tipe autoritatif akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Dalam hal ini, baik orang tua ataupun pendidik memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Akan tetapi, mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan. Anak dari orang tua atau pendidik yang seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebaya, dan mau bekerja sama dengan orang tua. Anak juga akan berhasil secara intelektual dan sosial, menikmati kehidupan dan memiliki motivasi yang kuat dan maju.

2. Tipe Otoriter

Orang tua atau seorang pendidik dengan tipe otoriter selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan, tanpa kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka mengendalikan dan menilai perilaku anak dengan standar mutlak. Mereka menghargai kepatuhan, rasa hormat terhadap kekuasaan mereka dan tradisi. Anak-anak dengan ciri orang tua atau pendidik yang semacam ini cenderung memiliki kompetensi dan tagging jawab sedang, cenderung menarik diri secara social, dan tidak memiliki sikap spontanitas. Anak perempuan akan tergantung pada orang tua atau pendidik dan tidak

memiliki motivasi untuk maju. Anak laki-laki cenderung lebih agresif dibandingkan dengan anak laki-laki yang lain.

3. Tipe penyabar

Orang tua atau pendidik yang memiliki tipe penyabar akan menerima, meresponsif, sedikit memberikan tuntutan pada anak-anaknya. Anak akan lebih positif mood-nya dan lebih menunjukkan vitalitasnya dibandingkan anak dari keluarga otoriter. Orang tua yang serba membolehkan (permissif) akan mendorong anak menjadi agresif dan cenderung percaya diri.

4. Tipe Penelantar

Orang tua dengan tipe penelantar lebih memperhatikan aktivitas diri mereka sendiri dan tidak terlibat dengan aktivitas anak-anaknya. Mereka tidak tau di mana anak-anak mereka berada, apa yang sedang dilakukan, dan siapa teman-temannya saat keluar rumah. Mereka tidak tertarik pada kejadian-kejadian di sekolah anak, jarang bercakap-cakap dengan anak-anaknya, dan tidak mempedulikan pendapat anak-anaknya.¹³

Sehubungan dengan hal tersebut, berkenaan dengan pola asuh terhadap anak-anak tentunya juga mempunyai dampak atau maksud yang baik, diantaranya dalam hal tersebut adalah juga merupakan salah-satu bentuk kebersamaan orang tua atau pendidik dengan anak-anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral. Adanya pola asuh tersebut, dengan upaya seorang pendidik atau orang

¹³Maimunah Hasan, *PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 24-28.

tua menciptakan situasi dan kondisi yang dapat mendorong serta menstimulasi anak untuk senantiasa dapat berperilaku yang sesuai dengan aturan (nilai-nilai moral).

Anak yang telah terbiasa dan terbudaya berperilaku taat moral, secara substansial telah memiliki perilaku yang berdisiplin diri. Oleh sebab itu, orang tua perlu menatanya dengan penataan lingkungan fisik, sosial, pendidikan, sosio budaya, dan psikologis. Dan dari hal-hal semacam itu semua juga, tak lain adalah merupakan sebuah bentuk pola asuh yang telah diberikan kepada anak-anak dengan berasumsi untuk dapat menciptakan generasi dengan moral yang baik.¹⁴

Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan dapat menumbuhkan konsep diri yang positif bagi seorang anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan yang didapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan masyarakat bisa memberikan sikap yang baik dan positif dan tidak memberikan label atau cap yang negatif pada anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.¹⁵

B. Guru Asuh

1. Konsep Guru Asuh

¹⁴Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 127-128.

¹⁵Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009). 16.

Peningkatan mutu pendidikan sangat berkaitan erat dengan SDM (guru),¹⁶ pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya akhlak dan keimanan. Pendidikan akan bermutu dari lahirnya sistem perencanaan yang baik (*good planning system*) dengan materi dan sistem tata kelola yang baik (*good governance system*) dan disampaikan oleh guru yang baik (*good teachers*) dengan komponen pendidikan yang bermutu, khususnya guru.¹⁷

Peneliti mengambil pembahasan mengenai seorang guru yang diberi tanggung jawab tidak hanya sebagai pengajar di sekolah melainkan sebagai pendidik yang memiliki dua peran yakni sebagai guru dan sebagai pengganti orang tua, yang disebut sebagai pengasuh, khususnya di MAN Insan Cendikia Kota Palu.

Sebelum membahas kurikulum pengasuhan, diuraikan dulu beberapa konsep mengenai pengasuhan. Pada konsep ini akan membahas pengertian, tahapan, metode dan teknik pengasuhan. Hal ini penting untuk dipahami sebelum kita membahas kurikulum pengasuhan karena makna pengasuhan yang akan dibahas nantinya berfokus pada pendidikan karakter bagi peserta didik yang diasramakan pada tingkatan mahasiswa namun dapat pula diterapkan pada asrama tingkat siswa SLTA.

¹⁶Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan di MAN IC*, (Badan Litbang Dan Diklat Depag RI, 2008), 292.

¹⁷Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 120.

Konsep pengasuhan diarahkan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang dicapai melalui pencapaian pembentukan karakter, etika dan perilaku mulia peserta didik secara utuh sesuai standar pendidikan yang telah ditetapkan. Konsep ini tidak jauh berbeda dengan konsep pendidikan karakter secara umum. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi, mengarah pada pembentukan budaya sekolah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar.

Pengasuhan merupakan kegiatan yang diarahkan untuk mengembangkan watak, nilai kepribadian dan jasmani melalui kegiatan/tindakan pengkondisian sebagai upaya pembimbingan, untuk membentuk etika dan perilaku peserta didik serta kecerdasan intelektualnya. Khususnya dalam penelitian ini yang membahas tentang pembinaan guru asuh di MAN Insan Cendikia Kota Palu baik itu dari aspek intelektualnya maupun etika dan perilakunya.

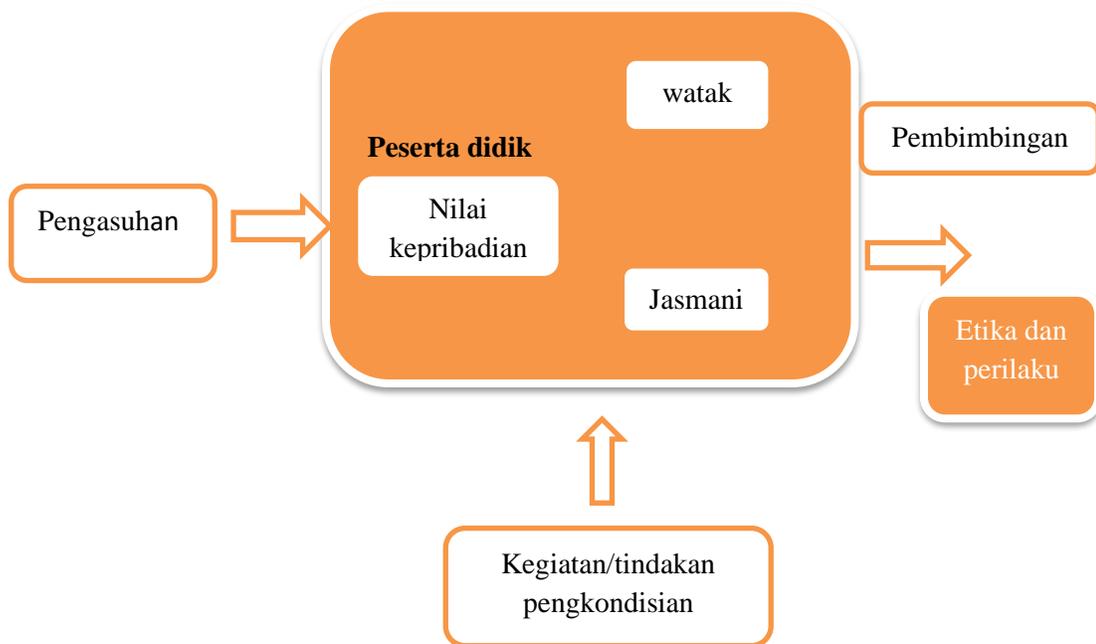
Namun demikian juga, untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar tidak mudah, menurut slameto yang dikutip oleh Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, salah-satu syarat yang harus dipenuhi agar proses belajar dapat terjadi dan berjalan dengan baik adalah adanya bimbingan. Karena dalam proses belajar tidak terlepas dari berbagai karakteristik dan permasalahan-permasalahan yang selalu ada. Artinya, proses belajar dapat berjalan tanpa proses bimbingan. Namun demikian, dengan adanya bimbingan, proses belajar memiliki kemungkinan lebih besar untuk

berhasil sehingga bimbingan wajib diberikan kepada seluruh peserta didik dalam upaya mencapai keberhasilan belajar secara optimal.¹⁸

Penulis dapat menyimpulkan dari uraian di atas, bahwa bimbingan terhadap peserta didik sangatlah penting dan harus terorganisir, tersistem, teratur dan harus memperhatikan hal-hal yang menyangkut permasalahan yang dihadapi peserta didik. Sehingga bimbingan ataupun pembinaan yang dilaksanakan dapat menghasilkan tindakan yang baik dan positif. Seperti halnya dalam penelitian yang akan dilakukan nanti oleh peneliti yakni adanya *Hidden Curriculum*, yang sudah menjadi ketentuan di MAN Insan Cendikia Kota Palu juga dikuatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak. yang mana khususnya di MAN Insan Cendikia Kota Palu memiliki guru yang bertugas sebagai guru asuh yang bertugas dalam mengasuh, membina, membimbing dan mengarahkan peserta didik selama berada di MAN Insan Cendiki. Dengan adanya pembinaan dan pembimbingan guru asuh yang dijadwalkan setelah mata pelajaran di kelas selesai dan memiliki jadwal yang telah disusun rapi demi mencapai keberhasilan peserta didik baik itu pada aspek intelektualnya maupun akhlaknya. Sehingga dalam pembinaan guru asuh terdapat model pembinaannya, yakni:

¹⁸Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 174.

Model Pembinaan Pengasuhan Peserta Didik



Pengasuhan membentuk situasi dan kondisi sebaik mungkin dalam pembimbingan kepada peserta didik untuk mengantisipasi timbulnya masalah dalam kehidupan di asrama. Bimbingan dapat diberikan baik untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh individu di dalam kehidupannya. Ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan baik untuk mencegah agar kesulitan itu tidak atau jangan timbul, tetapi juga dapat diberikan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang telah menimpa individu. Namun demikian pembinaan lebih bersifat pencegahan daripada penyembuhan. pembinaan dimaksudkan supaya individu atau sekumpulan individu dapat mencapai

kesejahteraan hidup (*life welfare*). Disinilah letak tujuan pembinaan yang sebenarnya.

Pelaksanaan pengasuhan tersebut diarahkan untuk mengembangkan watak, nilai-nilai kepribadian dan jasmani yang baik bagi peserta didik agar dapat berperilaku dan beretika dalam bekerja dan bermasyarakat.

Tahap-tahap dalam proses pengasuhan sangatlah penting. Tahap-tahap tersebut memberikan gambaran kegiatan yang akan dilaksanakan berbeda-beda penerapannya pada tiap tingkatan peserta didik. Kesalahan dalam penerapan tahap demi tahap akan merepotkan lembaga pendidikan itu sendiri. Kesalahan tersebut akan banyak menimbulkan masalah-masalah seperti perkelahian antar kelompok, perkelahian antar tingkatan, pencurian, dan lain-lainnya. Selain dari masalah-masalah tersebut juga peserta didik yang dihasilkan tidak banyak yang mampu bersaing di tempat kerja.

Pada tahap-tahap awal seperti penanaman dan penumbuhan, kegiatan-kegiatan tersebut sebaiknya dilaksanakan secara ketat dan dipaksakan. Karena untuk mengatur jadwal banyak orang memang sebaiknya “dipaksakan”. Akan terasa sulit bila pengelola mengharapkan kesadaran peserta didik yang rata-rata masih remaja dan baru akan menuju dewasa.¹⁹

Penulis berpendapat bahwa dalam membentuk karakter maupun kedisiplinan dalam belajar bagi peserta didik, hendaknya ada ketegasan atau peraturan-peraturan

¹⁹Irfan Setiawan, *Pembinaan Dan Pengembangan.....*, 35-36.

yang memang harus dilaksanakna oleh peserta didik itu sendiri. Sehingga sangat mudah untuk seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

2. Metode Guru Asuh

Pembinaan dan pembimbingan peserta didik melalui pengasuhan diterapkan secara terintegrasi yang melibatkan tiga komponen yaitu; lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat. Lembaga mendidik dengan materi pendidikan, para keluarga memberikan dukungan dan masyarakat sekitar diberi pengertian untuk dapat mengawasi peserta didik dan institusi pendidikan yang bersangkutan.

Pola pengasuhan pada institusi pendidikan berasrama yang dikembangkan di Indonesia banyak yang menggunakan metode “*among asuh*” (saling asah, saling asih dan saling asuh) dengan menerapkan asas-asas *ing ngarso sungtulodo, ing madyo mangun karso*, dan *tut wuri handayani* melalui metode observasi, pembinaan dan bimbingan, pengawasan, serta keteladanan sebagai berikut:

1. Metode observasi dilakukan dengan mengamati tingkah laku peserta didik, nilai-nilai kepribadian bagaimana yang diterapkan oleh peserta didik kemudian pengasuh menuangkan dalam catatan-catatan sehingga akhir semester dapat menghasilkan suatu kesimpulan.
2. Metode pembinaan dan pembimbingan dilakukan sesuai tahap-tahap pada pola pengasuhan yang diterapkan. Peserta didik diberikan pembinaan secara kontinyu dan berjenjang, serta dibimbing untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di asrama.

3. Metode pengawasan diterapkan untuk menghindarkan peserta didik melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat melanggar aturan dilembaga pendidikan tersebut.
4. Metode keteladanan dilakoni oleh pengasuh agar peserta didik dapat mengikuti dalam menerapkan nilai-nilai etika sosial yang berlaku umum di masyarakat.

Metode-metode tersebut diramu ke dalam kegiatan peserta didik keseharian dan diatur seketat mungkin.

Konsep mengenai pengasuh pada institusi berasrama sangat beragam sebagaimana yang dijelaskan pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 45 Tahun 2009 tentang Standar Kompetensi Pengasuh pada Institut Pemerintah Dalam Negeri, Jabatan pengasuh adalah suatu kedudukan yang menunjukkan tugas tanggung jawab, wewenang dan hak seorang Pengawal Negeri Sipil dalam rangka membina Praja yang berdisiplin, jujur, mandiri, terbuka, demokratis dan memiliki pengetahuan dan kecerdasan intelektual.²⁰ Adapun dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni guru asuh yang merupakan guru yang sengaja ditunjuk untuk bertugas membina peserta didik diluar jam mata pelajaran dan bukan berstatus Pengawal Negeri Sipil dan hal ini hanya ada di sekolah yang *Boarding School*, dimana peserta didik tinggal berasrama yang sengaja dibangun dikawasan gedung

²⁰*Ibid.*, 73-74.

pendidikan. Hal ini juga menjadi tolak ukur bagi peserta didik yang akan memiliki jiwa dan karakter yang baik.

B. Pembinaan

2. Tujuan Pembinaan

Tujuan yang hendak dicapai dalam pembinaan adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan generasi penerus bangsa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berpegang teguh kepada Pancasila sebagai satu-satunya ideologi dan pandangan hidup bangsa.
- b. Melahirkan generasi-generasi yang berbudi pekerti luhur dan kreatif.
- c. Mewujudkan warga Negara Indonesia di masa depan yang memiliki kekreatifan dan menjadi produktif.²¹

Adapun tujuan lain yang hendak dicapai dalam pembinaan adalah sebagai berikut:

- a. Menguatkan sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Misalnya dengan mensekasikan antara aspek rasio dan aspek emosi.
- b. Memberi pendidikan bukan hanya dalam pemahaman penambahan dan keterampilan, namun juga pendidikan mental pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etika.

²¹Hartono dan Arnican Azis, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, t.th), 28.

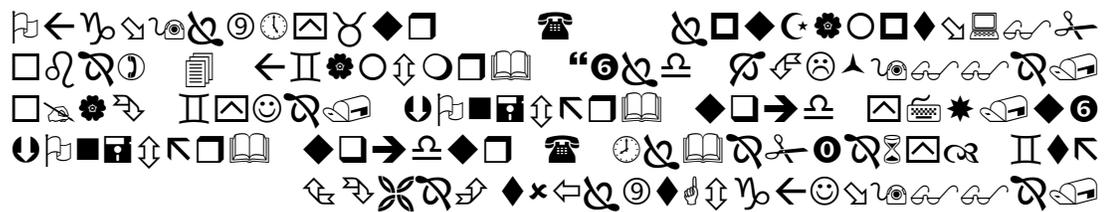
- c. Memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat di mana terjadi banyak kenakalan remaja.²²

Jadi penulis dapat simpulkan bahwa tujuan pembinaan adalah usaha atau upaya untuk mendorong dan memotivasi peserta didik, serta berupaya mengembangkan dan memperkuat potensi tersebut yaitu penguatan individu dan organisasi dengan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki.

3. Pembinaan menurut perspektif Islam

Ajaran islam selalu mengajarkan kepada pendidik dalam menyampaikan berbagai macam ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, agar menggunakan suatu metode atau cara yang baik, sehingga dapat tercapai suatu tujuan pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 125:



Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-Mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²³

Tafsir Ibnu Katsir, Imam Ibnu Jarir meyebutkan bahwa maksud dari kata *hikmah* adalah wahyu yang telah diturunkan oleh Allah Swt berupa Al-Quran dan as-Sunnah. Selain itu, *katab bil hikmah*, berarti dengan hikmah, maksudnya yaitu dalam

²²Sarlito, W.S, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2002), 72.

²³Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI, (Semarang: Sygma, t.th), 281.

memberikan pembinaan, seorang pendakwah harus melakukan pembinaan dengan menggunakan metode yang penuh dengan hikmah, sehingga mudah dipahami oleh *mad'u*. maksudnya yaitu dalam menyampaikan materi pelajaran guru harus menceritakan contoh-contoh yang baik.²⁴

Pembinaan ranah kognitif dan ranah afektif yang dimaksud adalah suatu proses yang mengarah kepada perubahan terhadap pengetahuan dan sikap peserta didik. Objek dalam pendidikan adalah peserta didik. Peserta didik semestinya diajar, dididik yang mengarah kepada ranah perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidiklah yang bertanggung jawab dalam hal tersebut.

Sasaran pendidikan adalah kepada tiga aspek. Pertama, aspek kognitif. Sasarannya adalah pengisian otak (*transfer of knowledge*). Maksudnya yang lebih ditekankan adalah mengisi kognitif (pengetahuan) peserta didik, mulai dari yang sederhana sampai kepada analisis. Kedua, mengisi hati. Ini melahirkan sikap positif (*transfer of value*). Sasarannya adalah menumbuhkan kecintaan kepada kebaikan dan membenci kejahatan. Ketiga, perbuatan (*transfer of activity*). Maksudnya adalah timbul keinginan untuk melakukan yang baik dan menjauhi perilaku yang jelek.²⁵

Jadi penulis menyimpulkan bahwa pentingnya pembinaan terhadap peserta didik baik itu terhadap aspek intelektualnya (kecerdasan) maupun sikap dan nilai-nilai yang ditanamkan pada peserta didik itu sendiri. Karena banyak yang diketahui

²⁴Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), 235.

²⁵Haidar dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 37-38.

bahwa pendidikan yang diberikan kepada peserta didik hanyalah pentransferan pengetahuan saja tanpa ada nilai-nilai yang ditanamkan pada peserta didik. Sehingga banyak yang terjadi di sekolah-sekolah yang peserta didiknya sering melakukan tindakan kriminal seperti perkelahian, tawuran, pencurian bahkan memukul gurunya sendiri dan masih banyak lagi hal-hal terjadi yang tidak sesuai dengan norma-norma. Dan tidak sesuai dengan cita-cita pendidikan dikarenakan tidak adanya penanaman nilai-nilai moral di dalamnya. Sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti yang berlokasi di MAN Insan Cendikia Kota Palu yang mana di sekolah tersebut mempunyai visi dan misi yang menjadikan peserta didik berotak Jerman diartikan bahwa peserta didik mampu bersaing di era global dan menanamkan jiwa muslim bagi peserta didik dalam artian menanamkan sikap baik sesuai dengan norma agama.

C. Ranah Kognitif

1. Strategi Pembelajaran Kognitif

Mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan mengembangkan kecakapan akademis lainnya bergantung pada sistem kognitif. Sistem kognitif mengandalkan *input* sensoris dan berfungsinya perhatian, pemrosesan informasi, dan beberapa subsistem memori secara memadai untuk mengonstruksi pengetahuan dan kecakapan. Yang juga penting, sistem kognitif berfungsi paling baik jika sistem-sistem lain emosional, sosial, fisik, atau reflektif tidak bersaing menarik perhatian. Jika sistem-sistem cenderung bersaing dan bukan bekerja sama, maka pembelajaran secara drastis akan menurun.

Masih ada aspek penting lain agar sistem kognitif berfungsi efektif di kelas. Guru harus menunjukkan minat dan memahami dengan baik kandungan materi yang mereka ajarkan karena peserta didik dengan cepat menilai guru dan memutuskan apakah guru menguasai dan menikmati materi yang diharapkannya dipelajari anak-anak. Jika peserta didik merasa bahwa guru antusias terhadap materinya, antusiasme itu menular karena dapat mendorong hasrat kuat untuk belajar dan meraih prestasi akademis. Guru harus memiliki minat besar terhadap materi yang mereka ajarkan dan menunjukkan niat yang jelas dan pengharapan yang tinggi bahwa anak-anak akan menyukai pelajarannya. Tentu saja, guru akan membangkitkan sikap serupa jika ia menunjukkan penerimaan dan penghargaan terhadap peserta didik berdasarkan kelebihan dan gaya belajar yang disukai masing-masing.²⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam proses pendidikan, hasil belajar merupakan tujuan akhir aspek terpenting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Hal ini terkait dengan aspek kognitif, bagaimana prestasi yang dimiliki oleh peserta didik. Maka, guru berupaya semaksimal mungkin untuk mengajar, mendidik dan membimbing peserta didik supaya tujuan pendidikan yang diharapkan tercapai, dan sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam UUD 1994, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

Teori sosial kognitif dikatakan bahwa peserta didik yang memiliki tujuan dan rasa keefektifan diri untuk mencapai tujuan tersebut melaksanakan aktivitas-aktivitas

²⁶H. Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 167-188.

yang mereka yakini akan mengarah pada pencapaian tujuan. Sehingga menyebabkan peserta didik dapat mengadopsi tujuan-tujuan baru.²⁷

Sehingga dalam tujuan pendidikan yang diharapkan dapat dicapai sebagai suatu perubahan melalui pembelajaran. Artinya peserta didik akan merasakan berbagai tindakan sebagai hasil belajar. Perubahan dapat terjadi kepada peserta didik sebagai akibat dari pengalaman belajar. Namun, tidak ini saja faktor peserta didik berubah, akan tetapi ada beberapa faktor lain seperti sumber-sumber daya sekolah terbatas sehingga tidak terwujud secara sempurna.²⁸ Guru menjadi faktor utama keberhasilan atau hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi atau profesionalisme untuk meningkatkan mutu pendidikan. Agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan M.P.R.S. No. XXVII/M.P.R.S./1966, yakni mempertinggi kecerdasan dan keterampilan peserta didik.²⁹

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).³⁰ Ranah kognitif terkait dengan kemampuan intelektual atau kemauan seseorang dalam mempelajari ilmu pengetahuan.³¹ Dalam hubungan dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling utama. Yang menjadi tujuan pengajaran di SD, SMTP, dan di SMU pada umumnya adalah peningkatan kemampuan peserta didik

²⁷Dale H. Schunk, *Motivasi dalam Pendidikan, Teori, Penelitian dan Aplikasi*, (Jakarta: Permata Puri Media, 2012), 264.

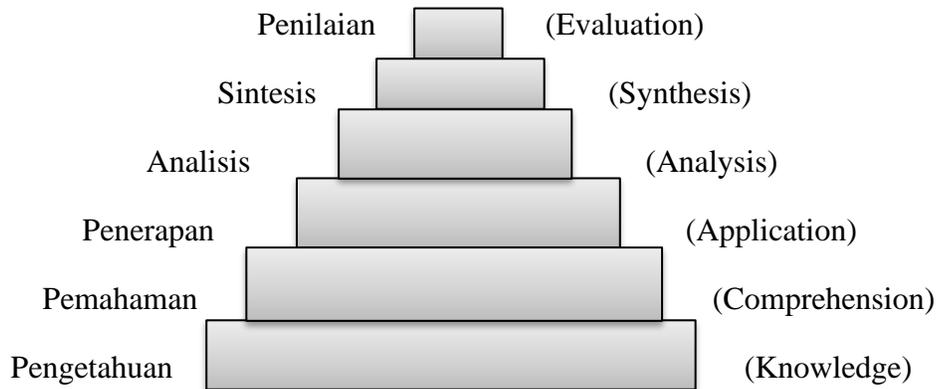
²⁸Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif; Perkembangan Ranah Berpikir*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 20.

²⁹Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Ombak(IKAPI), 2013), 49.

³⁰Asrul, dkk, *Evaluasi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2014), 99.

³¹Benny A. Pribadi, *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi: Implementasi Model Addie*, (Jakarta: Kencana, 2014), 94.

dalam aspek kognitif. Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang menurut taksonomi Bloom (1956) yang diurutkan secara hierarki pyramidal. Sistem klasifikasi Bloom itu dapat digambarkan sebagai berikut:³²



Keenam aspek ini bersifat kontinum dan overlap (saling tumpang tindih).

Aspek yang lebih tinggi meliputi semua aspek di bawahnya.

Dengan demikian:

Aspek 2 meliputi juga aspek 1;

Aspek 3 meliputi juga aspek 2 dan 1;

Aspek 4 meliputi juga aspek 3, 2 dan 1;

Aspek 5 meliputi juga aspek 4, 3, 2 dan 1;

Aspek 6 meliputi juga aspek 5, 4, 3, 2 dan 1;

Overlap antara aspek-aspek kognitif ini dapat dikatakan bahwa:

Aspek nomor 1, Pengetahuan merupakan aspek kognitif yang paling dasar.

³²H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 101-102

Aspek nomor 2, Pemahaman, meliputi juga aspek nomor 1.

Aspek nomor 3, Penerapan, meliputi juga aspek nomor 2 dan 3.

Aspek nomor 4, Analisis, meliputi juga aspek nomor 3, 2 dan 1.

Aspek nomor 5, Sintesis, meliputi juga aspek nomor 4, 3, 2 dan 1.

Aspek nomor 6, Penilaian, meliputi juga aspek nomor 5, 4, 3, 2 dan 1.

Dalam Taksonomi Ranah Kognitif

Stahl, Murphy menghasilkan sebuah taksonomi berdasarkan prinsip tingkat belajar, mulai dari tingkat berpikir kognitif sampai dengan belajar yang berhubungan dan memengaruhi perilaku. Konsep ini ditulis untuk guru-guru yang dilakukan selama 20 tahun kemudian, taksonomi tersebut telah sejalan dengan teori dan temuan penelitian dalam psikologi kognitif.

Tabel 1

Tingkatan Taksonomi Ranah Kognitif Stahl dan Murphy

Tingkat dan sub tingkat	Fungsi	Ilustrasi tujuan pembelajaran
Persiapan	<ul style="list-style-type: none">- Menyiapkan diri untuk menerima dan/atau mampu menerima informasi- Mengambil dan menyadari informasi dan rangsangan- Melihat dan mengingat informasi dan rangsangan	

	<ul style="list-style-type: none"> - Melihat dan mengingat informasi yang baru saja disajikan (selama pelajaran) 	
Observasi	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi makna bagi bagi informasi yang baru saja diterima (selama pelajaran) 	
Penerimaan	<ul style="list-style-type: none"> - Literasi pengakuan ingatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman informasi dan fakta - Rekognisi perincian data - Mengetahui informasi verbal - Memahami langkah-langkah dari metode - Mengetahui formula atau prinsip - Rekognisi hukum atau teori
Transformasi - Adaptasi personalisasi (latihan dan pengujian)		<ul style="list-style-type: none"> - Memahami hukum atau teori - Memahami informasi - Memahami fakta - Tahu arti - Menerapkan

		prinsip ke situasi - Penggunaan langkah metode - Memecahkan masalah - Membangun contoh dari grafik
Akuisi informasi - Pengodean - Penyimpangan - Pengambilan kembali	Menempatkan informasi dan makna ke penyimpanan jangka panjang	-
Retensi Rekognisi Rekoleksi	Mengidentifikasi informasi: - Pengakuan diambil dari jangka panjang - Penyimpanan ingatan (dari sebelumnya pelajaran)	- Pemahaman informasi dan fakta - Rekognisi informasi verbal - Tahu hukum, prinsip-prinsip atau peraturan - Memahami langkah-langkah dari metode
Transfer - Reflikasi	Mengambil kembali informasi (pedoman dan aturan) untuk menangani situasi yang baru	- Memahami hukum atau teori - Berlaku

- Variasi		<p>informasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan langkah metode - Memecahkan masalah - Menerapkan prinsip atau hukum - Memahami bagaimana informasi digunakan
Persatuan	Secara otomatis menggunakan petunjuk internalisasi dan aturan secara penuh	
Pengorganisasian	Mengorganisasikan hubungan dan memprioritaskan semua informasi sebelumnya dalam satu sistem kepercayaan kognitif	<ul style="list-style-type: none"> - Konsisten menunjukkan keyakinan dan dapat diprediksi - Konsisten menyediakan dan mempertahankan alasan - Menunjukkan komitmen untuk perspektif tertentu - Menghargai

		teknik kerja - Nilai titik pandang tertentu atau hasil
Generasi	Mensintesis informasi sebelumnya (pedoman dan aturan) untuk membentuk ide-ide baru dan pemahaman	- Merumuskan satu set aturan atau prinsip-prinsip baru - Mengembangkan penjelasan baru - Merumuskan, memecahkan masalah dengan cara baru

Sistem Taksonomi Stahl dan Murphy merupakan upaya ambisius untuk menciptakan kerangka kerja untuk mengklasifikasikan tujuan pembelajaran, mengambil pola pembelajaran serta pemikiran secara linear dari informasi pada sintesis kreatif, dari ide-ide dan keyakinan.

Kekuatan taksonomi ini terletak pada dimasukkannya afektif serta kognitif, aspek pembelajaran dan pengakuan atas peran sistem ide, keyakinan dan nilai-nilai aktif yang memberikan arti pada penerimaan informasi baru. Namun mereka umumnya mengabaikan proses sosial dan budaya disebabkan oleh perbedaan, tidak

berhubungan dengan metakognisi, dan memperlakukan perasaan hanya sebagai sumber informasi tambahan.

Struktur ranah kognitif dikatakan bertingkat, apabila berpikir pada tingkat tertentu tidak dapat terjadi, kecuali jika relevan dengan informasi yang telah diproses pada semua tingkat yang lebih rendah. Secara umum istilah ini tampaknya menjadi klaim yang masuk akal, dan beberapa perbandingan dapat ditemukan. Kejelasan aturan-aturan tidak dapat diterapkan untuk menghadapi situasi baru, kecuali jika informasi telah permanen di dalam memori.³³

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar dalam ranah kognitif erat kaitannya dengan bertambahnya wawasan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, seseorang akan memiliki pemahaman yang lebih baik setelah menempuh program pelatihan ataupun pembinaan.

Teori belajar kognitif berupaya mendeskripsikan apa yang terjadi dalam diri seseorang ketika ia belajar. Teori ini lebih menaruh perhatian-perhatian pada peristiwa-peristiwa internal. Belajar adalah proses pemaknaan informasi dengan jalan mengaitkannya dengan struktur informasi yang telah dimiliki. Peristiwa belajar yang dialami manusia bukan semata masalah respon terhadap stimulus (rangsangan), melainkan adanya pengukuran dan pengarahannya yang dikontrol oleh otak.

Aliran kognitif, penataan kondisi bukan sebagai penyembah terjadinya belajar, melainkan sekadar memudahkan belajar. Keaktifan individu dalam belajar

³³Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif; Perkembangan Ranah Berpikir*, 90-94.

menjadi unsur yang sangat penting dan menentukan kesuksesan-kesuksesan belajar. Munculnya cara belajar peserta didik aktif, keterampilan proses, dan penekanan pada berpikir produktif merupakan bukti bahwa teori ini telah merambah praktik pembelajaran. Sehingga dalam memantapkan aspek kognitif ataupun aspek intelektual peserta didik tidak lain adalah dengan memberikan berbagai macam konsep yang dapat menguji pemahaman, pengetahuan, analisis dll.

Uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni, peserta didik membutuhkan pelatihan-pelatihan, bimbingan maupun pembinaan dalam aspek pengetahuan dan pemahaman dalam satu konsep pembelajaran.

Tabel 2
Kemampuan Dalam Aspek Kognitif

Pengetahuan	Kemampuan dalam mengidentifikasi dan menyebutkan informasi dan data faktual.
Pemahaman	Kemampuan dalam menjelaskan dan mengartikan suatu konsep.
Aplikasi	Kemampuan dalam menerapkan prinsip dan aturan yang telah dipelajari sebelumnya.
Analisis	Kemampuan menguraikan sebuah konsep dan menjelaskan saling keterkaitan komponen-komponen yang terdapat di dalamnya.
Sintesis	Kemampuan untuk menggabungkan komponen-komponen menjadi

	sebuah konsep atau aturan yang baru.
Evaluasi	Kemampuan dalam menilai objek dan membuat keputusan terhadap sebuah situasi yang dihadapi.

Senada dengan penjelasan di atas, Asrul dkk menjelaskan mengenai pengelompokan yang dibuat oleh Bloom pada aspek kognitif dari sederhana sampai kepada yang tinggi. Tujuan pada level tertinggi (evaluasi) dapat dicapai apabila pada level bawah telah dikuasai.³⁴

Menurut Masganti, kognitif adalah kemampuan berpikir pada manusia. Di dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa saat dilahirkan tidak mengenal apa-apa ataupun tidak mengetahui sama sekali, tetapi Allah Swt telah membekalinya dengan kemampuan penginderaan dan hati untuk mendapatkan pengetahuan.³⁵ Allah berfirman dalam Q. S An- Nahl/16: 78.³⁶



Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.

³⁴Asrul dkk, *Evaluasi Pembelajaran*, 99.

³⁵Masganti, *Perkembangan Peserta Didik*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), 78.

³⁶Mushaf Al-quran Terjemahan, Departemen Agama RI, (Bogor: Kaamil Al- Qur'an, t t), 275.

4. Gaya belajar kognitif

Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh peserta didik dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal. Tidak semua orang mengikuti cara yang sama. Masing-masing menunjukkan perbedaan, namun para peneliti dapat menggolong-golongkannya. Gaya belajar ini berkaitan erat dengan pribadi seseorang, yang tentu dipengaruhi oleh pendidikan dan riwayat perkembangannya.

Masing-masing peneliti menciptakan penggolongan gaya belajar ini menurut pokok-pokok pengertian yang mendasarinya. Di antara kategorisasi itu terdapat perbedaan akan tetapi juga persamaan-persamaan, walaupun menggunakan istilah-istilah yang berbeda-beda. Dari berbagai-bagai penggolongan itu dapat kita ambil tiga gaya belajar yang ada kaitannya dengan proses belajar-mengajar, yakni gaya belajar menurut tipe.³⁷

- 1) *“field dependence” – “field independence”*
- 2) Impulsif – reflektif
- 3) preseptif/reseptif – sistematis/intuitif

harapan mengenai konsekuensi yang akan datang memengaruhi kedalaman dan dengan cara pelajar memproses sebuah informasi secara kognitif.

Jika seseorang tidak mengharapkan diberi penguatan dengan membaca bab tertentu, ia mungkin tidak akan membacanya dengan saksama. Namun, bila dia

³⁷S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 94.

mengetahui bahwa perolehan nilai A di mata pelajaran biologi umum sangat bergantung pada penguasaan materi bab tadi, dia akan cenderung membaca bab tersebut dengan perlahan dan penuh perhatian. Dengan demikian ketika peserta didik yakin mereka akan diberi penguatan karena mempelajari sesuatu, mereka lebih mungkin menaruh perhatian dan melakukan proses mental yang afektif pada hal itu.

Dalam dunia pendidikan dapat dicontohkan sebagai berikut, ketika peserta didik nekerja keras untuk mencapai hasil akhir yang diinginkan namun hasil yang ditunggu-tunggu itu tidak terjadi, mereka akan sulit bekerja keras lagi pada kesempatan lain. Contoh lainnya adalah ketika peserta didik melanggar aturan sekolah namun tidak mendapatkan hukuman, mereka lebih mungkin mengulang kembali pelanggaran tersebut. Oleh karena itu, penting sekali bagi guru benar-benar memberikan penguatan kepada peserta didik untuk perilaku mereka yang sesuai harapan, dan menjatuhkan hukuman untuk perilaku yang tidak sesuai harapan.³⁸

Mengajar, adalah pengetahuan kognitif yang kompleks. Lebih tepatnya, mengajar adalah pemecahan masalah dalam satu lingkungan dinamis yang relatif tidak terstruktur dengan baik.³⁹

Secara sederhana dalam perkembangan tahap pemikiran ini dapat dilihat dari beberapa hal yang dapat memengaruhi pendidikan nilai, yaitu:

³⁸Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), 103-105.

³⁹Elaine K. McEwan, *10 Karakter yang Harus Dimiliki Guru yang Sangat Efektif*, (Jakarta: PT. Indeks, 2016), 127.

- a. perkembangan anak dari tahap meniru dan refleksi, ke berbuat sendiri secara sadar;
- b. perkembangan dari pemikiran konkret ke abstrak;
- c. perkembangan dari pemikiran egosentris ke sosial.

Dapat dimengerti bahwa dalam penanaman nilai budi pekerti pada anak perlu dimulai dari suatu bentuk konkret, nyata, dan baru pada pengertian yang abstrak. Pada umur yang lebih dini lebih ditekankan pada praktik dan pengalaman nyata, sedangkan pada usia selanjutnya dengan kesadaran kognitif dan pengertian. Pada anak kecil harus diberi banyak latihan, banyak praktik, dan dihadapkan pada kenyataan konkret. Misalnya, melatih penghargaan terhadap orang lain melalui latihan memberikan pujian, memberikan hadiah dan lain-lain. Sementara pada umur yang lebih tua akan dijelaskan apa maksud dengan penghargaan. Pada anak yang semakin besar semakin ditanamkan nilai sosialitas.

Tahap perkembangan moral berjalan seiring dengan perkembangan kognitif dalam diri seseorang.

Penanaman nilai budi pekerti harus dimulai dengan latihan yang konkret, sederhana, mudah dilakukan dan tidak menimbulkan perasaan takut, malu, khawatir, dan perasaan bersalah. Proses penanaman budi pekerti harus berjalan terus-menerus supaya orang terbiasa dan sadar akan nilai yang diyakininya. Proses dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sosial dan melalui pengolahan pengalaman hidup yang matang dan kritis menurut perkembangan kognitifnya.

Akhirnya, orang akan menemukan nilai-nilai dan hasilnya akan tampak dalam setiap pekerti, yang merupakan manifestasi dari hasil pergulatan dalam mengolah pengalaman hidup bersama orang lain.⁴⁰

5. Teori belajar kognitif

Teori belajar kognitif berkembang dari Piaget, Vygotsky, dan teori pemrosesan informasi. Dalam teori perkembangan kognitif Piaget adalah salah-satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dengan dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian disekitarnya. Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek-objek.⁴¹ Dalam Teori belajar kognitif memandang belajar sebagai sebuah proses belajar yang mementingkan proses belajar itu sendiri daripada hasil belajarnya. Aliran kognitif pada awalnya muncul sebagai bentuk respon ketidaksepakatan terhadap konsep-konsep belajar behavioristik yang menganggap belajar hanya masalah hubungan stimulus dan respon (S-R). Menurut Asri Budiningsi, belajar dalam pandangan penganut aliran kognitif tidak sekadar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon saja. Akan tetapi, merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir secara kompleks, artinya terdapat aktivitas selama proses belajar yang terjadi di dalam otak individu.⁴²

Domain kognitif yang terarah pada perkembangan intelektual menjadi fokus utama perkembangan. Jean Piaget, menekankan bahwa perkembangan intelektual

⁴⁰Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 275-278.

⁴¹Neil J. Salkind, *Child Development*, (New York: Macmillan Reference USA, 2002), 308.

⁴²Asri Budiningsi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 34.

merupakan domain yang sangat menonjol dalam kegiatan-kegiatan praktis dilapangan.⁴³

Menurut Toeti Soekamto dan Udin Saripudin, teori kognitif lebih menekankan pada gagasan bahwa masing-masing bagian dari sebuah informasi dan situasi selama proses pembelajaran akan saling berhubungan dengan keseluruhan konteks pengetahuan tersebut sehingga akan lebih bermakna. Oleh sebab itu, pemahaman kunci terhadap teori pembelajaran kognitif menurut Sugiyono dan Hariyanto adalah (a) sistem ingatan atau memori di dalam otak selama individu belajar merupakan suatu prosesor informasi yang aktif dan terorganisasi dan (b) pengetahuan awal pada individu memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Perkembangan teori belajar kognitif berkembang dalam bentuk teori Gestalt dan teori konstruktivistik.

Teori kognitif didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan kognitif merupakan suatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku peserta didik. Dengan kemampuan kognitif ini, maka peserta didik dipandang sebagai individu yang secara aktif membangun sendiri pengetahuan mereka tentang dunia.⁴⁴

D. Ranah Afektif

1. Strategi pembelajaran afektif

⁴³Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Jakarta: Hak Cipta, 2009), 40.

⁴⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 45-46.

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja, melainkan juga sikap dan keterampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Kemampuan aspek afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat. Dalam pengertian lain disebutkan bahwa ranah afektif sangat mempengaruhi perasaan dan emosi.

Masalah afektif yang bersifat kejiwaan dan berada di dalam diri manusia, sulit dibaca dan diukur. Namun mampu dikaji/dibaca melalui sejumlah indikator. Karenanya pembelajaran afektif pun hendaknya memanfaatkan media indikator ini untuk dapat menembus hati nurani dan perasaan peserta didik, dan guru harus telaten serta ulet, karena untuk mampu membuka tabir diri peserta didik dan membina keseluruhan kejiwaannya kita harus menggunakan aneka teknik dan metode.

Membaca potret diri seseorang (peserta didik) banyak orang khawatir kalau apa yang dinampakkan/terbaca itu adalah semu dan berbeda dengan apa yang sebenarnya ada dalam diri peserta didik tersebut. Hal ini bisa saja terjadi, bahkan justru merupakan sifat afektif bahwa apa yang hari ini dianggap baik/benar oleh kita pada kesempatan atau kondisi lain menjadi tidak benar (berubah). Untuk itulah

perlunya membaca aneka indikator yang ditampilkan peserta didik, demikian halnya dalam membinanya. Maka kita tidak bisa memaksa/ambisius untuk tahu segalanya melainkan melontarkan upaya/stimulus agar peserta didik dapat menampilkan jati dirinya yang sebenarnya. Boleh saja anak mengatakan “saya belum pernah mencuri,” tetapi melalui stimulus/media yang kita lontarkan dalam pembelajaran peserta didik berdialog dan menjawabnya bohong karena sebenarnya pernah mencuri lalu menilainya baik atau tidak baik perbuatan tersebut serta muncul jawaban dan niat baru.

Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik.⁴⁵

2. Pembinaan Aspek Afektif

Afektif adalah aspek yang berkaitan dengan sikap dan nilai (*value*). Sikap adalah salah-satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap melibatkan beberapa pengetahuan tentang situasi, namun

⁴⁵Nunuk Suryani, Strategi Belajar Mengajar, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 122-123.

aspek paling esensial dalam sikap adalah adanya perasaan atau emosi, kecenderungan terhadap perbuatan yang berhubungan dengan pengetahuan.⁴⁶

Pendidikan afektif sangat penting, untuk mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya. Yaitu anak didik mampu dan mau mengamalkan perbuatan yang diperoleh dari dunia pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷ Aspek afektif terkait dengan kemauan seseorang dalam menerima dan mengamalkan nilai dan norma yang dipelajari. Secara positif, contoh aspek afektif sebagai hasil belajar adalah bertambahnya apresiasi seseorang terhadap nilai atau norma yang diyakini kebenarannya. Aspek afektif berkaitan dengan sikap, emosi, penghargaan dan penghayatan atau apresiasi terhadap nilai, norma dan sesuatu yang sedang dipelajari.⁴⁸ Krathwohl dkk yang dikutip oleh Benny A. Pribadi bahwa ada lima hierarki dalam ranah afektif yang diuraikan dalam tabel berikut ini.⁴⁹

Tabel 3
Kemampuan dalam Aspek Afektif

Menerima	Kemampuan untuk memberi perhatian terhadap sebuah aktivitas atau peristiwa yang dihadapi.
Merespon	Kemampuan memberikan reaksi terhadap suatu aktivitas dengan cara melibatkan diri atau berpartisipasi di dalamnya.
Memberi Nilai	Kemampuan atau tindakan menerima atau menolak nilai atau norma

⁴⁶*Ibid.*, 102.

⁴⁷Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 67.

⁴⁸*Ibid.*, 98.

⁴⁹A. Pribadi, *Desain dan.....*, 99.

	yang dihadapi melalui sebuah ekspresi berupa sikap positif atau negatif.
Mengorganisasi	Kemampuan dalam mengidentifikasi, memilih, dan memutuskan nilai atau norma yang akan diaplikasikan.
Memberi Karakter	Meyakini, mempraktekkan, dan menunjukkan perilaku yang konsisten terhadap nilai dan norma yang dipelajari.

Menurut Lawrence Kohlberg dalam penelitiannya yang dikutip oleh Sutirna menyatakan bahwa ada tiga tingkat perkembangan moral. Masing-masing terbagi lagi ke dalam dua tahap sehingga jumlahnya menjadi delapan tahap, yakni;⁵⁰

1) Pra Konvensi

Pra Konvensi terdiri dari dua tahap, yaitu:

- a) Menghindari hukuman dan mendapatkan ganjaran
- b) Sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi

2) Konvensi

Tahap Konvensi terdiri dari dua tahap juga, yakni:

- a) Agar dinilai baik atau diberi pujian
- b) Kepatuhan akan peraturan hukum

3) Pasca Konvensi

Tahap ini juga terdiri dari dua tahap, yakni:

- a) Perjanjian masyarakat

⁵⁰Sutirna, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), 30.

b) Hati nurani

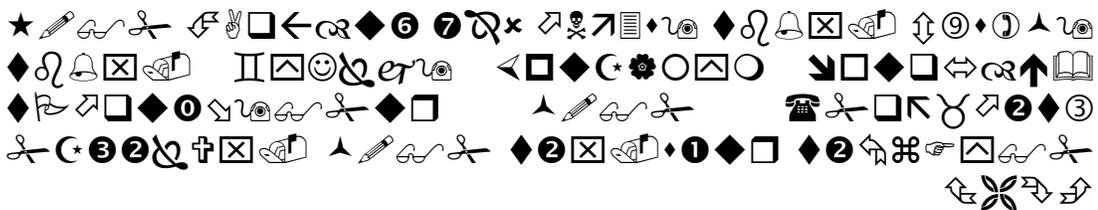
Senada dengan pernyataan di atas, maka Donald B. Helm dan Jeffrey menjelaskan sikap di atas sesuai dengan usianya. Pada tahap Pra Konvensi yaitu tahap menghindari hukuman dan mendapatkan ganjaran atau mencari rasa senang berkembang pada masa bayi dan kanak-kanak. Pada tahap berbuat baik hanya sebagai alat memenuhi kebutuhan berkembang pada masa anak kecil. Tahap Konvensi (tahap berbuat baik hanya dilakukan agar dikenal dan dipuji serta karena patuh akan peraturan berkembang pada masa anak kecil). Selanjutnya tahap Pasca Konvensi yaitu berbuat baik dilakukan karena merupakan persetujuan masyarakat dan timbul dari hati nurani. Ini berkembang pada masa remaja dan dewasa.⁵¹

Aspek afektif harus dikembangkan oleh guru dalam proses belajar tentunya sangat tergantung pada mata pelajaran dan jenjang kelas, namun mata pelajaran memiliki indikator afektif dalam kurikulum hasil belajar. Pengukuran afektif tidak semudah pada pengukuran kognitif, karena tidak dapat dilakukan setiap selesai menyajikan materi pelajaran. Pengubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama, begitu juga pada pengembangan minat dan penghargaan serta nilai-nilai. Pengukuran afektif berguna untuk mengetahui sikap dan minat peserta didik atau untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi afektif pada setiap tingkat (level). Misalnya pada mata pelajaran tertentu; seorang peserta didik mendapatkan nilai tertinggi pada mata pelajaran tertentu belum tentu menyenangi mata pelajaran

⁵¹*Ibid.*,30.

tersebut. Ada beberapa bentuk skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap (afektif) yaitu: (1) skala likert, (2) skala pilihan ganda, (3) skala thurstone, (4) skala Guttman, (5) skala differensial, (6) pengukuran minat.⁵² Adapun fungsi afektif adalah fungsi psikis untuk menentukan sikap atas dasar pertimbangan yang bersifat penilaian terhadap sesuatu.⁵³

Pembinaan sikap peserta didik sangat penting diperhatikan oleh guru. Baik buruknya peserta didik di sekolah guru yang bertanggung jawab. Metode yang dapat dilakukan guru dalam pembinaan aspek afektif salah-satunya adalah metode keteladanan/model/ccontoh. Semua gerak-gerik guru diperhatikan oleh peserta didik, bahkan akan mereka ikuti. Oleh karena itu, seyogianya guru menunjukkan contoh teladan/suri teladan bagi peserta didiknya. Seperti Rasulullah suri teladan bagi umatnya, sedangkan guru sebagai suri teladan bagi peserta didiknya. Rasulullah sebagai suri teladan bagi umatnya dalam Q.S Al- Ahzab/22:21 dijelaskan:⁵⁴



Terjemahnya:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

⁵²Asrul, dkk, *Evaluasi.....*,106.

⁵³Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2004), 266.

⁵⁴Alquran dan Terjemahnya, 420.

3. Karakteristik Afektif

Manusia memiliki berbagai karakteristik, yaitu kualitas yang menunjukkan cara-cara khusus dalam berpikir, bertindak, dan merasakan dalam berbagai situasi. Karakteristik ini sering dikelompokkan menjadi tiga kategori utama. *Pertama*, karakteristik kognitif, yang berhubungan dengan cara berpikir yang khas. *Kedua*, karakteristik psikomotor, berhubungan dengan cara bertindak yang khas. *Ketiga*, karakteristik afektif, yaitu cara-cara yang khas dalam merasakan atau mengungkapkan emosi.

Manusia cenderung memiliki cara yang khas dalam merasakan beberapa orang cenderung berperasaan positif, sedangkan yang lain cenderung berperasaan negatif. Untuk memahami ranah afektif, kita harus memusatkan perhatian pada perasaan dan emosi yang khas tersebut.

Karakteristik afektif memiliki beberapa kriteria. *Pertama*, harus melibatkan perasaan dan emosi seseorang. *Kedua*, harus bersifat khas. *Ketiga*, merupakan kriteria yang lebih spesifik, harus memiliki intensitas, arah, dan target (sasaran).

Yang dimaksud dengan intensitas ialah tingkat atau kekuatan perasaan. Beberapa perasaan lebih kuat daripada yang lain. Misalnya, “sayang” lebih kuat daripada “suka”. Tambahan lagi, beberapa orang cenderung memiliki perasaan yang lebih tajam daripada yang lain.

Arah perasaan dapat dibedakan menjadi positif dan negatif, atau perasaan baik dan tidak baik. Misalnya, senang adalah perasaan yang baik atau positif,

sedangkan benci merupakan perasaan tidak baik atau negatif. Anak-anak seharusnya merasa senang di sekolah, bukan sebaliknya, merasa risau.

4. Teori perkembangan Afektif

Dupon pada tahun 1976 memformulasikan teori perkembangan afektif. Konsep-konsep utama teori tersebut adalah sebagai berikut.

1. Afeksi adalah getaran refleksif disertai perubahan psikologis dan tendensi bertindak.
2. Perkembangan afektif memiliki komponen struktural dan organisasional, hal ini menyebabkan terjadinya respon afektif yang tidak dapat diulang. Perkembangan struktur afeksi memiliki dimensi utama seperti halnya perkembangan struktur kognisi.
3. Perkembangan afektif terdiri dari enam tahap.

Tahap-tahap perkembangan afektif dapat diketahui dari tabel dibawah ini.

**Tabel 4
Tahap Perkembangan Afektif**

No	Tahap	Karakteristik
1	Impersonal	Pribadi yang tidak jelas (afek yang masih menyebar)
2	Heteronomi	Pribadi yang jelas (afek unilateral)
3	Antarpribadi	Pribadi-teman sejawat (afek mutual)
4	Psikologis-personal	Afek yang dapat dibedakan satu sama lain (afek interaktif yang kompleks)

5	Otonomi	Pusat afek di sekitar konsep abstrak tentang otonomi diri dan orang lain (afek yang didominasi oleh sifat otonomi)
6	Integritas	Pusat afek di sekitar konsep abstrak integritas diri dan orang lain

Afeksi dipandang sebagai kekuatan perilaku yang energetic, dan transformasi afeksi dianggap paralel dengan transformasi kognisi. Penekanan perkembangan afektif adalah pada bagaimana perasaan anak, bukan pada apa yang dirasakan oleh anak. Dengan kata lain, yang menjadi pertanyaan utama adalah bagaimana perasaan atau emosi berubah atau bagaimana afeksi ditransformasikan dalam perkembangan.

Afeksi berbeda secara structural pada setiap tahap perkembangan. Pada tahap impersonal egosentrik, afeksi tidak memiliki struktur atau tidak jelas strukturnya. Afeksi memiliki struktur uni-lateral vertical pada tahap heteronomy sebagai dasar timbulnya otoritas. Struktur afeksi menjadi horizontal dan bilateral pada tahap antarpribadi, ketika afeksi menjadi dasar penerimaan dan penghormatan teman sejawat, akhirnya, jika afeksi menjadi dasar keterlibatan dengan orang lain atau menjadi dasar bagi komitmen pada suatu yang ideal, orang berada pada tahap personal-otonomi dapat mengontrol diri secara sadar.⁵⁵

⁵⁵Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, 21-28.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam membina peserta didik dari ranah kognitif diperlukan pengamatan mendalam baik itu dari segi pembelajaran maupun bentuk bimbingannya dan pola asuh untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kecakapan dalam diri peserta didik itu sendiri. Begitu juga sebaliknya dalam membina ranah afektif yang membutuhkan kesabaran, kecerdasan dan keterampilan dalam membina peserta didik dari aspek akhlak maupun spritualnya serta minat maupun motivasi dalam belajar. Sehingga dari upaya-upaya tersebut dapat menghasilkan peserta didik yang intelektual dan berakhlak, sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri dan sesuai apa yang telah diharapkan oleh sekolah, keluarga dan masyarakat khususnya di MAN Insan Cendikia Kota Palu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang digunakan dalam mengumpulkan data dan analisis yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang dihadapi.¹ Oleh karena itu sebuah penelitian harus menggunakan metode penelitian sebagai acuan dalam mengumpulkan data terkait objek yang diteliti sehingga dapat menemukan jawaban atas rumusan berdasarkan data yang terkumpul tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.² Penelitian kualitatif juga merupakan suatu penelitian alamiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.³ Pendekatan merupakan asumsi yang mendasari dalam menggunakan pola pikir yang digunakan untuk membahas objek penelitian. Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode

¹Donal Ari, *Instroduction To Research*, Terj. Arif Rahman, *Pengantar Penelitian dan Pendidikn* (Surabaya: Usaha Nasinal, t.th), 50.

²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 60.

³Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 9.

pendekatan penelitian deskripsi kualitatif, yaitu memaparkan aspek-aspek yang menjadi sasaran penelitian penulis. Pendekatan yang dimaksud yaitu suatu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, sehingga penulis dapat menemukan kepastian dan keaslian data untuk diuraikan sebagai hasil penelitian yang akurat. Penelitian yang bersifat deskriptif menurut Suharsimi Arikunto “lebih tepat apabila menggunakan pendekatan kualitatif”⁴. Peneliti juga menggunakan pendekatan fenomenologis yang merupakan pendekatan dalam penelitian yang mengkhususkan pada fenomena dan realitas yang tampak untuk mengkaji penjelasan di dalamnya. Sehingga dalam penelitian ini penulis menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dalam hal peningkatan kedua aspek tersebut yakni aspek kognitif dan afektif melalui pembinaan guru asuh di MAN Insan Cendikia Kota Palu.

Salah satu bagian terpenting dalam suatu penelitian adalah rancangan penelitian yang dapat diartikan sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan yang diperlukan dalam suatu penelitian. Menyusun rancangan penelitian merupakan tahap kedua dari lima tahap penting dalam proses penelitian yakni menentukan masalah, menyusun rancangan penelitian, melakukan pengumpulan data, menganalisis data dan melakukan interpretasi data.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tesis ini adalah di MAN Insan Cendikia Kota Palu. Pemilihan lokasi ini, berdasarkan pertimbangan yakni: di lingkungan MAN Insan

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah*, 209.

Cendikia Kota Palu memiliki seorang guru yang sekaligus sebagai pengganti orang tua, yang mana terdapat sebuah asrama yang ditinggali oleh setiap peserta didik yang sekolah di MAN Insan Cendikia. Dalam hal ini seorang guru dikenal sebagai guru asuh yang membina peserta didik baik itu di kelas maupun di asrama.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti sebagai pengamat penelitian sekaligus sebagai pengumpul data. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif sangat diperlukan, sebagai pengamat penuh yang mengamati sistem pembelajaran yang menyangkut ranah kognitif dan afektif dan juga pembinaan guru asuh dalam meningkatkan kedua aspek tersebut. Sehingga dapat menghasilkan peserta didik MAN Insan Cendikia yang unggul, cermat, cakap, berkualitas dan berakhlak.

Secara umum, peneliti diketahui oleh objek penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data yang valid dan akurat dari lokasi penelitian, yang berhubungan dengan tujuan penelitian dari tesis atau penelitian ini.

Penulis hadir di lapangan sebagai partisipan yakni penulis berpartisipasi secara langsung dalam pengumpulan data sebagaimana yang dikemukakan S. Nasution bahwa penulis sebagai partisipan dalam aobservasi merupakan bagian dari kelompok yang akan diteliti misalnya ia merupakan anggota atau ia mengkaji pekerja dalam perusahaan yang diseledikinya dan sebagainya.⁵

⁵S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 107.

Imran Arifin mengatakan bahwa keterlibatan peneliti demikian tinggi sehingga derajat data-data yang dikumpulkan kemudian diolah dan hasilnya dilaporkan kepada khalayak, maka data-datanya mencapai kategori atau kualitas tinggi dan lengkap atau bisa disebut dengan istilah *complete cooperation*.⁶ Margon menyatakan bahwa manusia merupakan alat (instrumen) utama pengumpulan data. Penelitian kualitatif menghendaki peneliti atau dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan yang ada di lapangan.⁷

D. Data dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan oleh penulis terbagi dalam dua jenis, yaitu:

1. Data primer, yaitu jenis data melalui pengamatan langsung. Wawancara langsung dengan informan dan narasumber. Yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah kepala Madrasah MAN Insan Cendikia Kota Palu, wakil kepala Madrasah, guru asuh, serta sejumlah peserta didik MAN Insan Cendikia yang dipilih sebagai informan atau narasumber mewakili peserta didik lainnya.

2. Data sekunder, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua data yang didapatkan dari dokumentasi yang menunjukkan kondisi obyektif kegiatan belajar di kelas di MAN Insan Cendikia Kota Palu. Seperti daftar guru asuh, jadwal kegiatan pembinaan, dan daftar peserta didik yang berprestasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa

⁶Arifin, *Penelitian Kualitatif dan Ilmu-ilmu sosial dan Keagamaan*, 76.

⁷Margono, *Penelitian Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Putra Rineka Cipta, 2000), 38.

mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁸

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti dan pencatatan secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Dalam buku yang berjudul "*Metode Research Penelitian Ilmiah*" S. Nasution, berpendapat bahwa "observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia yang terjadi dalam kenyataan"⁹ sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi:

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.¹⁰

Dalam observasi ini, penulis menggunakan metode observasi langsung, yakni penulis mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung terhadap objek yang diteliti dalam hal ini yang berhubungan dengan judul tesis antara lain dengan menggunakan data primer terlebih dahulu untuk meyakinkan peneliti apakah betul di MAN Insan Cendikia Kota Palu yang besekolahkan asrama tersebut mempunyai guru asuh yang bertugas membina peserta didik diluar jam mata pelajaran di kelas, sehingga peneliti dengan mudahnya mengetahui dan

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 308.

⁹S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Cet. VII ; Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 106.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 203.

menanyakan secara langsung terhadap informan yang sudah ditentukan oleh peneliti. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad:

Yaitu teknik pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan¹¹.

2. *Interview* (Wawancara) adalah suatu metode yang dipergunakan penulis dengan melakukan wawancara terhadap informan yang telah ditetapkan sebelumnya. Lexy J. Moleong dalam buku “metodologi penelitian kualitatif” mengemukakan bahwa:

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu¹².

Wawancara langsung dengan informan dan narasumber. Yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah kepala madrasah aliyah, wakamad, serta sejumlah peserta didik yang dipilih sebagai informan atau narasumber mewakili peserta didik lainnya.

Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi dalam buku “metodologi penelitian” mengemukakan bahwa:

Wawancara bebas terpimpin adalah kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin. Jadi pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila

¹¹Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, Ed.VI, (Bandung, 1978), 155.

¹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 135.

ternyata ia menyimpang. Pedoman wawancara berfungsi sebagai pengendali jangam sampai proses wawancara kehilangan arah¹³.

Penelitian ini bermaksud menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dengan cara terstruktur, namun ketika wawancara berlangsung kemungkinan akan ada penambahan pertanyaan dari panduan wawancara (*interview guide*) yang telah disediakan oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data primer dengan teknik mengadakan wawancara.

Peneliti mengadakan wawancara secara langsung dan terlebih dahulu kepada kepala Madrasah sesuai dengan pedoman wawancara yang ditulis oleh peneliti, wakil kepala Madrasah dengan menanyakan beberapa item pertanyaan salah-satunya menyangkut kurikulum pengasuhan di MAN Insan Cendikia Kota Palu, guru asuh yang merupakan peran utama dalam penelitian ini yakni menanyakan tentang tanggung jawab, peran dan pembinaan apa saja yang diupayakan dalam meningkatkan aspek kognitif dan afektif peserta didik khususnya di MAN Insan Cendikia Kota Palu, dan wawancara terhadap beberapa peserta didik untuk mewakili peserta didik keseluruhan di MAN Insan Cendikia Kota Palu dengan pertanyaan apakah mereka sangat setuju dengan adanya pembinaan dan bimbingan guru asuh juga perubahan apa saja yang terjadi pada diri peserta didik dengan pembinaan tersebut baik itu dalam aspek pengetahuan peserta didik maupun karakter yang dirasakan oleh peserta didik itu sendiri.

3. Dokumentasi

¹³Cholid Narbuku dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 85.

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang menunjang kelengkapan data. Dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti melakukan penelitian dengan menghimpun data yang relevan dari sejumlah dokumen resmi atau arsip penting yang dapat menunjang kelengkapan data penelitian seperti mengambil dokumentasi pada saat kegiatan pembinaan guru asuh dilaksanakan, dan acara makan bersama guru asuh dan anak asuh sebagai bukti bahwa mereka memiliki hubungan yang baik terhadap guru asuh dalam keadaan tersebut bisa dideskripsikan bahwa apa-apa saja yang menjadi keluhan peserta didik dapat mereka bicarakan diruang makan, serta dalam teknik dokumentasi ini, penulis juga menggunakan *tape recorder* sebagai transkrip wawancara dan kamera sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dibukukan di lokasi yang dimaksud dan beberapa buku catatan kosong sebagai tempat catatan yang kemungkinan besar ada informasi-informasi yang penting untuk menunjang data penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data dan informasi yang diperlukan semua terkumpul selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Dilanjutkan penganalisan menurut jenis datanya. Data kuantitatif ditabelkan secara sistematis, yaitu pengujian dua variabel atau dianalisis secara deskriptif atau non statistik. Sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif dan non statistik, setelah itu maka datanya diuraikan dengan analisis data.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:¹⁴

¹⁴Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 57.

- a. Teknik analisis induktif, yaitu pembahasan diawali dari penelusuran yang bertitik tolak dari pengamatan yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Teknik analisis deduktif, yaitu pembahasan diawali dari penelusuran yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

Menurut Maleong bahwa analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁵

Penelitian ini adalah dilakukan terhadap data kualitatif maka analisis datanyajuga dengan cara analisis non statistik, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, observasi dan kajian dokumen. Dalam hal ini penelitian kualitatif seorang meneliti suatu masalah yang ada di lokasi peneltian. Maka data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis¹⁶ Secara berkelanjutan setelah dibuat catatan lapangan mengenai pembinaan ranah kognitif dan afektif peserta didik melalui guru asuh di MAN Insan Cendikia Kota Palu.

Data yang dikumpulkan atau yang dihasilkan dari lokasi penelitian adalah melalui apa yang terdapat dalam wawancara, observasi dan dari dokumen. Dalam

¹⁵Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), 145.

¹⁶Muhammad Yaumi dan Muljono Damapoli, *Action Research*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 133.

penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data melalui tiga tahapan, yakni:¹⁷

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu mereduksi data sehingga dapat disajikan dalam satu bentuk narasi yang utuh. Matthew B. Miles & A. Michel Huberman menjelaskan:

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.¹⁸

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, *interview*, dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap penulis tidak signifikan bagi penelitian ini, seperti keadaan lokasi observasi dan dokumentasi yang tidak terkait dengan masalah yang diteliti, gurauan dan basa basi informan.

2. Penyajian data

Penyajian data yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Matthew B. Miles & A. Michel Huberman menjelaskan:

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan-lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.¹⁹

¹⁷Rachmad Ida, *Metode Analisis isi, Penelitian Kualitatif*, Ed. Revisi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 169.

¹⁸Matthew B. Milles, et.al, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul *Analisis Data Kualitatif*, buku Sumber tentang Metode-metode Baru, (Cet.I; Jakarta: UI-Press, 1992), 16.

¹⁹*Ibid.*, 17.

Penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif, oleh karena itu, data disajikan dalam bentuk kata-kata/kalimat sehingga menjadi satu narasi yang utuh.

3. Verifikasi data

Verifikasi data yaitu pengambilan kesimpulan dari penulis terhadap data tersebut. Dalam konteks ini, Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman menjelaskan:

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan preposisi.²⁰

Dalam kegiatan memverifikasi, penulis mengambil kesimpulan dengan mengacu pada hasil dari reduksi data. Data-data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, penulis pilih yang mana sesuai dengan judul dan membuang yang tidak perlu.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moleong dalam buku “metodologi penelitian kualitatif”, bahwa:

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri²¹.

Pengecekan keabsahan data dimaksudkan untuk mendapatkan validasi dan tingkat kredibilitas data yang diperoleh ketajaman analisis penulis dalam menyajikan sebuah data tidak serta merta menjadikan hasil temuan penulis sebagai

²⁰*Ibid*, 19.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171.

data yang akurat dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Namun perlu melewati pengujian data terlebih dahulu sesuai dengan prosedural yang telah ditetapkan sebagai seleksi akhir dalam menghasilkan atau memproduksi temuan. Oleh karena itu sebelum melakukan publikasi hasil penelitian, penulis terlebih dahulu harus melihat tingkat kesahian data tersebut dengan melakukan pengecekan data melalui pengujian keabsahan yang meliputi uji validitas dan reabilitas. Adapun keabsahan data dalam penelitian kualitatif uji *credibility* (Validitas interbal), *trransferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).²²

1. *Credibility* (validitas interbal)

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh penulis. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan penulis dengan data yang terjadi pada objek penelitian.²³ Dalam penelitian ini data yang valid yaitu data yang dilaporkan sama dengan kenyataan yang ada di lapangan mengenai peningkatan ranah kognitif dan afektif peserta didik melalui pembinaan guru asuh di MAN IC Kota Palu.

Data yang valid dapat diperoleh dengan uji kredibilitas (validitas interba) terhadap data hasil penelitian sesuai dengan prosedur uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif. Adapun macammacam pengujian kredibilitas menurut sugiono antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam peneltian, tringulasi, diskusi dengan teman

²²Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, 366.

²³Ibid, 363.

sejawat, analisis kasus negatif dan *membercheck*.²⁴ Dalam penelitian ini pengujian kredibilitas yang akan dilakukan oleh penulis terhadap perolehan data yang ditemukan di lapangan mengikuti langkah-langkah yang telah diuraikan sebelumnya baik secara keseluruhan maupun hanya beberapa tahap saja.

2. *Transferability* (validitas eksternal)

Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil.²⁵ Nilai yang diperoleh dalam temuan penelitian kualitatif tidak bersifat universal tetapi dapat diterapkan apabila memiliki konteks dan situasi yang mirip dengan objek penelitian. Oleh karena itu, penulis dalam membuat laporan memeberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis da dapat dipercaya sehingga pembaca dapat memahami mngenai haisl penelitian. Sehingga pembaca dapat menerapkan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

3. *Dependability* (reliabilitas)

Reliabilitas berkenaan denga derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *deoendability* dilakukan dengan cara audit terhadap keseluruhan proses penelitian yang dilakukan oleh auditor independen atau pembimbing.²⁶

Oleh karna itu pembimbing dalam penelitian ini mengaudit data mulai mengenai proses penelitian yang dilakukan oleh penulis, naik pada saat

²⁴Ibid, 368.

²⁵Ibid, 376.

²⁶Ibid, 377.

menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, uji keabsahan data, hingga menemukan hasil dalam penelitian. *Dependability penelitian* tidak akan diragukan apabila penulis dapat bertanggung jawab an menjabarkan secara sistematis keseluruhan rangkaian penelitian yang telah dilakukan.

4. *Confirmability* (objektivitas)

Objektivitas berkenaan dengan derajat kesepakatan atau *interpersonal agreement* antar banyak orang terhadap suatu data. Oleh karena itu penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh bnyak orang.

Uji *confirmability* (objektivitas) berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penlitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telas memenuhi dtandar *confirmability*.²⁷ Oleh karena itu, objektivitas dapat dilakukan bersamaan dengan uji *dependability* untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini.

Pengecekan keabsahan data juga dimaksudkan agar tidak terjadinya keraguan terhadap data yang diperoleh baik itu pada diri Penulis sendiri maupun para pembaca sehingga dikemudian hari nantinya tidak ada yang dirugikan terutama Penulis yang telah mencurahkan segenap tenaganya dalam penyusunan tesis ini.

²⁷Ibid, 378.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MAN Insan Cendekia Kota Palu

1. Sejarah Berdirinya MAN Insan Cendekia Kota Palu

Insan Cendekia lahir dari pemikiran besar Prof. Dr. Eng B.J. Habibie yang ingin menyatukan ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dengan IMAN dan Taqwa (IMTAQ), beliau menginginkan berdirinya sebuah instusi pendidikan yang mampu membentuk manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta iman dan taqwa secara seimbang. Pada masas itu tahun 1990-an masih kuat dikotomi sekolah umum dan sekolah agama (pesantren) maka Habibie sebagai tokoh Islam sekaligus cendekiawan ingin menjembatani jurang pemisah antara agama dan ilmu pengetahuan umum. Istilah IPTEK dan IMTAQ adalah pemikiran Habibie yag akhirnya dikenal dan meluas sampai sekarang.

Pada saat itu beliau menjabat sebagai Menteri Riset dan Teknologi/Kepala BPPT (badan pengkajian dan penerapan teknologi) menginisiasiprogram *science and teknologi equity* program (STEP). Tujuan STEP adalah penyertaan program ilmu pengetahuan dan teknologi untuk sekolah di lingkungan pesantren. Pada tahun 1996, STEP melekatkan nama SMU Insan Cendekian sebagai nama lembaga pendidikan sebelumnya digunakan dengan nama *Magnet School* selama beberapa bulan.¹ Rancangan model pendidikan STEP mengambil filosofi magnet *school* dimana diharapkan lembaga pendidikan ini mempu menarik sekolah

¹Dokumen MAN IC Kota Palu, Tahun 2019

sekitarnya untuk terpicu dalam prestasi dan menyiapkan calon pemimpin masa depan bangsa STEP memilih lokasi di Serpong Banten dan Gorontalo yang menjadi langkah awal pendirian sekolah berbasis IPTEK dan IMTAQ. Pada tahun pelajaran pelajaran 1996/1997, penerimaan siswa SMU Insan Cendekia diprioritaskan bagi siswa-siswi SMU/MA kelas satu dan siswa-siswi lulusan SMP/MTs berprestasi yang berasal dari pondok pesantren dan sekolah Islam lainnya. Akan tetapi, mulai tahun pelajaran kedua 1997/1998 SMU Insan Cendekia memberi kesempatan pula kepada siswa-siswi SLTP umum dan MTs, baik negeri maupun swasta.

Pembentukan MAN Insan Cendekia berawal atas kebutuhan sumber daya Manusia yang memiliki kualifikasi tinggi akan ilmu pengetahuan maupun teknologi dan sejalan dengan keimanan maupun ketakwaan. Prof. Dr. Ing B.J. Habibie menginisiasi lewat BPPT (badan pengkajian dan penerapan teknologi) membentuk STEP (*science and technology equity program*). Tujuan STEP adalah penyertaan program ilmu pengetahuan dan teknologi untuk sekolah lingkungan pesantren. Lembaga pendidikan ini mampu menarik sekolah sekitarnya untuk terpicu dalam prestasi dan menyiapkan calon pemimpin masa depan bangsa. Pada tahun 2000, BPPT melimpahkan Manajerial SMU Insan Cendekia ke Departemen Agama RI. Alih tata kelola ini mengubah nama SMU menjadi MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Insan Cendekia. Meskipun demikian, ciri dan karakter pendidikan SEP tetap melekat dan tidak berubah.²

²Dokumen MAN Insan Cendekia Kota Palu, Tahun 2019

Pada tanggal 18 juli tahun 2016, MAN Insan Cendekia Kota Palu resmi beroperasi menjalankan kegiatan belajar mengajar yang dawali dengan masa ta'aruf siswa Madrasah (MATSAMAH) yang dihadiri langsung oleh Dirjen Pendis Kementerian Agama Republik Indonesia. Bapak Prof. Dr. H. Kamarddin Amin, MA yang didampingi oleh Kasubdit bidang pendidikan Madrasah kantor wilayah .Prov. sulawesi Tengah, bapak H. Muh. Junaidi serta seluruh siswa dan orang tua wali. Adapun status penegerian MAN Insan Cendekia Kota Palu diresmikan langsung oleh Menteri Agama Republik Indonesia, bapak Lukman Hakim Syaifudin, pada tanggal 23 agustus 2016.

Asrama merupakan aspek fundamental dalam sebuah Madrasah yang menggunakan sistem *boarding school*, seperti di MAN Insan Cendekia Kota Palu, asrama memiliki posisi penting dan memiliki cakupan yang sangat luas sehingga membutuhkan pengelolaan yang sistematis. Asrama merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan siswa di Madrasah. Asrama dan madrasah merupakan satu kesatuan, hanya dalam pengaturan regulasinya asrama memiliki alur (regulasi) tersendiri. Untuk menunjang ke arah pencapaian tujuan madrasah yang tertuang dalam visi dan misi MAN Insan Cendekia Kota Palu.³

MAN Insan Cendekia Kota Palu memiliki konsep pendidikan asrama, dimana seluruh peserta didik tinggal di asrama madrasah selama 24 jam setiap hari sampai menamatkan jenjang pendidikan mereka hingga kelas XII. Asrama merupakan unit layanan pembinaan mental spiritual, akademik, kepemimpinan,

³Dokumen MAN Insan Cendekia Kota Palu, tanggal 30 Mei, 2019.

dan kewirausahaan bagi seluruh siswa MAN Insan Cendekia Kota Palu dalam rangka menyiapkan siswa yang cerdas komprehensif dan menjadi insan Islami yang menjadi rahmat bagi seluruh umat Manusia menuju Indonesia yang bermatahat sesuai dengan visi dan misi MAN Insan Cendekia Kota Palu. Asrama peserta didik berfungsi sebagai sarana tempat tinggal sekaligus sebagai pusat kegiatan pembentukan karakter dasar bagi peserta didik.

Pembentukan karakter berbasis asrama dapat menjadi proto tipe bagi asrama lain yang ada di lingkungan MAN Insan Cendekia Kota Palu se-Indonesia. Sesuai dengan slogan yang dimiliki yaitu, kampus relegius, kampus prestasi dan kampus pengembangan diri, serta madrasah hebat.⁴

MAN Insan Cendekia Kota Palu bertekad kuat untuk menjadi pelopor kebaikan dalam pendidikan demi kemajuan bangsa dan agama. Sehingga untuk menunjang tujuan itu semua, salah satu langkah yang diambil adalah memberikan pemahaman bagi semua civitas beserta seluruh *stakeholder* terkait dengan pelaksanaan sistem keasramaan dan kegamaan di MAN Insan Cendekia Kota Palu.

Pelaksanaan pembangunan dan pengembangan MAN Insan Cendekia dilakukan di seluruh Indonesia untuk pemerintah daerah yang memenuhi syarat dan menyatakan kesediaan bekerjasama dalam pelaksanaan pembangunan dan pengembangan MAN Insan Cendekia. Lembaga pendidikan formal MAN Insan Cendekia kota Palu memiliki visi dan misi serta tujuan yang dirumuskan oleh

⁴Dokumen MAN Insan Cendekia Kota Palu, Tahun 2019

lembaga itu sendiri, untuk mencapai yang diinginkan, mendukung amanat itu maka semua *stakeholder* turut terlibat dalam menjalankan visi dan misi madrasah agar tujuan madrasah dapat tercapai sesuai harapan. Adapun usaha dalam mengembangkan mutu pendidikan pada lembaga pendidikan di MAN Insan Cendekia kota Palu, merumuskan visi dan misi untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Visi MAN Insan Cendekia Kota Palu

Mewujudkan sumber daya Manusia yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketakwaan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Misi MAN Insan Cendekia Kot Palu

1. Menyiapkan calon pemimpin masa depan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai daya juang tinggi, kreatif, inovatif, proaktif dan mempunyai landasan iman dan takwa yang kuat.
2. Menumbuhkembangkan minat, bakat dan potensi peserta didik untuk meraih prestasi pada tingkat nasional sampai internasional.
3. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesional pendidik dan tenaga kependidikan sesuai perkembangan dunia pendidikan.
4. Menjadikan MAN Insan Cendekia sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tata kelolah yang baik dan mandiri.
5. Menjadikan MAN Insan Cendekia sebagai madrasah model dalam pengembangan pembelajaran IPTEK dan IMTAQ dengan lembaga pendidikan lain.⁵

Organ representasi pemangku kepentingan yang menjalankan fungsi penentuan kebijakan umum MAN Insan Cendekia:

1. Kementerian Agama RI
2. Pemerintah Provinsi

⁵Dokumen MAN Insan Cendekia Kota Palu, Tahun 2019

3. Pemerintah Kabupaten /Kota
4. Pimpinan organ pengelola pendidikan
5. Pendidik
6. Tenaga kependidikan komite madrasah

Sistem seleksi calon peserta didik MAN Insan Cendekia kota Palu dilakukan di tingkat nasional dengan cara *online* yang dilakukan oleh pemerintah pusat dengan kuota tertentu.⁶

Kriteria peserta didik MAN Insan Cendekia

Kriteria khusus bagi calon peserta didik baru yang akan masuk sebagai berikut:

1. Memiliki rata-rata nilai akademik 5 semester terakhir SMP/MTs diatas 8
2. Memiliki kemampuan mengoperasikan komputer
3. Memiliki kemampuan dasar Bahasa Inggris
4. Memiliki kecerdasan di atas rata-rata
5. Memiliki pemikiran, sikap dan perilaku yang kritis dan inovatif.

Sebelum pembahasan dilanjutkan, untuk lebih jelasnya penulis akan memaparkan kepemimpinan MAN Insan Cendekia Kota Palu berdasarkan periodisasi kepala madrasah. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perjalanan madrasah tersebut dalam mempertahankan eksistensinya. Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Kota palu baru dipimpin oleh kepala madrasah sebanyak 1 orang,

⁶Dokumen MAN Insan Cendekia Kota Palu, Tahun 2019.

berdasarkan periodeisasi kepemimpinan tersebut MAN Insan Cendekia Kota Palu mengalami banyak perkembangan sejak mulai didirikan hingga saat ini.

MAN Insan Cendekia Kota Palu dipimpin oleh satu kepala Sekolah yang sampai sekarang masih menjabat, yaitu bapak Soim Anwar, S.Pd., M.Pd. yang mana beliau selain bergerak dibidang pendidikan juga bergerak dibidang kementrian Agama.⁷

Kepemimpinan merupakan faktor penting, berjalan atau tidaknya organisasi tergantung pada pemimpinnya. Dengan adanya pemimpin, aktivitas perencanaan program, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan sebagainya dapat berjalan dengan baik. Kepemimpinan kepala madrasah merupakan kegiatan mengarahkan, mempengaruhi dan mengendalikan seluruh potensi madrasah yang dilakukan oleh seorang kepala madrasah secara sistematis dan terprogram dalam rangka mencapai tujuan organisasai.

Secara objektif MAN Insan Cendekia Kota Palu telah memberikan sumbangan yang sangat besar bagi masyarakat Sulawesi Tengah dalam rangka memberikan pelayanan pendidikan, visi misi tersebut nantinya akan menjadi acuan bagi tenaga kependidikan untuk melaksanakan tugas mulia yang diembannya demi mewujudkan stabilitas pendidikan yang nantinya mengantarkan lembaga pedidikan tersebut sebagai wadah perwujudan cita-cita pendidikan nasional maupun institusional. Mengacu pada misi pendidikan, MAN Insan

⁷Dokumentasi MAN Insan Cendekia Kota Palu Tahun 2019.

cendekia Kota Palu sebagai institusi pendidikan berciri khas agama Islam mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan imtaq peserta didik yang ditandai terciptanya kehidupan relegius dilingkungan madrasah, yang diperlihatkan dengan perilaku terpuji, ikhlas, sederhana, Mandiri, ukhuwah dan bebas berkreasi.
2. Meningkatkan kemampuan baca tulis quran sehingga seluruh peserta didik MAN Insan cendekia Kota Palu dapat membaca dan menulis quran dengan baik.
3. Meningkatkan pemahaman, pengahayatan, pengamalan moral dan etika serta nilai-nilai budaya dan adat istiadat berdasarkan agama Islam
4. Meningkatkan rata-rata perolehan nilai ujian semester dan ujian madrasah (UM), sehingga dapat diterima pada perguruan tinggi yang berkualitas dan mampu bersaing dalam dunia kerja.
5. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik (kegiatan ekstrakurikuler), sehingga dapat berprestasi pada event (lomba) baik di tingkat kota, provinsi maupun nasional.
6. Meningkatkan kesadaran berkonstitusi yang berwawasan lingkungan.⁸

Tujuan MAN Insan Cendekia Kota Palu sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

2. Letak Geografis MAN Insan Cendekia Kota Palu

MAN Insan cendekia Kota Palu terletak di jalan Bukit Tunggal Kelurahan Mamboro, Kecamatan Palu Utara, kota Palu yang merupakan ibu kota provinsi Sulawesi Tengah. Adapun batas-batas wilayah MAN Insan Cendekia Kota Palu yaitu:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk
- b. Sebelah barat berbatasan dengan jalan poros bukit tunggal

⁸ Dokumen, *Profil MAN Insan Cendekia Kota Palu*, Tahun 2019

- c. Sebelah timur berbatasan dengan wilayah perbukitan
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan dengan rumah penduduk

Melihat letak geografisnya yang sangat strategis, maka MAN Insan cendekia Kota Palu dijadikan sebagai salah satu madrasah yang diminati di Kota Palu bahkan di luar Kota Palu.

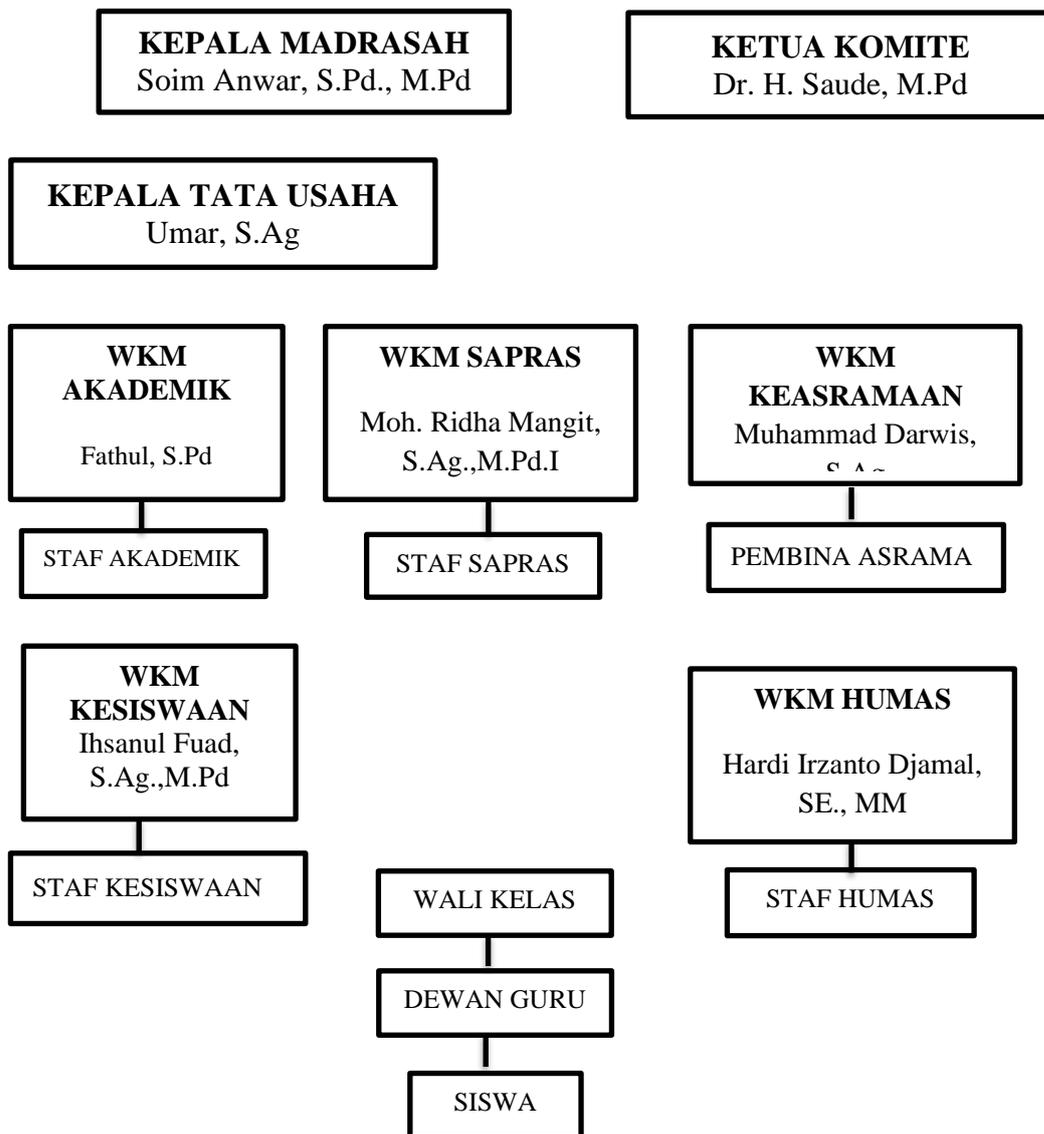
3. Struktur Organisasi MAN Insan Cendekia Kota Palu

MAN Insan cendekia Kota Palu sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan dan penanaman nilai-nilai terhadap peserta didik, memiliki berbagai jenis kegiatan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam mencapai tujuan, tentu memerlukan program dan pengelolaan yang teratur dan tertata dengan rapi. Oleh karena itu, diperlukan struktur organisasi yang baik untuk melaksanakan program yang dimaksud. Dengan demikian, struktur organisasi memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan dan pengkoordinasian suatu madrasah termasuk di dalamnya adalah pembagian tugas diantara personil madrasah sesuai dengan jabatan dan kemampuan masing-masing.

MAN Insan Cendekia Kota Palu yang belum lama dibangun, yakni memiliki ciri khas tersendiri yang merupakan impian dari semua peserta didik yang terkenal dengan keunggulannya yakni mewujudkan peserta didik yang cerdas dalam akademiknya dan berakhlak muslim dengan bersistemkan Boarding School, sehingga peserta didik di tempatkan di asrama yang berlokasi dalam lingkungan sekolah MAN Insan Cendekia Kota Palu. hal ini yang membuktikan

bahwa peserta didik mempunyai waktu 24 jam berada dalam pembinaan maupun bimbingan.

Struktur Organisasi MAN Insan Cendekia Kota Palu



Struktur organisasi resmi terdapat suatu gambaran adanya mekanisme kerja serta hubungan yang tidak dapat dipisahkan karna adanya komando yang

jelas disertai dengan tanggung jawab dari semua pihak. Setiap personil yang masuk dalam struktur organisasi akan terlihat jelas tanggung jawab masing-masing.

4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Keberadaan guru dalam proses pendidikan sangat urgen bahkan merupakan salah satu syarat berdirinya suatu lembaga pendidikan hak negeri maupun swasta. Guru merupakan faktor penentu bagi pembentukan dan peningkatan kualitas sumber daya Manusia, dalam hal ini, peserta didik terhadap lulusan bagi bagi suatu lembaga pendidikan termasuk di MAN Insan cendekia Kota Palu.

Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan elemen pendidikan yang mutlak harus ada pada lembaga pendidikan. Melalui penataan dan kegiatan kependidikan yang dilakukan sehingga sistem pendidikan dapat berjalan maksimal. Pendidik dan tenaga kependidikan yang yang cukup akan melahirkan kualitas pendidikan yang baik, begitupun sebaliknya, apabila kekurangan guru maka tidak dapat berharap akan terciptanya kualitas pendidikan. Begitupun halnya pendidik dan tenaga kependidikan yang terdapat di MAN Insan cendekia Kota Palu yang begitu penting keberadannya. Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di MAN Insan cendekia Kota Palu secara keseluruhan adalah 33 orang yang terbagi menjadi 14 orang berpendidikan magister, 19 orang berpendidikan sarjana.⁹ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

⁹Kantor TU MAN Insan Cendekia Kota Palu Tahun 2019.

TABEL 5
Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan

No.	Kualifikasi Pendidikan	Jumlah
1.	Sarjana/S1	19
2.	Pascasarjana/S2	14
	Jumlah	33

Sumber Data: Kantor TU MAN Insan cendekia Kota Palu Tahun 2019

Tabel di atas terbagi pada keadaan pendidik/guru dan tenaga kependidikan /staf kepegawaian berdasarkan kualifikasi pendidikannya. Untuk keadaan pendidik secara rinci dapat dilihat pada daftar lampiran 1. Sedangkan keadaan tenaga kependidikan secara rinci dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL 6
Keadaan Guru Pegawai/staf MAN Insan cendekia Kota Palu

No.	Nama	L/P	Golongan	Jabatan
1	Soim Anwar, S.Pd., M.Pd	L	IV/a	Kamad
2	Umar, S.Ag	L	III/d	KTU
3	Fathul, S.Pd	L	III/d	Wakamad
4	Ihsanul Fuad, S.Ag., M.Pd	L	III/d	Wakamad
5	Moh. Ridha Mangit, S.Ag., M.Pd.I	L	III/d	Wakamad
6	Kunarti, S.Ag., M.Si	P	III/d	Wakamad
7	Muhammad Darwis, S.Ag	L	III/b	Wakamad
8	Riskayati Latief, S.Pd., M.Pd	P	III/d	Guru
9	Mohanat Sidik, S.Pd., M.Pd.I	L	IV/a	Guru
10	Hardi Irzanto Djamal, SE., MM		III/d	Guru
11	Arifin Hasan, S.Pd		III/c	Guru
12	Anengah Pravitha, S.Pd		III/c	Guru
13	Januar RachMAN, S.Pd., M.Pd		III/d	Guru
14	Diana Angraini,, S.Pd		III/d	Guru
15	Catur Wulandari, S.Pd., M.Pd		-	Guru
16	Yandhu Ardiansyah, S.Pd., M.Pd		-	Guru
17	Moh. Fandi, S.Pd., M.Pd.I		-	Guru
18	Muhammad Rifai, S.Pd.I		-	Guru
19	Nurhaeda, S.Pd		-	Guru
20	Muhammad Alfian, S.Pd		-	Guru
21	Nugrah Nurfianny, S.Pd		-	Guru

22	Mudirah, S.Pd.I		III/d	Staf TU
23	Moh. Arif, S.Pd.I		III/b	Staf TU
24	Muhammad KasMAN, S.Sos.I		III/c	Staf TU
25	Asnani, S.Pd		II/a	Staf TU
26	Arief Budi Santoso		-	Staf TU
27	Buyung		-	SATPAM
28	Mudarfian		-	SATPAM
29	Anton		-	SATPAM
30	Rahmad		-	SATPAM
31	Muhammad Fachri		-	SATPAM
32	Ilham Hidayat		-	SATPAM
33	Abdullah		-	SATPAM
34	Gunawan		-	SATPAM
35	Fauziah, S.Pd		-	Pem. Asrama
36	Mani'ah Imaniyah		-	Pem. Asrama
37	Muh. Reza Lembah, Lc		-	Pem. Asrama
38	Eka Purwita Sari		-	Perawat
39	Asri, S.Kep., M.Kes		-	Perawat
40	Wahyudin		-	Pramubakti
41	Arwan		-	Pramubakti
42	Febrianto		-	Pramubakti
43	Rifaldi		-	Pramubakti
44	Arif Afandi		-	Pramubakti
45	Risti Astuti		-	Pramusaji
46	Fadli		-	Pramusaji
47	Rostiyanti		-	Pramusaji
48	Humarni		-	Pramusaji
49	Rosida		-	Pramusaji

Sumber Data: Kantor TU MAN Insan Cendekia Kota Palu Tahun 2019

Tabel 6 di atas menunjukkan jumlah guru pegawai/staf yang terdapat di MAN Insan cendekia Kota Palu berjumlah 18 orang pegawai negeri sipil (PNS) dan 31 orang yang berstatus pemerintah non pegawai (PPNPN) jumlah keseluruhan adalah 49 dan jumlah tersebut sangat mendukung terlaksananya proses pembelajaran di MAN Insan cendekia Kota Palu.

Tenaga pendidik/guru di MAN Insan cendekia Kota Palu dari segi kapasitas dan kapabilitas sangat mendukung proses pembelajaran. Guru

merupakan hal yang mutlak diperlukan dalam pengembangan wawasan peserta didik, dari kondisi yang tergambar memberi pemahaman bahwa tenaga pendidik yang terdapat di MAN Insan Cendekia Kota Palu memenuhi standar pendidikan baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

5. Keadaan Peserta Didik di MAN Insan Cendekia Kota Palu

Peserta didik adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kepentingan madrasah. Karna peserta didik adalah subjek sekaligus objek yang mendalami ilmu yang diperuntukkan dalam kehidupannya. Dalam proses pembelajaran, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik akan menjadi faktor penentu, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran hal yang utama diperhatikan ialah keadaan dan kemampuan peserta didik. Dalam hal ini MAN Insan cendekia Kota Palu pada tahun ajaran 2019-2020 memiliki jumlah peserta didik secara keseluruhan sebanyak 230 orang. Jumlah ini menunjukkan bahwa MAN Insan cendekian Kota Palu adalah salah satu madrasah pilihan kawasan Kota Palu. Yang mana merupakan sekolah yang berasramakan dengan sistem *Boarding School*.¹⁰ Hal ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

¹⁰Dokumen Keadaan *Peserta Didik di MAN Insan Cendekia Kota Palu* Pada tanggal 18 Juli 2019

TABEL 7
Daftar Peserta Didik

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	KET
	Laki-Laki	Perempuan		
X	55	38	93	
XI	38	44	82	
XII	28	27	55	
Total	121	109	230	

Sumber Data: Dokumen profil MAN Insan Cendekia Kota Palu 2019

Berdasarkan dari tabel di atas dapat diketahui bahwa peserta didik yang ada di MAN Insan Cendekia Kota Palu laki-laki berjumlah 121 dan perempuan berjumlah 109 dan jumlah keseluruhan peserta didik di MAN Insan Cendekia Kota Palu adalah 230.

6. Sarana dan prasarana

Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen, yang mana masing-masing komponen saling berkaitan antara satu dan yang lainnya. Salah satunya adalah sarana dan prasarana, yang menjadi penunjang dalam proses belajar dan mengajar di sekolah, khususnya dalam penelitian ini membicarakan tentang pembinaan guru asuh yang mana pada kegiatannya dilaksanakan dilokasi MAN Insan Cendekia Kota Palu. Berbicara sarana dan prasarana dalam lingkungan pendidikan merupakan aspek yang menarik untuk diulas, apalagi dalam kegiatan proses belajar dan pembelajaran di sekolah yang berhubungan dengan penggunaan sarana dan prasarana. Sarana dan Prasarana

merupakan salah satu objek yang sangat vital dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan, dalam proses belajar dan mengajar sarana prasarana merupakan salah satu penentu dalam pencapaian tujuan yang hendak dicapai oleh suatu lembaga.

MAN Insan Cendekia Kota Palu merupakan madrasah yang belum lama didirikan akan tetapi sarana dan prasarana yang dimiliki sudah cukup memadai untuk kegiatan belajar mengajar, dan kegiatan-kegiatan lainnya khususnya kegiatan pembinaan guru asuh. akan tetapi masih ada beberapa sarana yang belum ada, berikut tabel sarana dan prasarana MAN Insan Cendekia Kota Palu.

Sarana dan prasana yang digunakan oleh guru asuh dalam membina peserta didik sesuai dengan tujuan penelitian yakni;

1. Gedung Belajar
2. Perpustakaan
3. Laboraterium Fisika
4. Laboraterium Komputer
5. Asrama Putra
6. Asrama Putri
7. Perumahan Guru asuh
8. Ruang teori

Sarana dan prasaran yang tersedia di MAN Insan Cendekia kota Palu sudah cukup memadai untuk berlangsungnya proses belajar mengajar, khususnya dalam kegiatan pembinaan guru asuh.

B. Pola Guru Asuh di Madrasah Aliyah Insan Cendikia Kota Palu

Di era globalisasi atau era pasar bebas sekarang ini merupakan era persaingan mutu dan kualitas, siapa yang berkualitas dialah yang akan maju dan mampu mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu, pembangunan dan pembinaan sumberdaya manusia berkualitas merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi untuk menjadi penopang utama nasional yang mandiri.¹¹

Pendidikan pola asrama khususnya di sekolah MAN Insan Cendikia Kota Palu, sebagai salah-satu alternatif beberapa lembaga pendidikan yang menginginkan adanya peningkatan kualitas pendidikan bagi peserta didiknya senantiasa berusaha menjadi lembaga pendidikan terbaik dan diminati oleh publik. Dalam proses menuju pendidikan berkualitas, pendidikan yang mampu eksis dalam persaingan global membutuhkan banyak faktor yang turut serta dalam mempercepat proses menuju pendidikan. Selanjutnya, banyak pula orang tua yang menginginkan pendidikan bermutu bagi anaknya terutama pendidikan agama. Namun realitas telah menunjukkan bukan saja kepada orang tua melainkan kepada para pendidik/guru khususnya.

MAN Insan Cendikia Kota Palu khususnya yang menerapkan sistem *Boarding School*, memiliki guru asuh yang merupakan bagian dari kurikulum di sekolah yang mana diberi tugas dan tanggung jawab sebagai pembimbing,

¹¹E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 2.

pengarah dan Pembina bagi peserta didiknya dalam meningkatkan kualitas pengetahuan serta pemahaman dan sikap yang positif peserta didik itu sendiri.

Sebagaimana hasil wawancara dari Kepala Madrasah MAN Insan Cendekia Kota Palu, yakni;

Boarding School adalah sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dan memperhatikan materi-materi dasar keilmuan yang mendukung dengan mata pelajaran sekolah yang melibatkan peserta didik dan para pendidiknya bisa berinteraksi dalam waktu 24 jam setiap harinya dan didukung asrama sebagai tempat tinggal peserta didik yang bersifat permanen dan juga didukung oleh sistem pengasuhan dari seorang pendidik yang sudah ditunjuk.

Pola guru asuh di MAN Insan Cendekia merupakan salah-satu kegiatan dalam hal membina dan membimbing sebagaimana dari hasil wawancara di atas, serta mengarahkan peserta didik dalam hal meningkatkan aspek pengetahuan dan sikap peserta didik itu sendiri, selain itu juga guru asuh dianggap sebagai pengganti orang tua bagi peserta didik di sekolah maupun di asrama. Hal ini yang akan membuat peserta didik sangat membutuhkan kehadiran guru asuh. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh kepala sekolah MAN Insan Cendekia Kota Palu, yakni:

Salah satu pola Guru asuh yang dilaksanakan di MAN Insan Cendekia Kota Palu adalah tipe pola asuh Autoritatif yakni memberikan bimbingan dan pengertian yang baik. Di sini Guru asuh merupakan pengganti orang tua selama peserta didik menempuh pendidikan di sekolah MAN Insan Cendekia khususnya di Kota Palu, yakni melakukan pembimbingan dan pengarahannya setiap saat kepada peserta didik yang ada di *Bording School* MAN Insan Cendekia ini. Seluruh Indonesia memiliki 23 MAN Insan

Cendikia diberbagai macam provinsi dan hal yang sangat terpenting dalam mengantarkan kesuksesan peserta didik adalah pembinaan guru asuh.¹²

Salah-satu pola asuh yang diterapkan di MAN Insan Cendikia Kota Palu di atas adalah pola asuh yang penuh dengan pengertian dan perhatian dalam membina peserta didik, sehingga dalam hal ini peserta didik banyak yang merasa dimanjakan, akan tetapi berdasarkan informan dari salah-satu guru asuh berdasarkan hasil wawancara, yakni:

Saya selaku guru asuh yang disebut pengganti orang tua selama peserta didik berada di MAN Insan Cendekia Kota Palu, melakukan pembinaan dan bimbingan dengan bentuk pola asuh otoriter, alasannya adalah saya menginginkan peserta didik ketika melakukan kesalahan yang fatal dan berulang kali, itu mereka jerah sehingga mereka akan takut melakukan kesalahan kedepannya. Seperti lambat bangun tidur dan bolos pada saat jam mata pelajaran berlangsung sehingga terlambat masuk kelas atau tidak mengikuti mata pelajaran, saya memberikan hukuman dengan cara menjemur peserta didik diterik matahari dengan tujuan peserta didik tidak akan bolos lagi dan capat bangun tidur.

Wawancara di atas menunjukkan bahwa sebagian guru asuh melaksanakan pembinaan dan bimbingan secara otoriter, dengan tujuan agar peserta didik dapat merasakan akibat dari kesalahan yang diperbuat. Hal ini yang menjadi kelebihan bahwa peserta didik dibina dan dibimbing secara tegas dan konsisten, sehingga dapat menanamkan nilai sikap yang diinginkan, seperti rajin bangun pagi, mengikuti mata pelajaran di kelas sesuai dengan jamnya, menghargai guru dan membudayakan sikap disiplin.

¹²Soim Anwar, Kepala Madrasah Insan Cendikia Kota Palu, "Wawancara", Tanggal 27 Juni 2019.

Pola asuh guru yang didapatkan di MAN Insan Cendekia Kota Palu yang merupakan sekolah *Boarding School*, yakni pendidikan formal yang berbasis islam saat ini memang menjadi salah-satu wadah bagi para orang tua dan masyarakat untuk mendidik karakter religius yang dimiliki oleh peserta didik. Pembentukan karakter religius di MAN Insan Cendekia memiliki porsi yang lebih banyak jika dibandingkan dengan sekolah umum, karena melihat perilaku dan tingkah laku peserta didik selalu diamati selama 24 jam dengan pelayanan sistem modern dan tidak terkesan kolot, dengan berbagai macam bimbingan dan pembinaan sebagai bentuk pola asuh dari masing-masing pendidik yang sudah diberi tanggung jawab untuk lebih menunjang dan meningkatkan aspek intelektual peserta didik juga pada aspek sikap yang sangat terpenting dalam menanamkan nilai-nilai yang positif terhadap peserta didik.

Seperti Sama halnya yang dikatakan oleh salah-satu guru asuh di MAN Insan Cendekia Kota Palu, yakni:

Menurut saya dengan adanya pola guru asuh yang sudah menjadi bagian dari kurikulum di MAN Insan Cendekia Kota Palu, menjadi suatu hal yang dapat memudahkan proses pembelajaran di kelas, karena dengan adanya pembinaan-pembinaan maupun bimbingan yang sudah terjadwalkan dan teragendakan maupun tidak teragendakan menjadi tolak ukur bagaimana peserta didik itu sendiri dalam menerima pelajaran di kelas. Sehingga mudah bagi guru yang mengampu mata pelajaran tertentu dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik itu sendiri dikarenakan adanya bantuan dari pembinaan guru asuh.

Juga diperkuat oleh salah-satu wawancara guru asuh, yakni:

Wawancara di atas dipahami bahwa sekolah di MAN Insan Cendekia yang merupakan sekolah yang bersistem *Boarding School*, yakni tidak hanya dituntut perannya sebagaimana fungsi klasik dalam rangka mempertahankan nilai-nilai tradisi islam dalam diri peserta didik, melainkan juga harus berfungsi lebih luas dalam rangka merespon perkembangan global. Dalam hal kualitas misalnya, *Boarding School* tidak hanya membentuk pribadi peserta didik yang religius tetapi juga kepribadian yang lain seperti disiplin, jujur, rajin dan lainnya. Yang merupakan pancaran dari nilai-nilai islam itu sendiri. Dengan ungkapan sederhana dapat dikatakan bahwa system *Boarding School* sudah selayaknya menjadi system untuk *tafaqqoh fi al diin* dalam arti luas.

Beberapa institusi pendidikan menerapkan metode pembinaan dan pembimbingan peserta didik melalui kegiatan pengasuhan sebagai suatu kurikulum yang terintegrasi dengan upaya-upaya pendidikan. Di mana peserta didiknya diwajibkan mengikuti kegiatan pengasuhan sebagai salah-satu syarat untuk menuju tingkat/kelas selanjutnya dan sebagai pedoman aturan dalam mengikuti pendidikan di MAN Insan Cendekia Kota Palu.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2013 pasal 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹³

Salah-satu parameter untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik adalah kemampuan peserta didik dalam memahami materi. Peserta didik yang mendapat nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dapat naik ke jenjang berikutnya dari satuan pendidikan. Begitupun sebaliknya jika mendapat nilai di bawah KKM maka peserta didik tersebut dipandang tidak layak untuk naik kelas. Karena itulah para peserta didik selazimnya belajar dengan serius demi mencapai hasil yang memuaskan. Meski demikian, kenyataan dilapangan membuktikan adanya sebagian peserta didik yang merasa kesulitan memahami beberapa materi. Hal tersebut salah-satu faktornya karena keterbatasan waktu guru untuk menjabarkan secara terperinci. Disamping itu perlu adanya wadah untuk sharing antara guru dan peserta didik berkenaan dengan materi yang belum dipahami dan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik di dalam kelas dan asrama.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka dipandang perlu diadakan bimbingan dan pembinaan khusus kompetensi peserta didik yang akan dilaksanakan oleh guru asuh khususnya di MAN Insan Cendikia Kota Palu. Kegiatan ini merupakan salah-satu upaya yang dilakukan oleh guru asuh di MAN Insan Cendikia Kota Palu untuk meningkatkan aspek kognitif peserta didik.

¹³Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), 3.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Kepala Madrasah MAN Insan Cendikia Kota Palu, yakni;

Pembinaan guru asuh merupakan pembinaan yang terstruktur dan terjadwalkan, dalam pembinaan guru asuh dibutuhkan kesabaran dan keuletan dalam menghadapi peserta didik yang dibina. Dalam hal ini guru asuh memiliki peran yang besar dan tanggung jawab dalam memberikan pembinaan terhadap peserta didik yang ada di MAN Insan Cendikia Kota palu baik itu pada aspek kecerdasannya maupun pada akhlaknya, sehingga MAN Insan Cendikia khususnya di kota Palu dapat menghasilkan peserta didik yang yang cerdas dalam menghadapi dunia modern dan yang utama adalah berhati muslim.

Pembinaan guru asuh yang telah dikatakan oleh kepala Madrasah di atas merupakan hal yang sudah menjadi pegangan maupun pedoman di MAN Insan Cendikia khususnya di Kota Palu dalam menghasilkan peserta didik yang unggul dan berakhlakul karimah. Adapun tujuan, manfaat, pelaksanaan maupun biaya pembinaan sebagai berikut:¹⁴

1. Tujuan Kegiatan

- a. Meningkatkan kompetensi peserta didik di dalam mata pelajaran bimbingan.
- b. Meningkatkan wawasan pengetahuan, kemampuan, kreatifitas dan kerja keras peserta didik dan frekuensi belajar peserta didik.
- c. Meningkatkan motivasi peserta didik dan intelektual peserta didik.

2. Manfaat Kegiatan

- a. Berkembangnya bakat dan minat belajar peserta didik.

¹⁴Dokumen Keadaan *Peserta Didik di MAN Insan Cendekia Kota Palu* Pada tanggal 18 Juli 2019.

- b. Berkembangnya budaya belajar dikalangan peserta didik madrasah.
- c. Terjaringnya bibit unggul dan berprestasi sebagai calon peserta ajang kompetisi tingkat internasional.

3. Pelaksanaan Kegiatan

a. Bentuk Kegiatan

Bentuk kegiatan adalah berupa bimbingan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan disesuaikan dengan jadwal yang ada.

b. Uraian Kegiatan

1. Waktu kegiatan

Waktu pelaksanaan kegiatan bimbingan ini dilaksanakan di luar jam pembelajaran.

2. Tempat kegiatan

Tempat yang dipergunakan untuk pelaksanaan kegiatan adalah ruang kelas MAN Insan Cendikia Kota Palu dan rumah dinas guru asuh.

3. Materi Bimbingan

Materi yang diajarkan pada setiap bimbingan adalah materi yang dianggap belum dipahami oleh peserta didik dan kegiatan ini sebagai wadah untuk saling sharing bersama peserta didik berkenaan dengan kesulitan yang dihadapi peserta didik di dalam maupun di asrama.

4. Pembiayaan Kegiatan

Dibiayai oleh Dana DIPA MAN Insan Cendikia Kota Palu 2019.¹⁵

Pelaksanaan pembinaan guru asuh yang merupakan bimbingan secara rutin yakni salah-satunya mengadakan bimbingan belajar yang merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan peserta didik. Bentuk pelaksanaannya juga sebagai hasil kesepakatan guru-guru dengan kepala Madrasah dan berbagai pihak yang ada dilingkungan MAN Insan Cendikia khususnya di Kota Palu, yang dimasukkan ke dalam kurikulum MAN Insan Cendikia. Sebagaimana hasil wawancara dari kepala sekolah MAN Insan Cendikia Kota Palu, yakni:

Pembinaan guru asuh merupakan bagian dari kurikulum yang terintegrasi dan tidak terpisahkan, adalah sebuah keharusan yang harus diprogramkan oleh MAN Insan Cendikia secara khusus di Kota Palu maupun secara umum yang ada di Indonesia. Dalam hal ini juga peserta didik dapat mengeluarkan keluh kesah yang dimilikinya kepada guru asuh yang telah ditunjuk sebagai pengasuhnya.¹⁶

Kreativitas dan wawasan tentunya berbeda-beda pada tiap peserta didik, bahkan mungkin masih banyak yang terpendam dalam diri peserta didik. Sehingga perlunya upaya terencana berupa kurikulum untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangannya. Perancangan kurikulum pengasuhan tentunya disesuaikan dengan visi institusi pendidikan yang akan melaksanakan pendidikan berasrama. Kemudian ditentukan model *Boarding School* yang akan diterapkan. Sebagaimana yang telah diungkapkan salah-satu guru asuh yang ada di MAN Insan Cendikia Kota Palu, yakni:

¹⁵Dokumen TU MAN Insan Cendikia Kota Palu.

¹⁶Soim Anwar, Kepala MAN Insan Cendikia Kota Palu, "Wawancara", Tanggal 27 Juni 2019.

Guru Asuh hanya ada di sekolah yang *Boarding School*, seperti di pesantren juga termasuk, karena peserta didik yang tinggal di sekolah 24 jam atau *Boarding School* jauh dari orang tua. sehingga dibutuhkanlah pengganti orang tua yang dapat mengurus semua kebutuhan peserta didik, karena akses peserta didik untuk keluar itu dibatasi.¹⁷

Guru asuh adalah salah-satu guru yang ditunjuk sebagai Pembina, pembimbing sekaligus pengganti orang tua bagi peserta didik. Guru asuh diberi tanggung jawab besar dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah apa saja yang dialami oleh peserta didik, jadi khususnya guru asuh tidak mempunyai kelebihan akan tetapi lebih pada tanggung jawab, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh salah-satu guru asuh, yakni:

Sebenarnya jika mau dikatakan guru asuh memiliki kelebihan itu tidak benar, akan tetapi yang benar dan yang tepat adalah guru asuh hanya memiliki tanggung jawab besar bahkan menambah tugas sebagai seorang guru selayaknya di kelas. Karena sekolah di MAN Insan Cendikia Kota Palu ini khususnya itu menerapkan sistem *Boarding School* sehingga peserta didik harus di asramakan dan bertempat tinggal dilingkungan sekolah, sehingga butuh pengganti orang tua yang mana mereka harus dibina mulai dari aspek afektif ataupun sikapnya sampai pada aspek pemahamannya atau pengetahuannya di sekolah. Jadi yang memiliki kelebihan itu ada pada peserta didik yang mana mereka memiliki pengganti orang tuanya yang jauh sehingga pada saat ada masalah-masalah mereka dapat menyelesaikannya bersama guru asuhnya masing-masing.¹⁸

Kelebihan pada pembinaan guru asuh lebih pada ke peserta didiknya, sebagaimana dari hasil wawancara di atas, karena tanggung jawab yang besar bukan hal yang menjadi kelebihan akan tetapi lebih pada bertambahnya tugas.

Sebagaimana hasil wawancara dari salah-satu guru asuh, yakni;

¹⁷Nugrah Nurfiyany, Guru Bimbingan Konseling MAN Insan Cendikia Kota Palu, "Wawancara", Tanggal 1 Juli 2019.

¹⁸Fathul, Guru Matematika MAN Insan Cendikia Kota Palu, "Wawancara", Tanggal 1 Juli 2019.

Tugas yang kami emban sangatlah besar, karena kami tidak hanya berperan dalam ruang kelas saja, akan tetapi juga diluar kelas. Kami sebagai guru asuh yang sengaja ditunjuk oleh kepala sekolah bertugas dan berperan dalam menghadapi segala permasalahan peserta didik mulai dari masalah akademiknya maupun sampai ke permasalahan pribadinya masing-masing.¹⁹

Hasil wawancara dari salah-satu guru asuh di atas menunjukkan bahwa tugas dan tanggung jawab lebih dari seorang guru asuh sangatlah besar dibanding guru yang hanya mengajar di dalam kelas. Pembinaan dan bimbingan guru asuh sangatlah membantu baik itu dari peserta didik maupun guru lainnya. Sehingga dapat menunjang aspek akademik maupun sikap peserta didik menjadi lebih baik.

Hal di atas menjadi salah-satu harapan besar oleh Kepala Madrasah, yakni dengan adanya pembinaan guru asuh besar harapan Kepala Madrasah dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik itu sendiri. Sehingga MAN Insan Cendikia Kota Palu menjadi sekolah unggul dan berakhlak muslim dalam mendidik peserta didiknya dan menjadi harapan besar orang tua ketika mereka sudah berada dilingkungan masyarakat. Peran guru asuh yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam mengatasi segala permasalahan yang mereka hadapi selama berada diruang lingkup sekolah, apalagi mereka bertempat tinggal di asrama. Jadi selama 24 jam peserta didik dapat terkontrolkan dan terawasi.

Tabel 8
Daftar Guru Asuh

	Kunarti, S.Ag., M.Si		Anengah Pravitha Laksmi, S.Pd		Hj.Diana Anggriani Kalena, S.Pd
1	Nurul Fajria	1	Amalia	1	Maulina
2	Syevira Raihanisa	2	Ananda	2	Inayah putri

¹⁹ Riskayati Latief, Guru Biologi MAN Insan Cendikia Kota Palu, “*Wawancara*”, Tanggal 2 Juli 2019.

3	Raihana ulwiyah	3	Ummul	3	Nur Arda
4	Purnamasari	4	Syifa	4	Wardah
5	Putri nurul	5	Aulia intan	5	Gracela
6	Shelly anggraini	6	Nur khadijah	6	Nur annisa
7	Septianindi	7	Asti khaerani	7	Ana masyita
8	Sarah muslimah	8	Khairunisa	8	Diana syahida
9	Thylka mawada	9	Nur Fitriyani	9	Intan anggi
10	Nur Annisa	10	Arin arumdani	10	Rabiatul awalia
11	Sandra Amelia	11	Iin Safitri	11	Siti magfirah
12	Adnin aulia	12	Syifa Qurrata	12	Lulu lil ummi
13	Afifah qanita	13	Afrah	13	Windy mellyana
14	Nadya ismi	14	Mughni	14	Annisa wahdania
15	Mutiara dea	15	Inayah	15	Mutmainnah nasrul
16	Karina sari	16	Lutfia		

	Nugrah Nurfiani, S.Pd.		Catur Wulandari, S.Pd., M.Pd		Riskayati Latief, S.Pd., M.Pd
1	Dhiya	1	Ainun mufida	1	Munira
2	Marissa	2	Aticca laras	2	Afifah Barkah
3	Ainun	3	Sanshita	3	Masyita Putri
4	Annisa	4	Aulia Rahma	4	Fadilah
5	Siti rahmayanti	5	Disty Rohadatul	5	Syahna Wahdani
6	Nabila	6	Naila	6	Vania Shafira
7	Nur Mawaddah	7	Nurul Ummi	7	Fauziyatul
8	Atikah	8	Mutia	8	Nur Rahma
9	Kartika	9	Zaskiah	9	Syafiqatul
10	Nur Ainun	10	Lini Lisa	10	Syfa Suud
11	Prita	11	Andi Farwatunisa	11	Mudzdalifah
12	Rachmayanti	12	Dayani Alifia	12	Nurul
13	Haya	13	Deswita Pakaya	13	Poppy Hairunisa
14	Intan Nisfah	14	Diva Ayu	14	Alena
15	Irnanda	15	Rahmania	15	Annisa Damayanti
		16	Rezki Amaliyah	16	Annisa Faradila
		17	Umniyyah		

Sumber Data: Dokumen profil MAN Insan Cendekia Kota Palu 2019.

TABEL 9
DAFTAR GURU ASUH

Nurhaedah, S.Pd.			
1	Najwa Amelia	10	Sicilia Dianty Paramata

2	Nuraini	11	Sitti Nurfiani
3	Dwi Rahmi	12	Sulfiah Aulia
4	Rania Rifdahni	13	Putri Zalha
5	Farhana Rahmatia	14	Nur Izza
6	Rizkha Aryani	15	Izza Amalina
7	Rizqi Dwicahyanti	16	Alfathania Fighi
8	Salsabila Az Zahra	17	Miftahul Jannah
9	Shinta Indy Anil Hawa		

Sumber Data: Dokumen profil MAN Insan Cendekia Kota Palu 2019.

Tabel di atas adalah daftar guru asuh beserta anak asuhannya yang sengaja ditunjuk dari 30 pendidik yang ada di MAN Insan Cendekia, dengan berbagai pertimbangan dan kesepakatan Kepala Madrasah. Begitu juga adanya pembagian guru asuh laki-laki beserta anak asuhannya khusus untuk laki-laki.

Masalah yang biasa dihadapi oleh guru asuh di MAN Insan Cendekia Kota Palu merupakan hal yang sering terjadi, seperti keterlambatan bangun tidur sampai pada permasalahan pribadi peserta didik itu sendiri. Sehingga peserta didik selalu diberikan bimbingan baik itu berupa teguran maupun pada tindakan-tindakan yang positif yang akan mengarahkan peserta didik menjadi lebih baik. Dalam masalah yang dihadapi oleh guru asuh dapat diatasi dengan baik. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh salah satu guru Bimbingan Konseling yang termasuk guru asuh di MAN Insan Cendekia Kota Palu, yakni:

Masalah yang sering terjadi dalam pembinaan guru asuh itu biasanya hanya pada kedisiplinan bangun tidur dalam sehari-hari. Seperti lambat bangun, lambat ke sekolah dikarenakan antrian pada saat ingin mandi, adanya pertemanan berkelompok sehingga mengurangi hubungan silaturahmi terhadap teman yang lain. Akan tetapi, peran guru asuh di sini sangat dibutuhkan dalam mengatasi masalah-masalah yang sering terjadi

yang mana ada beberapa tindakan positif yang sudah dilakukan oleh guru asuh dalam membimbing peserta didik yang sering bermasalah.²⁰

Beberapa masalah yang sering terjadi merupakan tugas guru asuh dalam menciptakan kedisiplinan dan akhlak yang baik khususnya di MAN Insan Cendikia Kota Palu. Sehingga hubungan antara guru asuh dengan peserta didik menjadi lebih dekat seperti selayaknya orang tua peserta didik itu sendiri. Harapan besar dalam mensukseskan kegiatan ataupun pembinaan guru asuh yakni dengan mengadakan rapat rutin bersama kepala Madrasah dengan semua guru asuh dalam rangka membahas solusi apa yang diberikan kepada peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi. Sebagaimana dalam hasil wawancara kepala Madrasah MAN Insan Cendikia Kota Palu, yakni;

Kami biasanya mengadakan pertemuan rutin bersama guru asuh di MAN Insan Cendikia, yang mana dalam pertemuan tersebut membahas solusi maupun upaya-upaya yang akan dilaksanakan oleh guru asuh baik itu secara terstruktur maupun tidak. Dengan pertemuan ini juga dapat memberikan semangat dan motivasi terhadap guru asuh dalam menghadapi peserta didiknya, yang mana dalam hal ini menjalin kerja sama antara guru asuh dengan kepala Madrasah demi mencapai tujuan yang diharapkan.

Pertemuan rutin yang dilaksanakan oleh kepala Madrasah bersama guru asuh yakni dapat menciptakan kerja sama yang baik dan dukungan yang besar dalam membina peserta didik khususnya di MAN Insan Cendikia Kota Palu.

Peran guru asuh merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru asuh dalam hal membina dan mengarahkan serta membimbing peserta didik, baik itu

²⁰Nugrah Nurfiyany, Guru Bimbingan Konseling MAN Insan Cendikia Kota Palu, "Wawancara", Tanggal 1 Juli 2019.

dalam aspek pengetahuan peserta didik maupun sikapnya. Sehingga ada nilai-nilai positif yang tertanam dalam diri peserta didik itu sendiri, juga yang tidak kalah pentingnya dapat membantu peserta didik dalam hal akademiknya. Sehingga proses pembelajaran di kelas dapat mudah teratasi. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh WKM.Keasramaan, yakni:

Peran Guru Asuh dalam hal membina peserta didik itu sangat penting, sehingga di sekolah khususnya di MAN Insan Cendikia Kota Palu yang memiliki guru asuh itu membina peserta didik melebihi jam pelajaran di kelas. Akan tetapi, peran guru asuh itu dibatasi pada saat jam mata pelajaran dimulai di dalam kelas. Karena itu adalah hak wewenang guru mata pelajaran. Adapun uraian peran guru asuh yakni:

1. Membina dan memantau akademik dan non akademik anak asuhnya.
2. Membina dan memantau sikap dan perilaku anak asuhnya.
3. Mendampingi dan memantau anak asuhnya dalam pelaksanaan shalat berjamaah dan membaca Alquran.
4. Membina dan memantau kebersihan (kamar dan lingkungan) anak asuhnya.
5. Mendampingi anak asuhnya pada waktu makan siang minimal dua kali sepekan.
6. Memberikan bimbingan dan pengertian kepada anak asuhnya.
7. Berkoordinasi dengan guru bimbingan penyuluhan dan WKM.Kesiswaan tentang perkembangan anak asuhnya.
8. Menyimpan hp android dan laptop anak asuhnya.
9. Mendampingi anak asuhnya keluar dari sekolah jika ada keperluan.
10. Memberikan laporan secara berkala kepada WKM.Keasramaan.”²¹

Uraian peran guru asuh di atas, merupakan peran yang sangat bermanfaat dan dibutuhkan oleh peserta didik, karena sebagai peserta didik yang menjalankan proses belajar di sebuah sekolah memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan maupun pembinaan, yakni setiap peserta didik mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan dan pembinaan guna pengembangan pengetahuan, kemampuan dan

²¹Muhammad Darwis, Wakamad MAN Insan Cendikia Kota Palu, “Wawancara”, Tanggal 4 Juli 2019.

keterampilan. Pembinaan pada dasarnya merupakan usaha untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dan seluruh aspek kepribadiannya dan kemampuannya, baik dilihat dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.

Peranan guru asuh yang menjadi salah-satu tanggung jawab besar dalam pembinaan mendapatkan uang insentif dari Madrasah yang sudah menjadi bagian anggaran yang dikeluarkan oleh DIPA MAN Insan Cendikia Kota Palu, sebagaimana hasil wawancara dari salah-satu guru asuh, yakni;²²

Tanggung jawab kami selaku guru asuh sangatlah besar, salah-satunya dalam biaya transportasi yang digunakan dalam mengantar peserta didik untuk keperluan maupun kebutuhan sehari-hari, dikarenakan lokasi Madrasah jauh dari keramaian dan perkotaan. Sehingga guru asuh memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan peserta didik dengan mengeluarkan biaya transportasi. Akan tetapi kami selaku guru asuh mendapatkan uang insentif dari DIPA MAN Insan Cendikia.

Hasil wawancara di atas juga ditambahkan oleh salah-satu guru asuh, yang mengatakan bahwa;²³

Kami selaku guru asuh mendapatkan uang insentif yang mana kami pergunakan untuk kepentingan peserta didik yang diasuh, salah-satunya adalah membeli pulsa agar peserta didik dengan mudahnya berkomunikasi kepada orang tua dirumah, biasanya saya khususnya selaku guru asuh mengisi pulsa dan mendaftar telpon gratis satu bulan untuk bisa digunakan kapan saja oleh peserta didik yang mana mereka memang tidak diperbolehkan memegang hp selama berada dilingkungan MAN Insan Cendikia.

Hasil wawancara dari dua guru asuh di atas dapat disimpulkan bahwa anggaran atau uang insentif yang diberikan kepada guru asuh yang berasal dari dana DIPA MAN Insan Cendikia Kota Palu merupakan anggaran yang tak lain

²²Catur Wulandari, Guru Fisika MAN Insan Cendikia Kota Palu, “*Wawancara*”, Tanggal 10 Juli 2019.

²³Fathul, Guru Matematika MAN Insan Cendikia, “*Wawancara*”, Tanggal 1 Juli 2019.

hanya untuk kepentingan peserta didik dengan berbagai macam kebutuhan dan keperluan, guna terlaksananya kegiatan pembinaan tersebut. Sehingga dalam hal dana insentif yang sengaja diberikan guru asuh tidak pernah menggunakan dengan kebutuhan pribadi.

Berbagai macam pelaksanaan maupun pembinaan yang telah dilaksanakan oleh guru asuh menjadikan peserta didik yang ada di MAN Insan Cendikia Kota Palu menjadi manusia yang berkualitas dan berkarakter baik. Sehingga sampai pada kegiatan keagamaan pun selalu tersentuh dan menjadi wadah pembentukan karakter peserta didik itu sendiri.

Pelaksanaan pembinaan guru asuh di MAN Insan Cendikia Kota Palu yang dilaksanakan oleh salah-satu guru asuh yang bergerak sebagai wakamad yakni dengan waktu yang telah terjadwalkan, seperti dibawah ini;

Tabel 10
Jadwal Pelaksanaan Bimbingan Bagi Guru Asuh Semester Genap
Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Bulan	Hari	Tanggal	Jam	Ket.
1.	.Januari	Sabtu	12	16.00-17.30	
2.		Sabtu	26	16.00-17.30	
3.	Februari	Sabtu	9	16.00-17.30	
4.		Sabtu	23	16.00-17.30	
5.	Maret	Sabtu	9	16.00-17.30	
6		Sabtu	23	16.00-17.30	

7.	April	Sabtu	13	16.00-17.30	
8.		Sabtu	27	16.00-17.30	
9.	Mei	Sabtu	11	16.00-17.30	
10.		Sabtu	25	16.00-17.30	
11.	Juni	Sabtu	8	16.00-17.30	
12.		Sabtu	22	16.00-17.30	

Sumber Data: Dokumen Guru Asuh MAN Insan Cendekia Kota Palu 2019.

Tabel di atas adalah jadwal pelaksanaan salah-satu guru asuh di MAN Insan Cendekia, yang secara terstruktur dan terorganisir dengan berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pembelajaran di kelas.

C. Upaya Guru Asuh dalam Meningkatkan Ranah Kognitif dan Afektif Peserta didik di MAN Insan Cendekia Kota Palu.

Upaya-upaya pelaksanaan guru asuh dalam membina peserta didik merupakan kegiatan yang sangat penting khususnya sekolah yang menerapkan sistem *Boarding School*, setiap saat guru asuh dapat mengontrol peserta didiknya khususnya pada aspek pengetahuan maupun sikapnya. Adapun masalah-masalah belajar yang dialami oleh peserta didik selama proses pembelajaran dapat didiskusikan dan diagendakan untuk mencari jalan penyelesaian sehingga peserta didik mampu mengatasi pada saat proses pembelajaran selanjutnya, upaya yang

dilaksanakan oleh guru asuh sebagaimana yang telah diungkapkan oleh salah-satu guru asuh di MAN Insan Cendikia Kota Palu, yaitu:²⁴

Upaya-upaya yang kami lakukan dalam menyelesaikan masalah-masalah belajar bagi peserta didik dalam proses pembelajaran adalah memberikan peluang yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk bertanya apa saja yang menjadi kesulitan dalam suatu pembelajaran, sehingga kami selaku guru asuh dapat mengetahui kiat-kiat apa yang harus dilakukan agar peserta didik dapat menjalani proses pembelajaran dengan pemahaman yang baik dan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik sebelumnya.

Upaya yang dilakukan oleh salah-satu guru asuh di atas tidak lain memberikan solusi yang dapat menjadikan peserta didik mudah dalam mengerjakan pekerjaan sekolah dan memberikan pemahaman yang baik, sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar dengan giat dan mengonstruksi pengetahuan dan kecakapannya.

Hal-hal yang juga perlu diperhatikan oleh guru asuh yakni bagaimana peserta didik itu memiliki hasil belajar di sekolah yang baik dan mencapai target yang diinginkan. Sehingga dapat meningkatkan aspek pengetahuan peserta didik. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh salah satu guru asuh yang mengampu mata pelajaran Matematika, yakni:

Selaku guru asuh kami mengadakan pertemuan minimal dua kali seminggu untuk *briving* dan menanyakan segala keluhan yang dihadapi oleh peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Mata pelajaran apa yang menjadi keluhan dan seperti apa hasil belajar yang mereka dapatkan baik itu buruk maupun tidak. Jadi selaku guru asuh kami memberi kesempatan peserta didik yang kami asuh untuk menanyakan apa saja

²⁴Catur Wulandari, Guru Fisika MAN Insan Cendikia Kota Palu, “Wawancara”, Tanggal 10 Juli 2019.

yang menjadi keluhan, seperti kurang mengerti dalam mata pelajaran tertentu dan sebagainya.²⁵

Upaya-upaya yang dilaksanakan oleh salah-satu guru asuh di atas tidak lain adalah demi menunjang keberhasilan peserta didik pada aspek kognitifnya untuk mencapai ketuntasan akademik peserta didik itu sendiri. Dalam hal ini pemahaman dan pengetahuan peserta didik menjadi lebih meningkat. Analisis yang menjadi aspek terpenting pula bagi peserta didik itu juga biasanya dilaksanakan oleh guru asuh berupa materi-materi yang ada pada mata pelajaran Matematika maupun Fisika.

Berbagai macam kegiatan dan pembinaan menurut peneliti bahwa kehadiran guru asuh yang terstruktur dan menjadi kewajiban khususnya di MAN Insan Cendikia Kota Palu merupakan hal yang harus dijadikan pedoman dan pembelajaran guna menghasilkan peserta didik yang berguna dalam masyarakat mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi dalam tantangan dunia modern serta perilaku yang merupakan ujung tombak sebagai manusia yang beragama.

Salah-satu hasil kegiatan peserta didik melalui pembinaan guru asuh, yang dilaksanakan oleh salah-satu guru asuh yakni:

TABEL 11
Kegiatan Pembinaan Guru Asuh

No	Nama Peserta didik	Kegiatan Peserta Didik			
		Hafalan	Ekstrakurikuler	Pembelajaran	Masalah

²⁵Fathul, Guru Matematika MAN Insan Cendikia Kota Palu, "Wawancara", Tanggal 1 Juli 2019.

		Alquran			Peserta didik	
1	MYN	Jus 1 Ayat 130	ROBOTIK	MATEMATIKA		
2	JQ	Jus 1 Ayat 125	ROBOTIK	MATEMATIKA		
3	MIT	Jus 1 Ayat 120	ROBOTIK	MATEMATIKA		
4	MHM	Jus 1 Ayat 200	PASKIBRAKA	FISIKA		
5	MAES	Jus 1 Ayat 98	ENGLISH CLUB	MATEMATIKA		
6	AF	Jus 1 Ayat 150	ROBOTIK	FISIKA		
7	AA	Jus 1 Ayat 230	ENGLISH CLUB	MATEMATIKA		
8	MZRM	Jus 1 Ayat 130	ENGLISH CLUB	MATEMATIKA		
9	ARP	Jus 2 Ayat 232	PMR	MATEMATIKA		
10	RMT	Jus 1 Ayat	PMR	BAHASA ARAB		

		130				
11	ATPH	Jus 1 Ayat 56	ROBOTIK	MATEMATIKA		
12	AFD	Jus 1 Ayat 90	ROBOTIK	MATEMATIKA		
13	AEP	Jus 1 Ayat 40	ROBOTIK	FISIKA		
14	AF	Jus 1 Ayat 26	ROBOTIK	MATEMATIKA		
15	MRA	Jus 1 Ayat 60	ROBOTIK	MATEMATIKA		
16	AR	Jus 1 Ayat 60	ROBOTIK	FISIKA		

Sumber Data: Dokumen Guru Asuh MAN Insan Cendikia Kota Palu 2019.

Berdasarkan jadwal kegiatan pada tabel di atas merupakan salah-satu upaya yang di laksanakan oleh salah satu guru asuh dalam membina peserta didik. Dalam hal ini dapat di lihat bahwa dalam pembinaan guru asuh sangat membantu peserta didik untuk meningkatkan aspek kognitif maupun afektifnya, sehingga dalam menjalankan proses belajar mengajar di kelas sangat membantu.

Saya selaku guru asuh melaksanakan kegiatan bimbingan salah-satunya adalah kegiatan Robotik, yang mana dalam kegiatan ini sangat mengulas dan memberi pengetahuan baru dan kemampuan berpikir dalam mengerjakannya. Yakni mencoba membuat robot dan mencari tau bagaimana cara membuat mesin sehingga robot dapat bergerak dan berjalan. Dari hal inilah sangat bermanfaat dan berhubungan dengan mata pelajaran Matematika, Science dan Teknologi, Fisika, desain, Mekanika, elektronika dan pemrograman.

Manfaat belajar robotik yakni merangsang berpikir sistematis dan terstruktur dalam menyelesaikan sebuah masalah, meningkatkan kemampuan

motorik halus pada peserta didik, meningkatkan keterampilan imajinasi dalam mendesain robot karena dalam merancang robot perlu kreativitas, melatih kerja sama dalam kelompok dan meningkatkan kepercayaan diri dan menerima serta menghargai pendapat orang lain dan berani menyatakan atau menampilkan ide kreatifnya dan melatih kesabaran dan ketekunan dalam membuat suatu proyek.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan guru asuh memang sangat bermanfaat bagi peserta didik yang ada di MAN Insan Cendikia, dikarenakan menciptakan robot tidaklah gampang dan semudah yang dipikirkan. Dalam pembuatan robot sangat dibutuhkan penerapan rumus kecepatan, percepatan, gaya dan beban.



Bimbingan dalam kegiatan robotik yang dilaksanakn oleh salah-satu guru asuh yakni sudah menghasilkan prestasi yang baik dan sudah menjadi keunggulan di MAN Insan Cendikia Kota Palu, dengan prestasi yang baru-baru ini dijuarai sudah menjadi bukti bahwa pengetahuan dan pemahaman dan analisis serta kecakapan peserta didik telah meningkat.

Pembinaan-pembinaan maupun bimbingan tersebut yang secara terstruktur dan sudah menjadi bagian dari kurikulum itu mendapatkan hasil prestasi yang luar biasa sampai ke luar daerah maupun di luar kota. Sebagai bukti dari salah-satu pembinaan guru asuh dapat dilihat dari berbagai macam lomba ataupun kegiatan yang juarai yakni dapat dilihat pada tabel dibawah;

Tabel 12
Prestasi yang diraih

No	Nama	Jenis Kegiatan	Tingkat	Prestasi yang dicapai
1.	Imam Furqan	Poltek Cup Cabang (Taekwondo)	Nasional	Medali Perak
2.	Robiq Firly	Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia	Nasional	Medali Emas
3.	Satirawan Sanusi	International Youth Science & innovation Fair	internasional	Medali Perunggu
4.	Ikhwan Fauzi	Java Robot Contest IX	Nasional	Juara 2
5.	Rizki Abdul khatib	Kompetisi Sains Madrasah (KSM) Bidang Ekonomi	Nasional	Juara 3
6.	Irfan Syafii	Economy Competition (Sonic Linguistik)	Nasional	Juara 2
7.	Amin Yalinawa	Musabaqah Khatil Quran	Nasional	Juara 3

8.	Asti Khaerani	Essai Nasional	Nasional	Juara 1
9.	Abdul Azis	Essai Nasional	Nasional	Juara 2

Sumber Data: Dokumen TU MAN Insan Cendikia Kota Palu 2019

Tabel di atas menjadi bukti kualitas peserta didik di MAN Insan Cendikia Kota Palu yang telah mengikuti berbagai macam lomba dan kegiatan sampai ketingkat internasional yang merupakan Potensi berpikir peserta didik telah meningkat mulai dari yang sederhana sekedar mengetahui suatu materi sampai mampu berpikir kritis melalui analisis, bahkan peserta didik dibiasakan dengan sajian masalah sehari-hari, sehingga peserta didik mampu dalam mencari solusi untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-harinya. Dalam aspek ini bukan hanya peserta didik pintar yang jadi tujuan utamanya tapi peserta didik yang cerdas.

Meningkatkan aspek pengetahuan pada peserta didik merupakan aspek yang dapat menunjang akademik khususnya di MAN Insan Cendikia kota palu. Sama dengan halnya juga menunjang keberhasilan untuk persiapan ujian nasional yang diadakan disetiap akhir penyelesaian peserta didik kelas XII.

Salah-satu upaya pembinaan guru asuh yakni, mengadakan penghafalan Alquran di setiap minggu yang harus di stor langsung ke guru asuh masing-masing, jadi upaya ini bermaksud selain dari meningkatkan kemampuan penghafalan juga dapat mengembangkan indikator pada aspek kognitif juga potensi berpikir peserta didik meningkat.

Kemampuan berpikir peserta didik dilihat bagaimana peserta didik mampu menangkap stimulus dan informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh salah-satu guru asuh yang memegang mata pelajaran fisika di MAN Insan Cendikia Kota Palu, yakni:

Upaya yang biasa saya lakukan adalah membuat kegiatan tiap minggu dari berbagai macam kegiatan tiap minggunya itu salah-satu kegiatannya adalah kami biasa melakukan uji coba di laboraterium dengan materi tertentu yang sudah diagendakan, dalam hal ini saya selaku guru asuh juga menginginkan peserta didik memiliki kemampuan berpikir dalam pemecahan masalah, sehingga saya melakukan uji coba sesuai dengan bidang saya yakni dengan mengambil sampel apa saja biasa kami gunakan dalam hal untuk memberikan kontribusi terhadap peserta didik, sehingga peserta didik mampu memecahkan persoalan yang ada.²⁶

Upaya yang dilaksanakan oleh salah-satu guru asuh yang memegang bidang study fisika adalah suatu hal yang memberikan kontribusi besar pada peserta didik dalam hal menguji analisis peserta didik dengan cara uji coba di laboraterium, sehingga apa peserta didik memiliki kemampuan dalam menganalisis secara faktual dan teruji.

²⁶Catur Wulandari, Guru Fisika MAN Insan Cendikia Kota Palu, "*Wawancara*", Tanggal 10 Juli 2019.

TABEL 13

Program Pembinaan Khusus Kompetensi Peserta Didik

No.	Nama Peserta Didik	Kegiatan Peserta Didik			
		Hafalan Quran	Ekstrakurikuler	Pembelajaran	Masalah Peserta Didik
1.	AMT	Juz 1	Pramuka	Fisika	
2.	AF	Juz 1	Pramuka	Fisika	
3.	AR	Juz 1	Pramuka	Matematika	
4.	ALPP	Juz 1	CEO Justice	Matematika	
5.	DRA	Juz 1	PMR	Bahasa Indonesia	
6.	LLN	Juz 1	PMR	Bahasa Indonesia	
7.	MKD	Juz 1	Justice	Fisika	
8.	NK	Juz 1	Pramuka	Fisika	

Sumber Data: Dokumen Guru Asuh MAN Insan Cendikia Kota Palu.

Upaya yang dilakukan oleh salah-satu guru asuh di atas tidak lain adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dan kesungguhan dalam memecahkan permasalahan yang diberikan. Hal ini memberikan kontribusi yang besar bagi peserta didik pada aspek pemahaman dan analisisnya. Kesungguhan dan kegiatan yang bermanfaat pada pembinaan guru asuh khususnya di MAN Insan Cendikia Kota Palu ini yakni memberikan satu acuan yang mana dapat di laksanakan di sekolah mana pun yang bukan *Boarding School*, sehingga apa yang

menjadi harapan sekolah dan guru maupun masyarakat dapat tercapai dengan baik. Dalam artian apa yang diterima dan didapatkan oleh peserta didik dalam pembinaan tersebut dapat meningkatkan akademis sekolah dan menjadi bekal pengetahuan dan pemahaman di masyarakat nantinya.

Salah-satu tahap yang dilaksanakan oleh guru asuh dalam pembinaan yakni: pembukaan, kegiatan inti/isi (pembentukan kompetensi) dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan pembukaan

Kegiatan pembukaan diawali dengan memberi salam, baca doa, menanyakan kabar, setelah itu menanyakan keluhan apa saja yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran dan memberikan motivasi belajar sebelum kegiatan inti dilaksanakan.

2. Kegiatan inti (pembentukan kompetensi)

Dalam kegiatan inti, guru asuh khususnya terlebih dahulu mengulang kembali materi pelajaran yang sudah diberikan di kelas, dan menanyakan persoalan-persoalan apa saja yang menjadi kesulitan dimateri tersebut dan menerangkan serta menjelaskan dengan baik materi tersebut sehingga dapat dipahami oleh peserta didik, ada juga hafalan yang perlu diulang kembali.

3. Kegiatan penutup

Setelah guru asuh melaksanakan kegiatan inti dan selesai mengasah kemampuan dan mengetahui pengetahuan peserta didik, guru asuh

memberikan motivasi dalam hal betapa pentingnya materi pelajaran tersebut untuk diketahui, dipahami dan diimplementasikan.



Dari uraian tahap-tahap pelaksanaan kegiatan dari salah-satu guru asuh di atas, yakni memberi kontribusi yang sangat membantu peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran dan dapat menerima materi pelajaran dikelas dengan baik. Sehingga dapat meningkatkan aspek kognitif peserta didik. Dari pelaksanaan tersebut dianggap bahwa dorongan maupun motivasi belajar terhadap peserta didik khususnya di MAN Insan Cendikia Kota Palu itu memiliki aspek tersendiri yang mana dengan adanya pembinaan guru asuh yang sekaligus menjadi pengganti orang tua peserta didik di sekolah maupun di asrama merupakan aspek yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan aspek kognitif peserta didik yakni mengulas kemampuan peserta didik dan mencari solusi dalam kesulitan belajar yang ditempuh selama di dalam kelas. Sehingga apa yang menjadi hambatan guru mata pelajaran dalam mengajar itu dapat teratasi. Dengan kata lain, dengan pembinaan guru asuh yang terstruktur seperti tahapan-tahapan di atas yakni menjadikan Madrasah yang unggul dan mampu bersaing di era globalisasi,

sebagaimana dalam salah-satu wawancara guru asuh yang melaksanakan kegiatan pembinaannya dengan mengadakan kegiatan pembinaan klub IT. Yakni;

Selaku guru asuh yang diberi tanggung jawab dalam membina peserta didik khususnya di MAN Insan Cendikia Kota Palu yakni, saya melaksanakan kegiatan klub IT yang mana dalam kegiatan ini saya memperkenalkan IT dengan baik dengan berbagai macam manfaat dan kehancurannya ketika digunakan dengan tidak sesuai manfaatnya. Dengan berbagai macam materi yang diberikan kepada peserta didik dan beberapa gambar IT dan cara penggunaannya dalam memudahkan segala aktivitas melalui penggunaan IT. Dengan harapan bahwa peserta didik mampu bersaing didunia teknologi. Sebagai berikut bentuk-bentuk kegiatan pelaksanaan yang saya lakukan adalah:²⁷

TABEL 14
KEGIATAN GURU ASUH

No	Nama	Kegiatan
1.	Atika Nurfaidah	Klub IT
2.	Nur Anisa	Justice
3.	Nur Ainun	Klub Sastra
4.	Fauziah Munifah	Arabic Club
5.	Magfirah	Japannese Club
6.	Prita Nur Utami	Karya Ilmiah
7.	Haya Nurhidayah	Tilawah dan Tartil

Sumber Data: Dokumen Guru Asuh MAN Insan Cendikia Kota Palu 2019.

Salah-satu kegiatan bimbingan di atas merupakan kegiatan yang sangat menunjang keberhasilan peserta didik dalam kompetisi ditingkat internasional. Hal ini yang menjadi upaya yang patut dijadikan acuan di sekolah manapun.

²⁷Nugrah Nurfiyany, Guru Bimbingan Konseling MAN Insan Cendikia Kota Palu, "Wawancara", Tanggal 1 Juli 2019.

Sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki intelektual tinggi dan kepintaran dalam berbahasa asing dan bisa bernilai saing.

Pembinaan aspek afektif merupakan pembinaan yang dapat membentuk karakter ataupun akhlak peserta didik dalam berbagai macam aspek, baik itu dalam lingkungan sekolah seperti dalam proses menerima pembelajaran di kelas, maupun di luar kelas seperti di asrama khususnya sekolah *Boarding School*. Yang mana di ajarkan untuk disiplin, berlaku yang baik, saling menghargai satu sama lain, menerima pendapat teman dan menghormati guru. Hal ini dapat berpengaruh pula pada aspek pemahamannya, pengetahuan maupun respon yang baik dalam menerima pelajaran di kelas.

Adapun pembinaan yang biasa dilaksanakan oleh guru asuh khususnya di MAN Insan Cendikia Kota Palu, yakni memberikan materi pembinaan karakter, yang mana dapat mengembangkan nilai-nilai universal kepribadian manusia yang positif. Materi tersebut sebenarnya dapat diamati pada kehidupan masyarakat yang diolah sedemikian rupa dan kemudian diterapkan dilingkungan lembaga pendidikan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh salah-satu guru asuh di MAN Insan Cendikia Kota Palu, yakni:

Saya selaku guru asuh biasanya memberikan materi langsung kepada peserta didik melalui pengarahannya pada saat-saat tertentu seperti pada saat apel pagi dan malam, pada saat itu saya memberikan pembinaan dan pembimbingan serta penjelasan-penjelasan tentang materi karakter yang sudah diagendakan.²⁸

²⁸Kunarti, Guru Aqidah Akhlak MAN Insan Cendikia Kota Palu, "Wawancara", Tanggal 20 Juli 2019.

Wawancara dari salah-satu guru asuh di atas dapat dipahami bahwa banyak hal yang dilaksanakan oleh guru asuh yang memang sengaja teragendakan dan sudah menjadi sebuah kewajiban dalam memberikan hal yang terbaik bagi peserta didik yang ada di MAN Insan Cendikia.

Sebagai contoh strategi yang dilaksanakan oleh salah-satu guru asuh di atas, yakni;

No	Karakter	Strategi pendidikan karakter
		Remaja
1.	<i>Thrustwertiness</i>	Memberi tugas memimpin kelompok.
2.	<i>Respect</i>	Bersikap sopan santun terutama kepada orang yang lebih tua.
3.	<i>Responsibility</i>	Memberi tugas dengan batas waktu tertentu.
4.	<i>Caring</i>	Membantu di asrama, menolong teman.
5.	<i>Citizenship</i>	Mengikuti upacara bendera.
6.	<i>Honesty</i>	Mengembalikan barang yang dipinjam/ditemukan.
7.	<i>Courage</i>	Mencoba berbagai olahraga/kegiatan yang menantang.
8.	<i>Diligence</i>	Memperbanyak aktivitas positif, Kegiatan ekstrakurikuler.

9.	<i>Integrity</i>	Menjaga integritas diri sendiri.
----	------------------	----------------------------------

Sumber Data: Dokumen Guru Asuh MAN Insan Cendikia Kota Palu 2019.

Pembinaan guru asuh sangat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, seperti tabel di atas yakni memudahkan dalam memahami pelajaran, kemampuan dalam menganalisis suatu konsep dan kemampuan dalam memecahkan suatu persoalan serta terampil.

Adapun hasil wawancara guru asuh asuh yang mengatakan bahwa;

Pembinaan guru asuh kami laksanakan dua kali dalam seminggu dari yang terjadwalkan, akan tetapi khususnya di MAN Insan Cendikia Kota Palu yang *Boarding School*, kami selaku guru asuh selalu membimbing dan mengarahkan peserta didik setiap saat di luar jam mata pelajaran. Apapun keluhan dan kesulitan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran kami sebisa mungkin akan membantu dan membimbing mereka. Hanya saja ada batasan-batasan dalam membimbing peserta didik khususnya guru asuh, seperti pada saat jam mata pelajaran berlangsung di kelas itu diserahkan sepenuhnya pada guru mata pelajaran yang bersangkutan.²⁹

Salah-satu guru asuh di atas membuktikan bahwa mereka selalu melakukan berbagai macam upaya maupun pembinaan terhadap peserta didik, yang tidak lain adalah hal ini memudahkan peserta didik dan menjadikan waktu luang bermanfaat bagi peserta didik itu sendiri. Apalagi dalam proses pembelajaran yang setiap hari memiliki kesulitan dalam mata pelajaran tertentu. Sehingga aspek kognitif peserta didik dapat meningkat.

MAN Insan Cendikia khususnya di kota palu yang memiliki peserta didik 230 yang mana peserta didiknya terdiri dari laki-laki dan perempuan, telah banyak

²⁹Kunarti, Guru Aqidah Akhlak MAN Insan Cendikia Kota Palu, “*Wawancara*”, Tanggal 20 Juli 2019.

meraih berbagai macam penghargaan dan mengikuti kegiatan-kegiatan nasional. Hal ini salah-satunya dipengaruhi oleh pembinaan guru asuh yang melaksanakan berbagai macam pembinaan dalam membantu dan membimbing peserta didik untuk meningkatkan aspek pengetahuannya. Bukan hanya itu peserta didik juga memiliki banyak perubahan sikap dari apa yang telah diajarkan oleh guru asuh ketika menerima pelajaran di kelas dan antusias dalam bekerja sama maupun minat serta sikap keteladanan yang diperlihatkan oleh guru asuh khususnya.

Sebagaimana hasil wawancara dari salah-satu peserta didik, yakni:

Saya sangat berterima kasih dengan adanya pembinaan guru asuh yang merupakan kegiatan yang sangat membantu kami dalam berbagai macam persoalan yang dihadapi di ruang kelas, mulai dari persoalan kesulitan dalam menerima materi pelajaran maupun kesulitan dalam memecahkan persoalan yang diberikan oleh guru, sehingga kami juga memiliki banyak pengetahuan dan mendapatkan pemahaman yang dapat meningkatkan kecerdasan kami. Tidak hanya itu sikap saling menghargai yang selalu kami terapkan di kelas maupun di asrama.³⁰

Hasil wawancara di atas dapat peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan peserta didik salah-satunya tergantung pada bagaimana keuletan dan kesungguhan guru asuh dalam membina peserta didiknya, dari berbagai macam upaya pelaksanaan kegiatan yang sangat membantu kualitas peserta didik serta bimbingan yang merupakan pedoman bagi peserta didik dalam berlaku baik. Seperti kegiatan Robotik yang terlihat pada tabel 12, yang merupakan salah-satu kegiatan di MAN Insan Cendikia di kota palu yang sangat menarik sehingga menciptakan pengetahuan baru, yakni dalam kegiatan tersebut melakukan

³⁰Nur Ainun, Peserta didik MAN Insan Cendikia Kota Palu, "Wawancara", Tanggal 19 Agustus 2019.

percobaan dalam membongkar mesin dan melakukan pembuatan robot. Kegiatan ini sangat membantu peserta didik dalam meningkatkan ranah kognitifnya dalam hal dapat menciptakan hal yang baru.

Salah-satu hasil wawancara dari peserta didik di MAN Insan Cendikia Kota Palu yakni:

Alhamdulillah saya sebagai peserta didik di MAN Insan Cendikia Kota Palu pernah menjuarai olimpiade tingkat nasional di Semarang, salah-satu penunjang sehingga saya bisa menjuarai olimpiade ini adalah pembinaan dari guru asuh saya, motivasi yang besar selayaknya orang tua sendiri dan bimbingan sebelum mengikuti perlombaan.³¹

Prestasi yang pernah diraih oleh peserta didik khususnya di MAN Insan Cendikia Kota Palu tidak lari dari pembinaan dan bimbingan guru asuh yang mana meningkatkan kecerdasan peserta didik melalui berbagai macam olimpiade yang sudah diraih.



³¹Siti Magfirah, Peserta didik MAN Insan Cendikia Kota Palu, "Wawancara", Tanggal 19 Agustus 2019.

Hal ini membuktikan bahwa upaya-upaya yang sudah dilaksanakan oleh guru asuh merupakan bentuk pembinaan dan bimbingan yang akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

Sebagaimana hasil wawancara dari salah-satu guru asuh yang menjelaskan seperti apa bentuk kegiatannya dalam meningkatkan aspek kecerdasan peserta didik, yakni;

Aspek afektif yang sangat dirasakan oleh peserta didik dari pembinaan guru asuh khususnya adalah menanamkan nilai-nilai positif dan kedisiplinan serta minat dan motivasi dalam menerima mata pelajaran, saling menghargai satu sama lain dan saling bekerja sama. Sebagaimana hasil wawancara dari salah-satu peserta didik yakni:

Saya dulunya adalah anak yang nakal, tidak menghargai guru waktu duduk di bangku SMP, nilai saya kurang bagus dan tidak memiliki kedisiplinan sama sekali, ketika saya masuk di MAN Insan Cendikia ini, banyak hal yang berubah dan meningkat mulai dari peningkatan pengetahuan, pemahaman sampai pada kedisiplinan. Hal ini saya dapatkan mulai pada saat menerima pembinaan guru asuh. Karena kami di sini bertempat tinggal jauh dari orang tua jadi ada yang namanya guru pembimbing, pengasuh selayaknya orang tua kita sendiri yang mengetahui segala kesulitan yang dialami selama proses belajar. Dulu saya tidak pernah mendapatkan nilai yang baik dalam mata pelajaran matematika tapi dengan adanya pembinaan guru asuh yang membantu pemahaman dan pengetahuan saya dalam menyelesaikan soal-soal yang sulit.³²

Hasil wawancara dari salah-satu peserta didik di atas menyatakan bahwa pentingnya pembinaan guru asuh di MAN Insan Cendikia di kota palu khususnya. Untuk merubah tingkah laku buruk menjadi lebih baik dan positif.

³²Nur Anisa, Peserta didik MAN Insan Cendikia Kota Palu, "Wawancara", Tanggal 19 Agustus 2019.

Aspek afektif (sikap) merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran, selain untuk menerapkan teori tujuan pembelajaran juga membentuk kepribadian muslim, sebagaimana apa yang telah dirasakan oleh salah-satu peserta didik di MAN Insan Cendikia yakni:

Ketika saya melakukan suatu kesalahan selama proses pelajaran berlangsung, seperti berkelahi dengan teman dan tidak mendengarkan penjelasan guru pada saat pelajaran diberikan, salah-satu tindakan yang dilakukan oleh guru asuh saya khususnya adalah memanggil saya pada saat pelajaran telah selesai, membicarakan dan mempertanyakan alasan sehingga saya melakukan hal tersebut, setelah itu memberikan pencerahan dan nasehat yang sangat membatu kesadaran saya untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut.³³

Hasil wawancara dari salah-satu peserta didik menunjukkan bahwa pentingnya bimbingan/pembinaan dalam meningkatkan maupun membentuk akhlak yang baik terhadap peserta didik. Dikarenakan dalam lokasi penelitian ada yang namanya guru asuh yang sengaja diberi tanggung jawab dalam mengarahkan dan membina peserta didik sehingga peserta didik yang dulunya memiliki sikap yang buruk berubah menjadi sikap yang baik dan berakhlakul karimah.

Hal di atas diperkuat oleh hasil wawancara dari salah-satu orang tua peserta didik, yakni;

Saya sebagai orang tua Afif dari salah-satu peserta didik yang ada di MAN Insan Cendikia, sangat berterima kasih atas kehadiran guru asuh yang telah disediakan di Madrasah, yang mana guru asuh menjadi pengganti kami sebagai orang tua selama anak kami berada di MAN Insan Cendikia Kota Palu. Anak saya afif dulunya adalah anak yang senang keluyuran bersama teman-temannya hingga larut malam. Akan tetapi sekarang selama afif bersekolah di MAN Insan Cendikia ketika libur dan pulang

³³Yusril, Peserta didik MAN Insan Cendikia Kota Palu, "Wawancara", Tanggal 19 Agustus 2019.

kerumah itu sangat berubah. Afif sudah jarang pergi keluyuran bersama teman-temannya justru afif selalu membantu pekerjaan dirumah.³⁴

Sebagaimana hasil wawancara dari salah-satu orang tua peserta didik di MAN Insan Cendikia Kota Palu, yakni;

Saya sangat berterima kasih atas bantuan bimbingan guru asuh yang ada di MAN Insan Cendikia Kota Palu, sebelum saya memasukkan anak saya di MAN Insan Cendikia saya sudah mengetahui bahwa selama anak saya berada di sana, guru asuh lah yang menjadi pengganti kami selaku orang tua. Dikarenakan kami jauh dari anak dan kami tidak dapat mengawasi dan membimbing anak kami menjadi anak yang lebih baik lagi. Bimbingan dari guru asuh sangat membantu kami sebagai orang tua peserta didik dalam memperbaiki akhlak yang buruk menjadi lebih baik. Sebagai bukti anak kami yang bernama Azka dulunya sering membantah kata-kata orang tua, akan tetapi sekarang anak kami Azka ketika pulang kerumah dihari libur Azka mulai sopan dan menunjukkan penghargaan dirinya sebagai anak. Meskipun belum berubah total akan tetapi perubahannya sudah kami syukuri.³⁵

Sebagaimana hasil wawancara yang diperkuat oleh salah-satu orang tua peserta didik di MAN Insan Cendikia Kota Palu, yakni;

Saya adalah orang tua dari salah-satu peserta didik yang ada di MAN Insan Cendikia Kota Palu yang bernama Raifan, Raifan dulunya adalah anak yang nakal dan jarang melaksanakan solat lima waktu. Tapi ketika berapa bulan kemudian selama saya memasukkan anak saya di MAN Insan Cendikia Kota Palu, yang kami ketahui bahwa ada Pembina asrama dan guru asuh yang selalu mengawasi mereka, kami menyadari bahwa betapa besar manfaat dan pengaruh daripada bimbingan dan pembinaan yang dilaksanakan guru asuh maupun Pembina asrama dalam menjadikan anak kami Raifan berubah menjadi baik dan kenakalannya pun berkurang ketika dia pulang kerumah dihari libur. Waktunya banyak dia luangkan

³⁴Orang Tua Peserta didik di MAN Insan Cendikia Kota Palu, "*Wawancara*", Tanggal 5 September 2019.

³⁵Orang Tua Peserta didik di MAN Insan Cendikia Kota Palu, "*Wawancara*", Tanggal 6 September 2019.

bersama keluarga dan dia pun sangat rajin pergi ke masjid dan mau membantu orang lain ketika dia melihat ada orang yang butuh bantuan.³⁶

Dari hasil wawancara ketiga orang tua peserta didik yang ada di MAN Insan Cendikia Kota Palu ini, sangat memperkuat maupun meyakinkan bahwa peran guru asuh dalam membina peserta didik sangatlah meningkatkan kebaikan dan sikap maupun akhlakul karimah peserta didik.

Hal ini juga diperkuat oleh Pembina Asrama Putra, sebagaimana dalam hasil wawancaranya, yakni;

Kami selaku Pembina Asrama juga sangat berterima kasih atas bantuan guru asuh yang mana mereka juga telah diberi amanah maupun tanggung jawab besar dalam membimbing dan membina peserta didik yang ada di MAN Insan Cendikia ini, sehingga kami juga yang selaku Pembina Asrama yang belum maksimal dalam menghadapi peserta didik yang lumayan besar jumlahnya, dapat terbantuan oleh adanya bimbingan maupun pembinaan guru asuh, khususnya pada aspek sikap dan karakter mereka. Kami juga menyadari bahwa peserta didik yang ada di MAN Insan Cendikia Kota Palu ini yang lumayan banyak jumlahnya, membuat kami kelelahan dalam menghadapinya. Walaupun demikian hal ini kami selaku Pembina Asrama Putra dapat menjalin kerjasama dengan guru asuh untuk meningkatkan aspek sikap dan membentuk akhlakul karimah peserta didik, yang menjadi harapan besar khususnya bagi orang tua mereka.³⁷

Hal di atas juga sama diungkapkan oleh Pembina Asrama Putri, sebagaimana dalam hasil wawancaranya, yakni;

Alhamdulillah kami bersama-sama guru asuh dalam mengatasi masalah ataupun kesulitan peserta didik yang ada di MAN Insan Cendikia ini, dalam hal kerjasama ini memang tidaklah mudah, dikarenakan peserta didik yang masing-masing berasal dari tempat yang berbeda-beda dan berbagai macam karakter dan masalah yang mereka datangkan. Akan tetapi semangat kami selaku Pembina Asrama bersama guru asuh

³⁶Orang Tua Peserta didik di MAN Insan Cendikia Kota Palu, “*Wawancara*”, Tanggal 6 September 2019.

³⁷Moh. Padil, Pembina Asrama Putra di MAN Insan Cendikia Kota Palu, “*Wawancara*”, Tanggal 29 Agustus 2019.

khususnya, ingin membantu peserta didik dalam memecahkan masalahnya maupun kesulitan yang mereka hadapi. Sehingga kami selaku Pembina Asrama sangatlah menyayangkan jika tidak menjalin komunikasi yang baik dengan guru asuh yang memang pada ketentuannya mereka lah juga pemegang semangat dan perjuangan dalam merangkul peserta didik dan menjadikan akhlak mereka menjadi lebih baik sesuai dengan visi misi kita di MAN Insan Cendikia Kota Palu yakni berjiwa islami.³⁸

Dari dua hasil wawancara di atas yaitu Pembina Asrama putra dan putri, sangat menguatkan bahwa pembinaan guru asuh sangatlah dibutuhkan khususnya di MAN Insan Cendikia Kota Palu yang bersistemkan *Boarding School*, sehingga peneliti pahami bahwa dalam pembinaan guru asuh sangat terkait antara satu sama lain yang mana dalam hal ini kualitas dan out put peserta didik di MAN Insan Cendikia Kota Palu dapat menjadi harapan besar bagi kedua orang tua, masyarakat dan agama.

Hasil wawancara dari aspek afektif peserta didik di atas, dapat disimpulkan bahwa nasehat-nasehat maupun pembinaan lainnya yang sudah dilakukan oleh guru asuh khususnya merupakan salah-satu tindakan yang diajarkan di dalam Islam, sebagaimana dalam sebuah hadits dikatakan bahwa: "*Aku diutus ialah untuk menyempurnakan akhlak moral yang baik*". Dalam Alquran juga dijelaskan di surah Lukman.

"(Lukman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) sebesar biji sawi, dan berada dalam batu atau dilangit atau di dalam bumi,

³⁸Sriyana, Pembina Asrama Putri di MAN Insan Cendikia Kota Palu, "*Wawancara*", Tanggal 29 Agustus 2019.

niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya), sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui”(Q.S. Lukman”16).

Berdasarkan ayat Alquran dan hadits di atas dapatlah disimpulkan bahwa cara pembimbingan pada aspek afektif terhadap peserta didik melalui tegur langsung, keteladanan dan nasehat. Sama halnya yang dilakukan oleh guru asuh dalam membina peserta didik dari aspek akhlaknya. Sehingga dari beberapa hasil wawancara orang tua peserta didik yang sudah diungkapkan di atas menjadi bukti adanya perubahan dan peningkatan akhlak maupun sikap dan karekter peserta didik ketika kembali kerumah.

Salah-satu hambatan yang dihadapi guru asuh dalam membina peserta didik yakni kurangnya keterbukaan dari salah-satu peserta didik, yang biasanya ada peserta didik yang diketahui permasalahan pembelajarannya dari wali kelas maupun dari guru yang mengajar. Dan masih kurangnya guru yang tunjuk sebagai guru asuh sehingga guru asuh biasanya memegang banyak tanggung jawab untuk membimbing peserta didik, sehingga terdapat kelelahan bagi guru asuh itu sendiri.

Salah-satu hambatan pula dalam pembinaan guru asuh khususnya di MAN Insan Cendika Kota Palu yakni adanya waktu pembinaan yang kebetulan sama dengan agenda kegiatan guru mata pelajaran, yang mana waktu kegiatan saling tabrakan. Sehingga waktu kegiatan pembinaan guru asuh tidak efesien.

Sebagaimana hasil wawancara dari salah-satu peserta didik, yakni:

Kami biasanya mengalami dua kegiatan yang jadwalnya kebetulan sama dengan kegiatan bimbingan guru asuh, dimana kami wajib menghadiri

kegiatan guru mata pelajaran yang bersangkutan yang sudah menjadi persyaratan dalam meraih nilai yang baik. Sehingga kami mempunyai waktu sedikit untuk bisa dibimbing oleh guru asuh.³⁹

Dari hasil wawancara peserta didik di atas menunjukkan bahwa yang biasanya menjadi hambatan dalam pembinaan guru asuh di MAN Insan Cendikia Kota Palu yakni waktu kegiatan bimbingan yang dilaksanakan bertepatan dengan kegiatan guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Hasil wawancara dari seluruh informan yang sudah peneliti atur dan rencanakan dalam metodologi penelitian sebagai bahan pengumpulan data yakni menunjukkan bahwa teori yang digunakan peneliti dalam mendeskripsikan pola guru asuh terhadap peserta didik dari aspek intelektualnya maupun sikapnya itu memiliki pengaruh yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam aspek pengetahuan akan tetapi memiliki akhlak atau karakter yang diharapkan oleh masyarakat dan orang tua peserta didik khususnya di MAN Insan Cendikia Kota Palu. Dalam teori Johar Maknun tentang *Boarding School* yang menjelaskan bahwa pengasuh bertugas dalam membantu memberikan arahan atau bimbingan guna meraih sukses dalam belajar dan membentuk watak dan kepribadian peserta didik itu sendiri. Sehingga ditemukan dalam hasil penelitian bahwa dengan adanya guru asuh yang menjadi salah-satu tolak ukur dalam meraih kesuksesan peserta didik itu memiliki pengaruh besar

³⁹Ahmad Ibro, Peserta didik MAN Insan Cendikia Kota Palu, "Wawancara", Tanggal 19 Agustus 2019.

dalam meningkatkan ranah kognitif dan afektif peserta didik di MAN Insan Cendikia Kota Palu.

Teori Bloom yang digunakan oleh peneliti dalam pengkalisifikasian ranah kognitif dan afektif, yakni peneliti gunakan dalam wawancara lapangan untuk mendapatkan hasil yang baik. Yakni dalam hasil didapatkan bahwa peserta didik yang terus dibina dan diberikan stimulus baik itu melalui bimbingan pembelajaran sampai pada kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat melatih kemampuan dan pemahaman peserta didik. Sehingga ada respon yang baik seperti dalam hasil penelitian bahwa peserta didik khususnya yang ada di MAN Insan Cendikia Kota Palu yakni mendapatkan berbagai macam prestasi yang diraih melalui ajang lomba dan kegiatan pelatihan lainnya. Dalam hal ini peneliti telah mendapatkan hasil bahwa ada peningkatan dari aspek kognitif maupun afekif melalui berbagai macam kegiatan, pembinaan dan bimbingan terhadap peserta didik yang ada di MAN Insan Cendikia Kota Palu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pola guru asuh yang diterapkan di MAN Insan Cendekia Kota Palu merupakan bentuk-bentuk kegiatan dan bimbingan yang bersifat relatif dan konsisten, dan serangkaian usaha aktif yang memberikan kontribusi besar terhadap peserta didik, dalam meningkatkan aspek intelektual/akademiknya maupun sikap yang baik. Sehingga pola guru asuh dijadikan serangkaian kegiatan sebagai wahana mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak dalam mengembangkan kemampuannya, guna tercapainya harapan keluarga, masyarakat dan sekolah. Sebagian pendidik yang bertugas sebagai guru asuh menerapkan pola asuh otoriter dengan tujuan agar peserta didik jera dan tidak mengulangi kesalahan lagi, dan juga pola asuh autoritatif yang lebih memberikan pengertian dan bimbingan yang baik tanpa tekanan dan hukuman yang berat.

Upaya guru asuh di MAN Insan Cendekia Kota Palu yakni sebagai bentuk usaha yang dibutuhkan dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas, baik itu cerdas dalam akademiknya maupun sikapnya, sehingga bentuk upaya guru asuh menjadi salah-satu tolak ukur dalam meningkatkan ranah kognitif dan afektif peserta didik yang ada di MAN Insan Cendekia Kota Palu.

2. Saran-saran

Perlu peran serta, dukungan dari semua pihak baik Kepala Sekolah, dewan guru, peserta didik dan orang tua/wali peserta didik dalam membantu meningkatkan ranah kognitif dan afektif peserta didik di MAN Insan Cendekia Kota Palu, dengan cara mendukung pola asuh yang sudah diterapkan dan dilaksanakan oleh guru asuh yang mana bertujuan untuk menanamkan nilai positif peserta didik baik itu dari aspek sikapnya maupun intelektualnya.

Masih perlunya perhatian pada jadwal kegiatannya sehingga dapat dilaksanakan secara maksimal serta bentuk kegiatan apa saja yang perlu dikembangkan lagi di MAN Insan Cendekia Kota Palu untuk meningkatkan ranah kognitif dan afektif peserta didik. Dan lebih memperhatikan bentuk pola asuh yang terlaksana, agar apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Hamka, *Karakter Guru Profesional, Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, Jakarta: PT Al-Mawardi Prima, Cet: IV, 2016.
- Abdul Kader, Dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana Media Group, 2012.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI, Semarang: Sygma, tt.
- A. Pribadi, Benny, *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi: Implementasi Model Addie*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktek*, Ed. II, Cet. IX ; Jakarta : Rineka Cipta, 1993.
- ____ *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Arifin, *Penelitian Kualitatif dan Ilmu-ilmu sosial dan Keagamaan*, 2011.
- Ari, Donal, *Instroduction To Research*, Terj. Arif Rahman, *Pengantar Penelitian dan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasinal, TT.
- Asrul, dkk, *Evaluasi Pembelajaran*, Medan: Perdana Mulya Sarana, 2014.
- B. Milles, Matthew, et.al, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul *Analisis Data Kualitatif*, buku Sumber tentang Metode-metode Baru, Cet.I; Jakarta: UI-Press, 1992.
- Baharuddin, H, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Cholid Narbuku dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- ____ *Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap (EYD dan Pengetahuan Umum)*, Surabaya: Apollo, 1997.
- ____ *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

- De Landsheere, Viviane, *Evaluation in Education International Progress, an International Ruitew-Sereis*. Permagon Press Oxford New York-Frankfurt, 1997.
- Delphie, Bandi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, Jakarta: Hak Cipta, 2009.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Haidar dan Pasa, Nurgaya, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Hartono dan Azis, Arnicun, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, tt.
- Hasan, Chalidjah, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1994.
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- H. Schunk, Dale, *Motivasi dalam Pendidikan, Teori, Penelitian dan Aplikasi*, Jakarta: Permata Puri Media, 2012.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya: Bina Ilmu, 2004.
- Ida, Rachmad, *Metode Analisis isi, Penelitian Kualitatif*, Ed. Revisi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Imam Barnadib, Sutari, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Ombak(IKAPI), 2013.
- J. Salkind, Neil, *Child Development*, New York: Macmillan Reference USA, 2002.
- K. McEwan, Elaine, *10 Karakter yang Harus Dimiliki Guru yang Sangat Efektif*, Jakarta: PT. Indeks, 2016.
- Latipah, Eva, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012.
- Masganti, *Perkembangan Peserta Didik*, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Margono, *Penelitian Pendidikan (Cet. II)*; Jakarta: Putra Rineka Cipta, 2000.

- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyasana, Dedi, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mushaf Al-quran Terjemahan, Departemen Agama RI, Bogor: Kaamil Al- Qur'an, tt.
- Mushlich, Masnur, *Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Narbuku, Cholid dan Ahmadi, Abu, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Nasution, S, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Cet. VII ; Jakarta : Bumi Aksara, 2004.
- Nasution, S, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- Prayetno dan Anti, Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.
- Setiawan, Irfan, *Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik Pada Institusi Pendidikan Berasrama*, Yogyakarta: CV. Writing Revolution, 2013.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sunaryo Kuswana, Wowo, *Taksonomi Kognitif; Perkembangan Ranah Berpikir*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan di MAN IC*, Badan Litbang Dan Diklat Depag RI, 2008.
- Surakhmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, Ed.VI, Bandung, 1978.

- Suryani, Nunuk, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Sutirna, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- Suprihatiningrum, Jamil, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Suwarno, Wiji, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Thoha, Miftah, *Pembinaan Organisasi (Proses Diagnosa & Intervensi)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- W.S, Sarlito, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Yanis, Muhajirin, “Sistem Pengelolaan Madrasah Berasrama dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus pada MAN Insani Cendikia Gorontalo sebagai Madrasah Program Khusus Berstandar Internasional)” Disertasi Pascasarjana, UIN Alauddin, Makassar, 2010.
- Yaumi, Muhammad dan Damapoli, Muljono, *Action Research*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PALU
MADRASAH ALIYAH NEGERI INSAN CENDEKIA
KOTA PALU



Jalan Layana Indah Kecamatan Mantikulore Kota Palu Kode Pos 94111
e-mail : manickopa@gmail.com Hp. 0812 4531 7915 - 0813 5581 6017

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	JABATAN	TANDATANGAN
1.	Soim anwar. S.Pd.,M.Pd	KEPALA SEKOLAH	
2.	Muhammad Darwis, S.Ag	WKM. KEASRAMAAN/ GURU ASUH	
3.	Fathul. S.pd	WKM AKADEMIK/GURU ASUH	
4.	Catur Wulandari, S.Pd., M.Pd	GURU / GURU ASUH	
5.	Riskayati Latief, S.Pd., M.Pd	GURU/ GURU ASUH	
6.	Nugrah Nurfiyani, S.Pd	GURU/ GURU ASUH	
7.	Kunarti, S.Ag., M.Si	GURU/ GURU ASUH	



Palu, 29 Agustus 2019

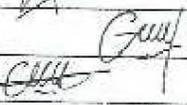
Soim Anwar, S.Pd., M.Pd

NIP. 19680215 199903 1 002

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Alamat	Ttd
1.	Dewi Fatmahaniti, Dg. Matorang	BTV Cahaya Albano Tugede	
2.	Mj Rusdiana, S.Pd, M.Pd	Perumnas Tugede	
3.			

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	KELAS	TANDA TANGAN
1.	Yusric	XI	
2.	Doh Magfira	XII	
3.	Nur Anisa	XI	
4.	Almad Ibro	X	
5.	Nur ainun	X	
6.			
7.			

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Keadaan dan letak geografis MAN Insan Cendekia Kota Palu
2. Kondisi MAN Insan Cendekia Kotan Palu
3. Kondisi sarana dan prasarana MAN Insan Cendekia Kota Palu
4. Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan MAN Insan Cendekia Kota Palu
5. Bentuk dan proses pelaksanaan pembinaan guru asuh di MAN Insan Cendekia Kota Palu
6. Upaya pelaksanaan pembinaan guru asuh
7. faktor pendukung dan kendala dalam pembinaan guru asuh di MAN Insan Cendekia Kota Palu

B. PEDOMAN DEKUMENTASI

1. Letak geografis MAN Insan Cendekia Kota Palu
2. Sejarah berdirinya MAN Insan Cendekia Kota Palu
3. Visi dan misi MAN Insan Cendekia Kota Palu
4. Struktur organisasi MAN Insan Cendekia Kota Palu
5. Jadwal kegiatan pembinaan guru asuh MAN Insan Cendekia Kota Palu
6. Dokumentasi kegiatan pembinaan

C. PEDOMAN WAWANCARA

1. Kepala Madrasah MAN Insan Cendekia Kota Palu
 - a. Apakah yang dimaksud dengan guru asuh khususnya di MAN Insan Cendekia Kota Palu?
 - b. Apakah setiap MAN Insan Cendekia memiliki guru asuh?
 - c. Berapakah guru asuh di MAN Insan Cendekia Kota Palu?
 - d. Apa yang menjadi kelebihan tersendiri bagi guru asuh?
 - e. Apakah yang dimaksud pembinaa guru asuh?
 - f. Apakah dalam pembinaan guru asuh sudah dikatakan maksimal dalam meningkatkan aspek kognitif dan afektif peserta didik di MAN Insan Cendekia Kota Palu?
 - g. Apa yang diharapkan dari peminaan guru asuh di MAN Insan Cendekia Kota Palu?

2. PEDOMAN WAWANCARA GURU ASUH

3. PEDOMAN WAWANCARA PESERTA DIDIK

- a. Bagaimana menurut anda tentang guru asih?
- b. Apakah anda setuju dengan adanya guru asuh?
- c. Apakah guru asuh sudah melaksanakan tugasnya dengan baik?
- d. Sseperti apa hubungan anda dengan guru asuh?
- e. Apakah anda terbuka kepada guru asuh dalam masalah pelajaran?
- f. Apakah terjadi peningkatan pemahaman dari proses pembinaan guru asuh?
- g. Apakah terjadi perubahan akhlak baik dari pembinaan tersebut?

WAWANCARA GURU ASUH MAN INSAN CENDIKIA KOTA PALU



WAWANCARA PESERTA DIDIK MAN INSAN CEDIKIA KOTA PALU



WAWANCARA PEMBINA ASRAMA PUTRA DAN PUTRI



WAWANCARA ORANG TUA PESERTA DIDIK MAN INSAN CENDIKIA KOTA PALU



CURRICULUM VITAE

Nama : Kurniati
Nim : 02.11.08.17.018
Tempat/ Tgl. Lahir : Sebatik, 04 Maret 1994
Alamat : Jl. Mulawarman Bukit Aru Indah
Anak ke : 3 dari 8 bersaudara



A. IDENTITAS ORANG TUA

Ayah

Nama : Johari
Alamat : Jl. Mulawarman Bukit Aru Indah

Ibu

Nama : Suprawati
Alamat : Jl. Mulawarman Bukit Aru Indah

B. JENJANG PENDIDIKAN

MI YIIPS 2006 : Sebatik
MTS YIIPS 2009 : Sebatik
MA YIIPS 2012 : Sebatik
UNISA 2016 : Kota Palu